

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BERFIKIR POSITIF
TERHADAP KEPATUHAN PADA ATURAN
SANTRI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Ardini Puji Wilujeng
06410084**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BERFIKIR POSITIF
TERHADAP KEPATUHAN PADA ATURAN
SANTRI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Ardini Puji Wilujeng
06410084**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BERFIKIR POSITIF
TERHADAP KEPATUHAN PADA ATURAN
SANTRI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Ardini Puji Wilujeng
06410084**

**Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing**

**Fathul Lubabin Nuqul M.Si
NIP. 19760512 200312 1002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
(UIN MALIKI) MALANG**

**Dr. H Mulyadi M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BERFIKIR POSITIF
TERHADAP KEPATUHAN PADA ATURAN
SANTRI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

**Oleh:
Ardini Puji Wilujeng
06410084**

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 05 Agustus 2010

Dengan Penguji:

1. Yulia Sholichatun, M.Si (_____) (Ketua/Penguji) NIP. 19700724 200501 2003
2. Fathul Lubabin Nuqul M.Si (_____) (Sekretaris/Penguji) NIP. 19760512 200312 1002
3. Drs. H Yahya MA (_____) (Penguji Utama) NIP. 19660518 199103 1004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi,

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ardini Puji Wilujeng

NIM : 04610080

Alamat : Jl. Semeru II/15 Bambe Driyorejo Gresik

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang, dengan judul :

**“EFEKTIVITAS PELATIHAN BERFIKIR POSITIF TERHADAP
KEPATUHAN PADA ATURAN SANTRI PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG JOMBANG”**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juli 2010

Hormat saya,

Ardini Puji Wilujeng

MOTTO

لَا يَأْتِي الشَّيْءَ إِلَّا بِأَمْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Rad Ayat 11)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Segala puji bagi Allah Yang mengadakan dan Yang mengembalikan makhluk-Nya, Yang Maha Membuat apa yang Dia kehendaki. Pemilik arsy yang agung, Pemberi ancaman siksa yang pedih, Pemberi petunjuk kepada hamba-hamba pilihan-Nya menuju aturan (manhaj)-Nya yang lurus dan “jalan” yang kokoh. Pemberi nikmat kepada mereka setelah menyatakan syahadat tauhid dengan memelihara akidah mereka dari kegelapan akibat keraguan dan kebimbangan. Pembimbing mereka untuk mengikuti jejak rasul pilihan-Nya Muhammad saw. Dan berpijak kepada perilaku sahabatnya yang mulia dan dimuliakan dengan diteguhkan dan diluruskan, Yang tampak jelas bagi mereka dalam Dzat dan pekerjaan-pekerjaan (Af'al)-Nya dengan keindahan Sifat-sifat-Nya yang hanya bisa dipahami oleh orang yang telah diberi kemampuan “mendengar” dan bisa “menyaksikan”.

Skripsi penulis selesai juga berkat dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang terkait dengan pembuatan skripsi penulis, penulis ucapkan banyak terimakasih. Atas jasa dan perhatiannya yang dengan tulus diberikan kepada penulis dari proses penulisan/penyusunan sampai akhir yang dicapai dan yang telah terselesaikan. Akhirnya pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Dr. Rahmat Azis M. Si selaku dosen pembimbing akademik
4. Bapak Fathul Lubabin Nuqul M. Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis
5. Bapak Yahya MA selaku penguji utama.
6. Ibu Yulia Sholichatun M.Si selaku penguji atas masukan-masukan yang diberikan
7. Bapak KH. Sholahudin Wahid selaku pimpinan pondok pesantren Tebuireng.

8. Ust/Ustd Pondok Pesantren Tebu Ireng jombang (Ust Arif, Ust Sholihin, Ust Azwani, Ust Fauzi, Ust Mustaqim, Ustd Atik, Ustd Niswah, Ustd Ria, Ustd Zakia) atas bantuan dan bimbingannya selama Penulis melakukan penelitian.
9. Keluarga Bulek Sri Ngulandari dan Paklek Sigi Syah Wibowo atas pembelajaran tentang kehidupan yang menambal segala kekurangan pendidikan orang tua Penulis... Semoga Penulis bisa membalas semua kebaikan yang Bulek dan Paklek berikan.
10. Om Anung Syampurwadi atas motivasi yang diberikan.
11. Teman-teman di LPT (Pak Lubab, Bu Siti, Mbak Fina, Mbak Hasma, Mbak Tita, Mbak Rima, Zamroni, Ucup, Ulfi, Fariz, Dimas), Crew Samurai 165 (ayatturahman, hendra, hengky, desi, wira, eka, eko), Team h2O (nita, ari, nanik), ISI (ridwan abadi, faizal), dan team2 usaha lainnya Makasih semuanya..... Semoga pengamalan ilmu kita bisa bermanfaat
12. dan seluruh teman-teman-ku yang tidak bisa aku sebutkan secara individu karena kekhawatiran lupa mencantumkan salah satunya karena terlalu banyak maka akan menimbulkan kecemburuan. Mohon dimengerti...

Atas semua dukungannya selama ini penulis dengan tulus ikhlas mengucapkan banyak terimakasih!!!! Semoga Allah Swt membalas setiap amal ibadah kita Amiin Ya Robbal A'lamiin.

Malang, 15 Juli 2010

Penulis Skripsi,

Ardini Puji Wilujeng

PERSEMBAHAN

Karya perjuangan ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtuaku.....

Bapak Satuji dan Ibu Juwita Putriani

Kedua adikku.....

Ardeta Puji Widyaningrum dan Andika Puji Wirawan

Saudaraku.....

Nanik Sugiarti (Ini bukti bahwa mimpi kita bisa terwujud, tetap semangat yow)

Fathul Lubabin Nuqul bapak psikolog yang bantu dini selama kuliah di UIN tentang arti perjuangan menggapai semua mimpi Seseorang yang tak mau disebut namanya, terimakasih telah ikut mewarnai hidup ini dengan memberikan pelajaran tentang hidup sederhana, loyal, dan pemaaf

Semua orang yang pernah hadir dan membantu dini selama kuliah yang bantu praktikum (Hamid, gatut, ali, dita, e2nk, tape, bu effendi, pak, psiko kelas D dicky dkk, isman,), yang bantu magang dan PKL (pak roni, bu yuli, pak fauzi, mbak yayuk, bu eni, galuh, tiurma, bu nur, indro)

Teman-teman yang selalu bantu secara spiritual para cancer (wonosobo, solo, semarang, banten, jogya, malang, gresik, sidoarjo, Jakarta) pembantu material (pak lubab, mbak fina, mbak hasma, mbak uci', e2nk, nita, dea, fariz, mbak zie, mira) makasih atas doa dan pinjaman laptopnya .

ABSTRAK

Wilujeng, Ardini Puji, 2010. SKRIPSI. Judul: “Efektivitas Pelatihan Berfikir Positif Terhadap Kepatuhan pada Aturan Santri Pondok Pesantren Tebureng Jombang”

Pembimbing: Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

KataKunci: Pelatihan Berfikir Positif, Santri, Kepatuhan

Pondok pesantren Tebureng semakin berkembang pesat. Santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, masing-masing membawa misi dan latar belakang beragam pula. Untuk menangani santri sebanyak 1300 orang bukanlah hal yang mudah. Perlu tenaga yang besar untuk menciptakan ketertiban demi keamanan dan kenyamanan bersama, karenanya perlu adanya peraturan. Peraturan berisikan tentang hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di pesantren. Ketika suatu kepatuhan dituntut untuk terjadi, maka santri perlu menanamkan efek positif dari peraturan kepada diri mereka. Pemahaman tentang kebaikan peraturan akan mereka dapatkan ketika mereka mampu berfikir positif tentang peraturan. Dari sinilah perlunya di adakan pelatihan berfikir positif yang dicetuskan oleh Dr Ibrahim Elfiky (1999). Dalam pelatihan ini dimensi perasaan, perilaku dan kesadaran mendapat sentuhan yang mendalam tidak hanya dalam teori tapi juga prakteknya. Menurut beliau proses berfikir tidak hanya terhenti pada kognisi saja tapi nantinya akan tercermin dalam perasaan dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara berfikir positif terhadap kepatuhan yang ada dijelaskan oleh *reasoned action theory* bahwasannya intensitas santri untuk patuh dipengaruhi oleh sikap, norma dan kontrol dari lingkungan. Apabila seorang santri mempunyai sikap positif kemudian berfikir positif sesuai norma yang ada, kontrol dari lingkungan juga mendukung untuk terjadinya kepatuhan maka santri tersebut akan memunculkan niatan untuk patuh yang akhirnya melahirkan suatu kepatuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan berfikir positif mempengaruhi sikap dan perilaku santri (sebagai peserta pelatihan). Penelitian ini menggunakan metode *random assigment one group pre-test post-test design*. Metode ini adalah metode eksperimen yang pada akhir pelatihan diberikan penugasan secara berkala. Design ini juga menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan diberikan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, suatu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri sampel pada penelitian ini adalah menempuh pendidikan jenjang SMA/MA, mempunyai tingkat pelanggaran sedang dengan rekomendasi dari pembina dan menghuni pondok pesantren Tebureng minimal selama 1 tahun. Dari penentuan sampel tadi didapatkan 20 orang peserta pelatihan yang telah memenuhi ciri-ciri yang diajukan baik putra maupun putri.

Berdasarkan data pengukuran kemudian dilakukan *analysis independent sample T-Test* pada program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh nilai-t hitung lebih besar dari nilai-t tabel, yaitu $2,688 > 1,734$ dan taraf signifikan $0,009 < 0,05$. Maka dari hasil analisa terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam

meningkatkan sikap kepatuhan siswa. Dengan kata lain, hipotesis alternatif bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan sikap kepatuhan santri adalah diterima. Berdasarkan data observasi dilakukan analisa ANOVA ada program SPSS 15.0 *for windows*, taraf signifikan $0,291 > 0,05$. Maka dari hasil analisa terlihat bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku kepatuhan siswa. Dengan kata lain, hipotesis alternatif bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan perilaku kepatuhan santri adalah ditolak. Ini berarti pelatihan berfikir positif tidak efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada santri pondok pesantren Tebuireng Jombang.

ABSTRACT

Wilujeng, Ardini Puji, 2010. SKRIPSI. Title: "Effectiveness Positive Thinking Training in the Compliance Rules Against Students of Tebuireng Boarding School Jombang"
Advisor: Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Key word: Positive Thinking Training, Students, Compliance

Tebuireng boarding school was growing rapidly. Tebuireng's students were arriving more and more. Student of Tebuireng boarding school have difference backgrounds. To retain 1300 students is not easy. It's needed a great effort to create order for safety and comfort together, thus need for a regulation. Regulations contained about should do and should not be made at the daily activities. If will make obedience, student must understand what the positive effect for them. Good understanding of the rules they will get when they are able to think positively about the regulations. From here the need to invent positive thinking training, which is proposed by Dr Ibrahim Elfiky, in this training dimension of feelings, behavior and consciousness get a touch of depth not only in theory but also practice. According to his process of thinking is not only halted on cognition but will be reflected in the feelings and our behavior in daily life.

The Relation between positive thinking towards existing compliance is explained by reasoned action theory that the intensity of students to obey influenced by attitudes, norms and control of the environment. If students have a positive attitude and positive thinking according to existing norms, the control of the environment is also conducive to compliance with the occurrence of these students will bring up the intention to obey that eventually gave make compliance.

This study aimed to know whether positive thinking training can influence the attitudes and behavior of students (as participants). This study uses pre-test post-test design. Sampling was purposive sampling method, a sampling based on certain characteristics. The characteristics of the sample in this study were student in senior high school, has a medium level of violations who was recommendation from the teacher and live at Tebuireng boarding school for at least one year. From the determination of the sample was obtained 20 training participants from boys and girls.

This Result of this study is training positive thinking effect to develop attitude of obedience. This is from data that "t" value greater than "t" table, each $2.688 > 1.734$ and $0.009 < 0.05$ significant level < 0.05 . In the other measurement (observation) significant level of $0.291 > 0.05$, so training positive thinking can development behavior of obedience.

DAFTAR ISI

Halaman judul ..	i
Halaman pengesahan ..	ii
Halaman persetujuan.....	iii
Surat Pernyataan ..	iv
Motto ..	v
Kata pengantar ..	vi
Persembahan.....	ix
Abstrak.	x
Abstract English.	xi
Abstract Arabic ..	xii
Daftar isi ..	xiii
Daftar tabel ..	xv
Daftar gambar	xvi
Daftar lampiran .	xvii
BAB I: PENDAHULUAN ..	1
A. Latar belakang ..	1
B. Rumusan masalah ..	15
C. Tujuan penelitian ..	16
D. Manfaat penelitian ..	17
BAB II: KAJIAN TEORI ..	18
A. Kepatuhan ..	18
1. Definisi kepatuhan ..	18
2. Indikator kepatuhan ..	20
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ..	22
4. Teknik meningkatkan kepatuhan.....	26

5. Kajian kepatuhan dalam islam	30
B. Berfikir Positif.....	35
1. Definisi Berfikir Positif.....	35
2. Komponen Dasar di Dalam Berfikir.....	37
3. Hakikat Berfikir.....	41
4. Indikator Berfikir Positif.....	42
5. Delapan Hukum Dalam Berfikir Positif	43
6. Berfikir dalam Kajian Keislaman.....	48
7. Teknik Dalam Pelatihan Berfikir Positif	52
C. Hubungan Antara Berfikir Positif dan Kepatuhan	54
D. Hipotesa yang diajukan.....	63
BAB III: METODE PENELITIAN.....	64
A. Rancangan Penelitian	64
B. Identifikasi Variabel	65
C. Definisi Operasional.....	65
D. Jenis Penelitian.....	66
E. Populasi dan sampel	67
F. Desain Eksperimen.....	70
G. Prosedur Eksperimen.....	71
H. Uji Instrumen	81
I. Teknik Analisa Data.....	84
J. Rencana Kegiatan.....	88
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	100
A. Deskripsi Tempat Penelitian	100
1. Pendahuluan	100
2. Visi dan Misi	102
3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Tebuireng.....	102
4. Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng.....	104
B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen.....	107

C. Paparan Data	112
D. Uji Hipotesa	117
E. Pembahasan.....	119
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Skripsi Dengan Tema Pesantren.....	9
Tabel 1.2 Penelitian Skripsi Dengan Metode Eksperimen.....	12
Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Skala Sikap Kepatuhan	68
Tabel 3.2 Blueprint Indikator Sikap Kepatuhan.....	69
Tabel 3.3 Blueprint Indikator Perilaku Kepatuhan.....	
Tabel 3.4 Aitem Yang Mempunyai Daya Beda 0,30.....	73
Tabel 3.5 Norma Penggolongan dan Batasan Nilai.....	78
Tabel 4.1 Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan ke-1	99
Tabel 4.2 Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan ke-2	101
Tabel 4.3 Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan ke-3	102
Tabel 4.4 Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan ke-4	104
Tabel 4.5 Penggolongan dan Batasan Nilai Skala Sikap Kepatuhan.....	105
Tabel 4.6 Hasil Prosentase Skala Sikap Kepatuhan	105
Tabel 4. 7 Penggolongan dan Batasan Nilai Observasi Perilaku Kepatuhan	107
Tabel 4. 8 Hasil Prosentase Observasi Perilaku Kepatuhan.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Teoritik Kepatuhan Berbasis TRA.....	51
Gambar 3.1 Desain Eksperimen Pelatihan Berfikir Positif.....	62
Gambar 4.1 Gambaran Hasil Prosentase Skala Sikap Kepatuhan.....	106
Gambar 4.2 Gambaran Hasil Prosentase Perilaku Kepatuhan	108
Gambar 4.3 Gambaran Variabel Antara Sikap dan Kepatuhan.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Uji Coba Aitem

Lampiran 2: Analisis

Lampiran 3 : Modul

Lampiran 4: Angket

Lampiran 5: Lembar Observasi

Lampiran 6: Tata tertib Tebuireng

Lampiran 7: Bukti Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai subkultur memiliki identitas yang menggambarkan suatu realitas kehidupan dan berbagai miniatur makna psikologis yang unik. Dunia pesantren memiliki ranah budaya tersendiri yang sangat terpisah dengan lingkungan luarnya. Kebudayaan yang berkembang murni dari dalam pesantren mengakibatkan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dari dunia luar yang sesungguhnya. Adat dan tradisi yang ada membudaya karena interaksi antar santri dalam pesantren. Proses internalisasi nilai yang dianut sebelumnya menyatu dengan aturan dan syariat-syariat islam yang diajarkan. Pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan diharapkan dapat memperkokoh setiap santri baik dari dimensi intelektualitas, moralitas, religiusitas, spiritualitas dan kemasyarakatan. Berbagai perkembangan yang terjadi terus diikuti agar santri yang lahir benar-benar menjadi ulama yang bukan hanya sadar agama namun juga melek teknologi. Fenomena ini bisa dilihat dari perjalanan pondok modern Tebuireng (Mahpur, 2008:125-144).

Perkembangan yang terus diupayakan bukan berarti tanpa permasalahan. Permasalahan yang muncul di pesantren akhir-akhir ini berkaitan erat dengan perubahan harapan masyarakat tentang pesantren secara umum dari lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keberagaman santri menjadi bengkel moral yang “hanya” menangani anak nakal (Proceeding sarasehan psikologi santri, 2008:4-6). Hal ini mengakibatkan input pesantren, mengalami perubahan. Sehingga motivasi santri untuk melaksanakan

pendidikan di Pesantren menurun yang mengakibatkan ketaatan dalam mengikuti aturan pun menurun. Untuk itu perlu ada usaha yang keras untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren secara baik.

Pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tebuireng bukanlah pendidikan tradisional seperti 30 tahun pertama pendirian pondok pesantren, namun telah mengalami telaah ilmiah dan diskusi dengan para pakar dibidangnya (Qomar, 2008:25). Kesadaran seperti ini mulai dapat dirasakan lewat perbedaan penerapan kurikulum yang dimiliki. Perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali diadakan Kyai Hasyim asy'ari pada tahun 1919 M, yakni dengan penerapan sistem *madrasi* (klasikal) dengan mendirikan *Madrasah Salafiyah Syafi'iyah*. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni *Shifir Awal* dan *Shifir Tsani*. Hingga pada tahun 1929 M, kembali dirintis pembaharuan yakni dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran. Madrasah ini berjalan terus, karena disadari bahwa pada saatnya nanti ilmu umum akan sangat diperlukan bagi para lulusan pesantren (Umbaran, 2004:14). Kenyataannya sekarang perubahan itu membuat Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh semakin pesat. Seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh demikian pesatnya, santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, masing-masing membawa misi dan latar belakang beragam pula.

Untuk menangani santri sebanyak 1300 orang bukanlah hal yang mudah. Perlu tenaga yang besar untuk menciptakan ketertiban demi keamanan dan kenyamanan bersama, karenanya perlu adanya peraturan. Tentang hal yang boleh

dan yang tidak dilakukan di pesantren. Peraturan ini juga merupakan pembelajaran moral. Peraturan mengandung harapan dan larangan. Jika santri mencapai harapan maka santri hendaknya mendapatkan reward, dan jika melakukan pelanggaran maka akan menuai sanksi atau yang dikenal dengan *ta'zir*. Sanksi yang diberikan juga bertujuan untuk memberikan efek jera pada santri yang bersangkutan juga pada santri lain yang berpotensi untuk melakukan pelanggaran. Aturan dan implikasinya merupakan upaya untuk membentuk karakter moral santri, karena pesantren sering dianggap bengkel moral (Nuqul F. L., 2008:163-182).

”Problem santri saat ini adalah kenakalan santri yang tinggi dalam hal mematuhi peraturan-peraturan yang ada” (Hasil wawancara dengan Gus Lukman, Ketua pengurus PP TBI pada tanggal 16 Mei 2010). Ditambahkan pula oleh Ust Arif Khuzaini sebagai berikut ” fenomena yang terjadi dalam Pondok dimana setiap santri dijewer dengan alasan meninggalkan shalat namun dengan pendekatan tersebut masih ada yang kurang, yakni sebuah metode yang dapat menghilangkan kecemburuan sosial dalam hal pembinaan atau dengan kata lain pada saat pemberian hukuman atau sanksi yang dianggap kurang adil”

Masalah lain yang juga ditemukan oleh pengurus adalah kurangnya kesadaran santri dalam mematuhi peraturan yang ada. Mereka masih merasa bahwa peraturan yang ada sangat mengekang dan membatasi kebebasan mereka. ”Peraturan yang ada di Pondok bikin hidup tambah ribet mbak, kita nggak boleh ngapa-ngapain dan semuanya dilarang. Pulang sekolah harus cepat pulang tidak boleh sering-sering kewarnet padahal kita kan juga mau ngerjain tugas. Nggak cuma itu mereka (pengurus) nyuruh sholat jama'ah tapi dia sendiri nggak sholat jama'ah. Peraturan itu nggak ada gunanya mbak.” (Hasil wawancara dengan santri Nugraha Perdana pada tanggal 18 Mei 2010) Ditambahkan pula oleh santri putri yang bernama Semi sebagai berikut ” Peraturan Pondok hanya buat yang lurus-lurus saja mbak. Buat kita-kita peraturan itu ya hanya tulisan saja, percuma ada peraturan toh hukumannya juga jarang yang sama. Hukuman dalam peraturan jarang yang dilaksanakan, kita jadi males banget matuhinya mbak. Percuma nggak ada baiknya hehehehe.

Kepatuhan adalah nilai mutlak yang ingin dicapai dalam upaya penegakan peraturan, maka dalam pelaksanaannya pihak pengurus atau pembina harus mensosialisasikan apa manfaat tata tertib tersebut bagi santri. Misalnya “Kenapa

santri dilarang membawa handphone?” harus dijelaskan secara rasional. Jika ada santri yang melanggar tata tertib tersebut harus ada mekanisme penanganannya. Dalam menjalankan tata tertib dan aturan pembina pesantren harus mempunyai konsensus yaitu kesepakatan antar pembina. Hal ini untuk menghindari kesimpangsiuran standar kebenaran pada santri. Selain konsensus, pembina juga harus konsiten dari waktu ke waktu. Konsistensi dalam pemberian hukuman dapat meminimalisir terjadinya suatu kesenjangan antar santri dalam mentaati aturan.

Aturan sering kali dianggap sebagai “perampas kebebasan”, tetapi menurut Sheriff (dalam Baron & Byrne, 2005:220) dalam sebuah kelompok norma dan aturan merupakan keniscayaan, terlebih jika sebuah kelompok mengalami suatu kesemrawutan (dalam Baron & Byrne, 2005: 223). Begitu pentingnya aturan maka setiap individu harus memahami dan mematuhi aturan yang telah disepakati atau yang telah diterapkan, tetapi tidak mudah begitu saja, seseorang mentaati aturan yang berlaku. Terlebih jika aturan tersebut bertentangan dengan *self interest*-nya. Misalnya rendahnya ketaatan mematuhi jam malam, rendahnya ketaatan untuk menyalakan musik sepanjang hari.

Uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu telaah bahwa ketaatan pada aturan akan membuat tatanan sosial menjadi baik dan pasti. Sebaliknya ketidak taatan akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Ketidak taatan nantinya akan mengganggu kebebasan pihak lain dan menimbulkan kerugian yang nantinya juga berdampak pada individu sendiri (yang melakukan ketidaktaatan). Untuk itu perlu ada peningkatan kesadaran bagi individu yang dimulai sejak dini. Peningkatan kesadaran ini perlu dilakukan oleh berbagai elemen tempat individu melakukan

aktivitasnya. Dimulai dari lingkup kecil yakni keluarga hingga lingkup terbesar yakni masyarakat yang sedikit banyak tercermin dalam lembaga pendidikan.

Peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat sentral dalam membentuk pribadi yang disiplin pada aturan. Pesantren di sisi lain, merupakan pola pendidikan yang mengambil alih peran keluarga dan sekolah secara simultan. Pesantren diharapkan mampu menjadi pola pendidikan yang mampu menambal kekurangan yang ada pada pola pendidikan di keluarga dan pola pendidikan di sekolah. Salah satu pesantren yang banyak mendapat sorotan adalah pesantren besar Tebuiring Jombang yang telah melahirkan beberapa tokoh berkaliber Nasional.

Di dunia pesantren figur panutan adalah teladan dan segalanya, terkadang pembina sendiri belum bisa menunjukkan kesesuaian antara sikap dan perilaku yang ada. Pada pengurus keamanan sorotan yang diterima lebih tajam. Para santri sering melakukan protes lewat pembina dengan mengatakan bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh keamanan sering berlainan. Mengajak shalat jama'ah namun dirinya sendiri tidak ada dalam barisan shaf. Teladan dari pembina saja kadang dirasa kurang cukup. Masih perlu keteladanan dari penegak peraturan. Hal seperti ini akhirnya terbawa juga pada kalangan santri. Ketika dinasehati bilangannya ya akan berubah, namun perilakunya tetap saja membangkang (Hasil wawancara dengan ustadz Arif tanggal 16 Mei 2010).

Perilaku yang ditunjukkan oleh santri berhubungan erat dengan sikap. Permasalahan yang timbul pada pondok akhir-akhir ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Adanya ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku sudah diketahui oleh para pakar sejak lama. Perbedaan antara sikap dan perilaku yang ditunjukkan ini kebanyakan oleh dipengaruhi oleh sistem kerja alam bawah sadar yang dalam hal ini banyak berpusat pada pikiran.

Penelitian pada pesantren yang dilakukan oleh Rofida Shofia (2003) memperkuat pernyataan bahwa ada hubungan yang erat antara sikap dan perilaku.

Penelitiannya tentang hukuman dan percaya diri menghasilkan suatu kesimpulan bahwa sikap negatif yang ditunjukkan dengan pemberian hukuman dapat membuat seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pemberian hukuman yang bersifat fisik lebih memberikan tekanan yang lebih kuat dibandingkan dengan hukuman mental. Pemberian hukuman secara mental bisa menumbuhkan kesadaran pada santri untuk berperilaku sesuai yang diharapkan masyarakat (Shofia, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan Abidin (2001) juga diungkapkan bahwasannya orang yang dengan penuh kesadaran mengontrol perilaku yang ditampilkan, bisa membuat dia mempersepsikan tujuan hidupnya secara jelas dan memiliki konsep diri yang baik. Perilakunya yang selalu dikontrol membuat dia mampu mempertahankan prinsip yang dianut dan menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat mencelakakan dirinya. Setidaknya dari perilakunya yang selalu dikontrol secara tidak sadar sudah membuat suatu benteng bagi sisi negatif dunia luar yang dapat merusak dirinya (Abidin, 2001).

Pada penelitian yang dilakukan Dudycha (dalam Sarwono 2003:237) untuk menguji apakah orang yang mempunyai sikap positif terhadap ketepatan waktu, akan selalu tepat waktu dalam berbagai situasi. Ia mengukur ketepatan waktu dari sejumlah mahasiswa di berbagai kesempatan, misalnya kuliah, pertemuan di ruang kemahasiswaan di kampus, janji-janji dalam kegiatan lain diluar kuliah, acara keagamaan dan rekreasi. Sejumlah situasi itu menunjukkan, korelasi pada tingkat sedang hanya terdapat antara kegiatan di ruang kemahasiswaan dan rekreasi. Sisanya korelasinya sangat rendah, rata-rata hanya 0,19.

Ketiga hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa suatu sikap yang dibentuk dengan kesadaran rasional, dalam hal ini adalah pikiran maka menghasilkan suatu perilaku yang berkesesuaian. Pembentukan sikap tidak dapat diketahui hanya dengan melihat keadaan seseorang pada satu kegiatan saja. Setiap individu akan menunjukkan sikap yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Pembentukan perilaku yang berkesesuaian dengan sikap akan bisa didapatkan ketika proses pembentukannya melalui kognisi.

Ketika suatu kepatuhan dituntut untuk terjadi, maka santri perlu menanamkan efek positif dari peraturan kepada diri mereka. Pemahaman tentang kebaikan peraturan akan mereka dapatkan ketika mereka mampu berfikir positif tentang peraturan. Mitos yang selama ini berkembang bahwa peraturan akan mengekang kebebasan mereka perlu dirubah. Peraturan yang dibentuk adalah demi kebaikan mereka sendiri.

Terkait dengan ketidak patuhan di atas, perlunya di adakan pelatihan berfikir positif yang dicetuskan oleh Ibrahim Elfiky (1999), seorang maestro motivator muslim dunia dan doktor pada Universitas Canada yang memperoleh gelar doktor dalam *positive thinking*. Dalam pelatihan berfikir positif melibatkan dimensi perasaan, perilaku dan kesadaran, dengan mengedepankan kombinasi antara kognitif, afeksi dan psikomotor. Menurut Elfiky (1999:21) proses berfikir tidak hanya terhenti pada kognisi saja tapi nantinya akan tercermin dalam perasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang selama ini diketahui perilaku sehari-hari banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadar (Elfiky,1999: 94).

Dalam pelatihan ini ada penanganan yang berlandaskan atas sikap yakni pendekatan secara langsung kepada para santri untuk mengubah struktur kognisinya, sementara itu dari sisi norma subjektif untuk mengubah perilaku subjek perlu di dekati orang-orang atau tokoh-tokoh yang berpengaruh pada subjek. Pendekatan dilakukan dengan teknik modeling maupun *role playing* dengan peserta yakni para santri. Para santri nantinya akan dibantu untuk mengandaikan dirinya dalam posisi tokoh yang diidolakan dan menentukan kira-kira sikap seperti apa yang akan diambil oleh tokoh yang diidolakan. Ketika berada pada posisi pengurus mereka akan dapat merasakan tindakan yang harus diambil, ketika berperan sebagai santri mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang harusnya mereka tunjukkan sesuai dengan kesadaran mereka. Ketika berada pada posisi tokoh idolanya merekapun juga bisa merasakan perasaan atau tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan.

Sikap seseorang biasanya ditentukan oleh pola pikir yang dimilikinya. Sebagai contoh, kalau pola pikir penuh curiga karena takut dirugikan oleh seseorang, maka akan muncul sikap defensif (bertahan karena takut diserang). Contoh lainnya ketika seorang santri berfikir bahwa peraturan hanya akan mengekang dan membatasi kebebasannya maka dia akan bersikap membangkang atau tidak patuh. Untuk mengubah agar santri menjadi lebih patuh, maka pemikiran santri perlu diubah dan sikap-sikap yang tidak baik dihilangkan. Dalam proses yang konvensional tidak mudah merubah ketidak taatan menjadi suatu kepatuhan, namun dengan proses-proses yang melibatkan alam bawah sadar maka hal ini menjadi alternatif tersendiri (Martokoesoemo, 2007:34).

Jeda waktu antara sikap yang akan diambil dan perilaku yang ditampakkan adalah tempat terjadi proses kognitif (berfikir). Apabila jeda ini bisa dimanfaatkan dengan baik untuk merubah mindset yang negatif maka perilaku yang ditampakkan akan sesuai dengan sikap yang memang seharusnya diambil. Bukanlah sesuatu yang mustahil ketika jeda yang ada ini cukup mempengaruhi perilaku seseorang. Dikatakan bukan hal yang mustahil karena sebenarnya sikap adalah suatu kerangka kerja mental yang membantu untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi. Bisa dikatakan bahwa sikap adalah representasi dari pola pikir seseorang (Baron & Byrne, 2005:120).

Selain itu, sikap mempengaruhi persepsi dan pemikiran terhadap isu, peraturan atau kelompok kuat. Sebagai contoh, hasil penelitian mengindikasikan bahwa memandang informasi yang mendukung sikap sebagai informasi yang lebih akurat dan menyakinkan daripada informasi yang bertolak belakang dengan sikap tersebut (Murno & Dito, 1997:45), namun yang mengejutkan, informasi tentang pandangan yang mendukung lebih diingat daripada yang menolak pandangan kita (Eagly dkk, 2000:36). Sisi lain keunggulan pelatihan berfikir positif yang akan diterapkan, pada strategi merubah konsentrasi santri akan diajarkan untuk memusatkan konsentrasi pada fakta-fakta dan informasi yang akan membuat mereka mengingat tentang manfaat kepatuhan. Nantinya juga akan ditunjukkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh ketidak taatan terhadap peraturan.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam peneliti melakukan kajian pustaka pada skripsi-skripsi yang mengambil tema pesantren dan eksperimen. Penyajiannya bisa dilihat berikut ini :

Tabel 1.1 Penelitian Skripsi Dengan Tema Pesantren

No	Judul	Peneliti	Sampel
1.	Shalat Tahajud Dalam Perspektif Psikologi Dan Hubungannya Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir Di Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang	Sri Indah Nur'aini, (2002)	19-23 Th Sejumlah 100 Orang
2.	Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dengan Kestabilan Emosi Pada Siswa Aliyah Kelas III Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo	Sri Widandarti, (2002)	17-19 th (45 Siswi)
3.	Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hubungan Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang	Joko Supriyanto (2003)	44 Santri
4.	Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Santri Lama Dan Santri Baru Dalam Menghadapi Ujian Diniyah Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang	(Uswatun Hasana, 2004)	104 Santri
5.	Kondisi Emosi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Mahsinin Wal Muhsinaat Al-Maqbul Kuwolu Malang	Anistur Rahmah, (2004)	50 Orang 3 Aliyah 16-21 Tahun
6.	Perbedaan Tingkat Kecerdasan Kenabian Antara Pemimpin Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Komparasi Antara Ketua-2 Departemen Di Organisasi Santri Putra dan Putri) Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura	Nazlah Hidayati, (2005)	56 Orang
7.	Pengaruh Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Remaja Putri Di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kepuharjo-Karangploso	Suci Lasmariana (2006)	33 Santriwati MTs Dan MA

8.	Perbedaan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Dengan Posisi Urutan Kelahiran Sulung, Tengah Dan Bungsu (Di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang	Eyva Kurnia (2007)	Santriwati 11-15 Tahun 133 Orang
9.	Hubungan Antara Hukuman Ustadzah Dengan Rasa Percaya Diri Pada Santri Remaja (Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi	Rosida Shofa; (2007)	50 Santri Remaja
10.	Peranan Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Dipondok Pesantren Putri Nurul Ulum Kacok Malang)	Ninik Arfa (2007)	1 Pengasuh 6 Ustadzah
11	Perubahan Konsep Diri Santri Ponpoes Sabilurrosyad Malang	Abdul Ghofur; (2008)	

Minat civitas akademika psikologi mengaplikasikan ilmu dalam ranah pesantren tampaknya perlu ditingkatkan lagi. Sebagai kasus pada Fakultas Psikologi UIN Malang, dari ratusan skripsi yang terdokumenkan, hanya 11 skripsi yang melibatkan responden santri pesantren. Dari 11 skripsi hanya 5 judul skripsi yang mengambil tema-tema yang spesifik dengan terminologi pesantren, seperti sholat tajahud (Nur'Aini, 2002), melanggengkan wudhu' (Lasmariana, 2006), ta'zir dari pengurus (Shofa, 2007), kehadiran pengasuh (Arfa, 2007), yang dikaitkan dengan atribut psikologi lainnya (Nuqul & Wilujeng, 2010:12).

Beberapa tema lainnya mengutamakan santri sebagai obyek, namun kurang menyentuh dimensi psikologis yang menjadi permasalahan pesantren. Sumbangan seperti ini dibutuhkan oleh pesantren untuk mengembangkan mutu pendidikan mereka. Pengembangan ini berguna untuk merubah image mereka yang selama ini dicap sebagai bengkel moral bukan tempat untuk membantu anak memperdalam ilmu agama yang dipercayainya.

Penelitian-penelitian yang ada sebaiknya juga berimbang antara kebutuhan peneliti yang mengadakan penelitian dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pondok pesantren maupun lembaga lainnya yang menjadi tempat penelitian peneliti. Dengan timbal balik yang baik tersebut diharapkan adanya kerjasama yang baik, kerjasama ini tidak terhenti hanya sampai penelitian selesai tapi juga berlanjut dengan kerjasama lain yang nantinya bisa memperkaya khazanah keilmuan psikologi yang ada sehingga melahirkan indigenous psikologi seperti yang diharapkan. Mengingat apa yang ada di pesantren benar-benar berbeda dengan kebudayaan manapun.

Peneliti menyajikan pula data pustaka tentang skripsi-skripsi yang ada di perpustakaan Fakultas Psikologi yang menggunakan metode eksperimen. Sampai saat ini penelitian dengan metode eksperimen masih sangat jarang dilakukan mengingat banyaknya persiapan yang diperlukan mulai dari materi yang akan disampaikan, biaya yang akan digunakan, tenaga yang diperlukan juga waktu untuk melakukannya. Dari hasil penelusuran didapatkan 10 skripsi yang menggunakan metode eksperimen sebagai berikut :

Tabel 1.2 Penelitian Skripsi Dengan Metode Eksperimen

No	Judul	Peneliti	Sampel
1.	Efektivitas strategi belajar mengajar multiple intelligences dalam meningkatkan kecerdasan linguistic siswa di MTs Al-Huda Gondang Ngajuk	Laili Mufidatus Zakiyah. 2001	Kelompok control : 35 siswa gugur 2 Kelompok eksperimen : 36 siswa gugur 3 siswa
2.	Pengaruh pelatihan AMT Plus (Achievement Motivation Training Plus) terhadap motivasi berprestasi siswa	Dwi Lusi Kurnia Sari; 2001	40 orang

3.	Efektivitas terapi music untuk mengoptimalkan fungsi sensori integrasi pada anak autis di pusat terapi terpadu A plus malang	Ike Sulistianingsih. 2002	27 anak dengan kriteria sebagai berikut: a. ASD autis berat-ringan b. mengalami hambatan dalam proses sensori integrasi
4.	Efektivitas senam otak untuk meningkatkan kecerdasan matematik di MTsN Malang I	Masykur AG.2002	56 siswa imbang antara kontrol dan eksperimen
5.	Efektivitas metode mnemonik pada pelajaran sejarah di MTs	Romi Ansurallah. 2008	40 orang dengan kriterian 11-15 tahun
6.	Penerapan pemberian terapi wicara pada anak jenis gangguan komunikasi di tempat pelatihan autis A plus	Uyuni Hikmah. 1998	4 orang dengan kriteria: a. memiliki kemampuan verbal b. menjalani program terapi di A plus c. tidak mengalami hambatan lain selain autisme seperti Retardasi Mental
7.	Efektivitas jigsaw learning untuk meningkatkan pro sosial santri	Diah Aulirahma. 2007	40 orang secara quota sampling yang berusia 15-21 tahun
8.	Pengaruh pelatihan outbound terhadap kohesifitas kelompok pada siswa OSIS SMAI singosari	Ira Kusuma. 2008	29 siswa yakni pengurus OSIS yang baru
9.	Efektivitas terapi seft dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	Fina Hidayati. 2009	20 siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
10.	Efektivitas Permainan aktif dalam meningkatkan	Elok Puspita Sari. 2009	28 siswa yang berusia 10-11

	kecerdasan interpersonal anak di SDN Merjosari 1 Malang		tahun
--	---	--	-------

Jumlah mahasiswa yang menggunakan metode eksperimen hampir sama dengan yang berminat untuk melakukan penelitian di pesantren. Jumlah ini juga menunjukkan kurangnya minat mahasiswa Psikologi untuk menggunakan metode ini. Dari beberapa penelitian yang ada 5 diantaranya menunjukkan hasil bahwa eksperimen yang dilakukan kurang efektif menanggulangi permasalahan yang ada namun hubungan antar variabelnya cukup baik diantaranya yakni efektivitas strategi belajar *multiple intelligences* (Zakiyah, 2001), efektivitas terapi music (Sulistianingsih, 2002), senam otak (Masykur, 2002), metode *mnemonic* (Ansurallah, 2008), pelatihan *outbound* (Kusuma, 2008), efektivitas permainan aktif (Sari, 2009).

Metode pengukuran yang digunakan rata-rata adalah angket, jika berbentuk observasi biasanya juga dijelaskan secara kualitatif. Beberapa orang menggunakan metode tambahan berupa tes psikologi yang terstandart maupun tes prestasi seperti tes pemfaktoran (Masykur, 2002), tes prestasi (Ansurallah, 2008), tes perkembangan bahasa (Hikmah, 1998). Ada juga yang menggunakan penggali data tambahan seperti wawancara dan dokumentasi seperti pelatihan *outbound* (Kusuma, 2008), pelatihan AMT Plus (Kurniratri, 2006).

Tanpa disadari penelitian-penelitian yang menggunakan metode eksperimen baik *quasy* maupun eksperimen sering menghasilkan telaah-telaah baru yang perlu peninjauan ulang teori-teori yang ada. Tidak jarang penelitian eksperimen juga melahirkan temuan-temuan baru yang menuju kekhasan psikologi Indonesia.

Penerapan hasil yang ditemukan dari panel-panel eksperimen bukan hal yang mustahil dapat melahirkan teori baru jika terus dikaji.

Penelitian yang ada hanya ada satu orang (Diah, 2007) yang menerapkan pelatihan ataupun terapinya pada lembaga pesantren. Padahal tanpa disadari lembaga seperti pesantren sebenarnya ibarat laboratorium hidup. Banyak-banyak variabel distorsi yang memang sudah dihilangkan atau setidaknya dicegah untuk terjadi. Kontrol yang ketat dari pembina setidaknya cukup membantu bagi para peneliti untuk benar-benar perilaku subyek agar tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tentang kelemahan dari penelitian yang terdahulu yang hanya memperhatikan kepentingan penelitian peneliti dengan kurangnya mempertimbangkan kebutuhan pesantren dan peliknya permasalahan yang terjadi di pesantren tentang penegakan peraturan sebagai wujud kepatuhan, dengan faktor utama kesadaran dalam berfikir positif terhadap peraturan yang ada, maka peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul "Efektivitas Pelatihan Berfikir Positif Terhadap Kepatuhan Aturan Pada Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang".

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian eksperimen ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan rumusan dari permasalahan yang diangkat, sehingga pembicaraan tetap terfokus dan tidak menyimpang dari yang seharusnya dibahas. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Berapakah tingkat sikap kepatuhan santri sebelum mengikuti pelatihan berfikir positif?
- b. Berapakah tingkat perilaku kepatuhan santri sebelum mengikuti pelatihan berfikir positif?
- c. Berapakah tingkat sikap kepatuhan santri setelah mengikuti pelatihan berfikir positif?
- d. Berapakah tingkat perilaku kepatuhan santri setelah mengikuti pelatihan berfikir positif?
- e. Apakah pelatihan berfikir positif efektif untuk meningkatkan sikap kepatuhan aturan pada santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?
- f. Apakah pelatihan berfikir positif efektif untuk meningkatkan perilaku kepatuhan aturan pada santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya diadakan dengan tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang diinginkan perlu dibuat untuk menjawab beberapa hal yang sudah menjadi focus permasalahan yang terangkum dalam rumusan masalah. Dari uraian tersebut dapat dirujuk bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat sikap kepatuhan santri sebelum mengikuti pelatihan berfikir positif.
- b. Mengetahui tingkat sikap kepatuhan santri setelah mengikuti pelatihan berfikir positif.

- c. Mengetahui tingkat perilaku kepatuhan santri sebelum mengikuti pelatihan berfikir positif
- d. Mengetahui tingkat perilaku kepatuhan santri setelah mengikuti pelatihan berfikir positif.
- e. Mengetahui efektivitas pelatihan berfikir positif untuk meningkatkan sikap kepatuhan aturan pada santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?
- f. Mengetahui efektivitas pelatihan berfikir positif untuk meningkatkan kepatuhan aturan pada santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?

D. Manfaat Penelitian

Dari rujukan dari uraian yang telah diberikan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjawab persoalan psikologis yang ada secara aplikatif
- b. Dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa memperoleh pemahaman yang baik tentang psikologi pesantren
- c. Memperoleh pengetahuan baru tentang berfikir positif
- d. Lebih menghargai peraturan yang dibuat oleh suatu lembaga
- e. Mengetahui prosedur pelatihan berfikir positif yang baik dan benar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEPATUHAN

1. DEFINISI KEPATUHAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari kepatuhan adalah suka menuruti perintah; taat sekali pada perintah (Ali, 1999, p. 125), sedangkan menurut pendapat para tokoh sebagai berikut menurut beberapa pakar konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Akan tetapi kepatuhan (*compliance*) mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan konformitas (*conformity*) karena konformitas tekanan perilaku bersifat tak langsung (Baron, 2005, p. 123).

Selanjutnya Wrightsman dan Deaux (1981, p. 78) mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah. Dalam kehidupan sehari-hari simbol otoritas banyak ditemui seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Simbol otoritas ini menghadirkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (1989, p.156) sebagai pemenuhan, mengalah, tunduk dengan kerelaan, rela memberi, menyerah,

mengalah, membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain.

Shaw (1979, p.78) menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan bersikap juga mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut patuh. Hal ini disebabkan oleh adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki ambiguitas yang dimaksud berkaitan dengan reaksi yang akan diterima jika orang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika pilihan tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan bagi dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga dengan suka rela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang untuk berlaku patuh.

Orang yang ingin mendapatkan legitimasi dan penerimaan dari lingkungannya cenderung untuk mengikuti norma-norma lingkungan. Dengan mematuhi tuntutan lingkungan individu berharap dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Frederich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas akan terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok (Nuqul, 2006, p.145).

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan secara esensial dalam kepatuhan terdapat empat unsur utama; (1) adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, (2). Adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, (3). Adanya obyek atau isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain; dan (4). Adanya konsekuensi dari perilaku yang di dilakukan.

Dengan demikian kepatuhan (*compliance*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas, guna mendapatkan reaksi menyenangkan atau menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

2. INDIKATOR KEPATUHAN

Penentuan tentang kepatuhan seseorang dalam berbagai penerapan norma mencakup tiga aspek penting yang cukup penting (Packer, 2008:301). Ketiga faktor ini dijelaskan dengan cukup baik dalam percobaan yang dilakukan oleh milligram. Aspek pertama yang menjadi standar umum adalah tentang kekuatan otoritas (Blass,1996:1529). Kekuatan otoritas yang ada bisa menentukan kepatuhan seseorang terhadap norma yang dibuatnya. Prinsip inilah yang nampaknya dijalankan oleh pemerintah terdahulu untuk membakar manusia dalam jumlah yang cukup besar. Aspek kedua yakni konsistensi dalam hal ini suatu kepatuhan dapat terwujud karena adanya kejelasan dalam sikap dan perilaku (Champate & Chor, 2010:2). Perlu

ditambahkan dalam hal ini jika menyangkut dengan peraturan dalam suatu lembaga adalah penegakan keadilan yakni hukuman yang berlaku. Penjelasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut, ketika suatu peraturan ditegakkan maka suatu kepatuhan akan lebih efisien apabila semua elemen yang mencakup didalamnya juga terlibat penuh baik dalam hal perencanaan, sosialisasi hingga penegakannya. Apabila salah satu dari elemen melaksanakan suatu pelanggaran maka hukuman yang diberikan harus sesuai peraturan tanpa memandang status. Aspek terakhir yang tak kalah pentingnya adalah budaya (Champate & Chor, 2010:5). Suatu norma yang ada akan dapat berkembang dengan jika didukung dengan budaya yang ada. Pengaruh budaya sangatlah besar untuk dijadikan penentu keberhasilan suatu kepatuhan. Suatu peraturan yang ada tidak dapat memperoleh intensitas kepatuhan yang sama apabila diterapkan pada budaya yang berbeda.

Indikator diatas adalah indikator-indikator yang berlaku secara umum. Pada penelitian ini peneliti berusaha menggali indikator secara kontekstual pada Pondok Pesantren Tebu Ireng. Indikator ini disusun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua pembina Pondok Pesantren Tebuireng. Menurut pembina putri indikator kepatuhan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren tebuireng adalah sebagai berikut :

1. Santri dikatakan patuh ketika dia taat. Taat di sini memiliki pengertian bahwa santri menjalankan peraturan pondok secara terus menerus. Peraturan pondok yang dimaksudkan tidak hanya yang tertulis saja tapi termasuk juga kebijakan yang diberikan oleh pengasuh. Selain itu santri juga

mau menurut nasehat yang diberikan oleh pembina. Dalam hal ini baik yang berkaitan dengan aturan maupun dalam kehidupan sehari-hari yang benar menurut syariat.

2. Santri dikatakan patuh ketika dia mempunyai sikap tawadhu. Sikap ini ditunjukkan santri dengan cara hormat kepada pengasuh, pembina maupun kakak kelas. Selain itu juga berperilaku santun kepada pengasuh, pembina dan kakak kelas baik di depan maupun dibelakang. Perilaku lainnya adalah tidak berkata kotor, baik ketika marah dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.
3. Santri dikatakan patuh ketika dia mengamalkan ilmu yang didapatkan. Perilaku yang ditampilkan adalah rajin mengikuti shalat jama'ah, hafalan dengan tekun setiap waktu baik ketika harus setor maupun tidak. Mempraktekkan ilmu atau petunjuk yang didapatkan setelah mempelajari kitab contohnya ketika diajari tentang kitab alim muta'alim maka perilakunya harus sesuai dengan yang diajarkan oleh kitab (Wawancara dengan ustadzah Iin pada tanggal 22 Maret 2010).

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN

Sikap yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Thomas Blass (1991:124) dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Miligram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

a. Kepribadian.

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima (Blass, 1991:126).

Kepribadian cukup dipengaruhi kondisi lingkungan sosial-kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan orang tua, perlakuan orang tua dan perilaku pendidik, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami (Najati, 2006, p. 340).

Kepribadian individu akan terlihat dengan jelas ketika dilakukan pengamatan yang terus menerus pada setiap kegiatan yang dilakukan. Perilaku yang ditampilkan seseorang akan berbeda pada setiap kesempatan, namun bukan berarti kepribadian yang dia miliki ganda.

Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kepribadian nantinya juga dapat berfungsi untuk memprediksikan tingkah laku yang akan ditampilkan. Kepribadian yang berbeda akan menunjukkan tingkat kepatuhan yang berbeda pula. Perbedaan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan akan terlihat dari cara yang ditunjukkan untuk mematuhi aturan.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati (Blass, 1991:127).

Kepercayaan yang dimaksudkan disini bukan hanya berhubungan dengan agama saja, namun juga norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Kepercayaan ini juga meliputi adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tempat seseorang menetap. Kultur yang ada sangat mempengaruhi perilaku patuh seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang ada akan menginternalisasi dalam diri dan mengusahakan untuk mengubahnya memerlukan tenaga yang besar.

Doktrin sesuai kepercayaan yang dimiliki akan lebih mudah diaplikasikan oleh seseorang jika hal tersebut ditunjang dengan penguatan

yang didapatkan sesuai dengan kepercayaannya. Contoh mudahnya seseorang akan lebih mudah berperilaku patuh dalam hal ini menghormati guru jika ditunjukkan dalil-dalil yang berhubungan dengan perilaku patuh tersebut dan manfaat-manfaat yang bisa diambil ketika patuh.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian akan cenderung lebih patuh dibandingkan individu yang kurang yakin dengan kehidupan setelah kematian. Pengharapan yang dimunculkan lewat cerita-cerita dalam kitab merupakan motivasi besar bagi perilaku mereka.

Sistem doktrinasi dirasa cukup baik dan penting untuk menginternalisasikan peraturan yang akan diterapkan dalam berbagai lembaga. Proses ini nantinya akan menumbuhkan loyalitas tersendiri yang akan membentuk kepatuhan secara permanen.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan (Blass, 1991:132).

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan memakainya dalam jangka

waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah

Sedangkan kepatuhan pada lingkungan yang cenderung otoriter akan menghasilkan keterpaksaan dan proses internalisasi yang kurang baik. Ada kecenderungan individu akan berperilaku baik ketika dihadapan otoritas. Proses adaptasi pada lingkungan yang baru akan lebih rumit bila nilai yang dianut berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya.

4. TEKNIK MENINGKATKAN KEPATUHAN.

Dalam kehidupan sehari-sehari, sering ditemui bagaimana seseorang, otoritas atau kelompok tertentu mematuhi permintaan yang mereka ajukan. Menurut beberapa ahli psikologi sosial, Brehm dan Kassir, (1993), kepatuhan dapat diciptakan dengan jalan mengajukan permintaan tertentu kepada pihak lain sedemikian rupa sehingga pihak lain menampilkan perilaku patuh. Untuk itu dibutuhkan strategi tertentu agar pihak lain dapat mematuhi permintaan yang diajukan kepadanya. Strategi yang digunakan untuk menciptakan kepatuhan dengan mengajukan permintaan tertentu, sangat tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat pengetahuan akan pihak lain, status dalam suatu hubungan, tipe kepribadian, kebudayaan dan hakekat dari permintaan yang diajukan (Brehm dan Kassir, 1993:234).

Menurut Brehm dan Kassin (1993:246), banyak studi eksperimen tentang kepatuhan dengan mengajukan permintaan tertentu, menggunakan empat teknik dalam menciptakan kepatuhan, yaitu: *foot-in-the-door*, *door-in-the-face*, *low-balling*, dan *that's-not-all*.

a. Foot in the door

Foot in the door merupakan suatu teknik menciptakan kepatuhan yang terdiri dari dua langkah. Pada langkah pertama, pihak yang akan menciptakan kepatuhan menghadapi pihak lain dengan suatu permintaan konkrit dengan pertama-tama meminta seseorang mematuhi permintaan yang lebih kecil atau lebih sederhana. Pada langkah kedua permintaan yang lebih kecil atau sederhana tersebut kemudian diikuti dengan permintaan yang lebih besar atau lebih kompleks.

b. Law- Ball

Law ball merupakan suatu teknik menciptakan kepatuhan yang terdiri dari dua langkah. Pada langkah pertama, pihak yang akan menciptakan kepatuhan menjamin persetujuan dengan sebuah permintaan. Akan tetapi pada langkah selanjutnya pihak yang akan menciptakan kepatuhan meningkatkan bobot permintaannya dengan menunjukkan ganti rugi yang tersembunyi.

c. Door in the face.

Door in the face merupakan suatu teknik menciptakan kepatuhan yang terdiri dari dua langkah. Pada langkah pertama, pihak yang akan

menciptakan kepatuhan menghadapi pihak lain dengan permintaan konkrit tertentu yang disertai dengan sebuah permintaan lain yang lebih besar, yang kelihatannya akan ditolak. Pada langkah selanjutnya pihak lain akan menolak permintaan yang lebih besar dan dengan sendirinya akan menerima permintaan yang lebih kecil yang sebenarnya diharapkan oleh pihak yang mengajukan permintaan tersebut.

d. That's not all

That's not all merupakan sebuah teknik untuk menciptakan kepatuhan yang terdiri dari dua langkah. Pada langkah pertama pihak yang akan menciptakan kepatuhan akan memulai dengan sebuah permintaan yang sangat melambung tinggi. Pada langkah selanjutnya, ia menurunkan permintaan tersebut pada ukuran permintaan yang senyatanya dengan menawarkan sebuah potongan atau bonus.

Tentu saja ke empat teknik menciptakan kepatuhan tersebut di atas dapat berfungsi dengan baik jika pihak yang akan menerima permintaan tersebut tidak menyadarinya. Pokok persoalan yang ada, menurut Caldini (Brehm dan Kassin, 1993) tidak hanya terletak pada sejauh mana keempat teknik tersebut dapat mempengaruhi perilaku orang lain, tetapi teknik tersebut didasarkan pada penipuan yakni dengan omongan manis, hadiah-hadiah, dan kesenangan lainnya yang membangkitkan kepatuhan. Setiap orang tentu saja tidak ingin ditipu, sehingga jika dia menyadari bahwa ia mengalami penipuan, ia akan marah yang dalam istilah psikologinya dikenal dengan *psychological reactance* kecuali jika permintaan tersebut diajukan oleh pihak

yang memiliki otoritas tertentu. *Psychological reactance* menurut Brehm (West dan Wicklund, 1980) terjadi ketika seorang merasa bahwa kebebasannya terancam atau dibatasi

Teknik yang nantinya akan banyak dipakai oleh peneliti adalah teknik *foot in the door*. Peneliti akan melakukan teknik negosiasi untuk meningkatkan setiap level peraturan baru yang lebih tinggi. Proses ini akan dapat membantu individu menginternalisasi nilai yang diberikan sebagai wujud kesadaran bukan keterpaksaan. Proses ini juga bisa membuat individu melakukan kepatuhan yang lebih tinggi secara sadar. Kepatuhan yang ingin dibentuk bersifat permanen dan dapat dipertahankan menjadi tradisi tersendiri.

Teknik ini juga merupakan dasar pada pembentukan pelatihan. Meningkatkan kepatuhan menggunakan teknik ini akan membuat santri tidak merasakan keberatan untuk mematuhi peraturan yang ada. Menaikkan peraturan dari yang terendah menuju ke yang tertinggi akan dirasa lebih mudah ketika santri juga mengerti alasan rasional dan manfaat-manfaat yang dapat mereka ambil ketika mematuhi peraturan yang ada. Kenaikan tiap level akan diperhatikan menurut kesiapan dan kemampuan santri. Perhatian yang lebih intens akan diberikan santri yang mengalami kesulitan atau hambatan-hambatan yang dapat membuat mereka terpengaruh oleh sikap-sikap atau perilaku yang dapat membuat mereka tidak patuh. Yang nantinya dapat berakibat pada kegagalan eksperimen ini.

Teknik *foot in the door* adalah teknik meningkatkan kepatuhan yang terus ditingkatkan sesuai dengan kemampuan santri. Kenaikan level dari setiap aturan yang ditetapkan menandakan adanya perkembangan kemampuan mereka dalam berfikir positif. Mereka akan semakin menyadari arti penting dan manfaat-manfaat yang mereka ambil dari mematuhi peraturan yang ada. Sistem reward dan punishment akan semakin membuat teknik ini lebih efektif lagi. Keefektifan ini juga akan semakin tinggi ketika proses pembentukan kesadaran dan kepatuhannya dilakukan secara sadar. Lewat proses kognitif seperti ini diharapkan perilakunya yang ditunjukkan sesuai dengan sikap yang seharusnya diambil.

5. KAJIAN KEPATUHAN DALAM ISLAM

Al-Qur'an memberikan penjelasan mendasar mengenai sifat dasar manusia. Semua ciri kepribadian orang kafir yang jahat dan juga sifat baik orang beriman disebutkan. Tentu saja sifat orang mukmin yang ikhlas dan dapat dipercaya, berbeda jauh dengan sifat orang kafir. Demikian juga sifat penyayang orang beriman, keberanian dan kerendah-hatiannya, berbeda jauh dengan orang kafir yang sombong, zalim, kejam, dan egois. Sebuah keistimewaan yang membedakan dua kelompok ini ialah kesetiaan atau ketidaksetiaan (Shaleh, 2008:76). Orang kafir sulit setia karena mereka termotivasi oleh kepentingan pribadi yang membuat mereka tidak memiliki teman sejati maupun saudara dekat. Dan mereka mudah menyerah terhadap sesuatu yang mereka perjuangkan yang mereka pikir benar.

Salah satu tanda keimanan yang dapat terlihat dengan baik adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan sifat penting orang beriman sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah guna memperoleh surga dan meraih kemenangan atas orang kafir. Beberapa ayat yang menggambarkan kepatuhan :

- a. Taatilah Allah dan Rasul, semoga kamu diberi rahmat. Al-Imran:132.
- b. Itulah Hukum Syariat Allah. Barangsiapa yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya dimasukkan-Nya ke surga yang banyak mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di sana. Dan itulah keberuntungan yang sangat besar. An-Nisa:13.
- c. Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taati pulalah Rasul serta pemegang kekuasaan Artinya kepala negara, ulama, pemimpin dsb. tempat tumpuan hajat hidup dan kemaslahatan umum. Jika mereka telah bersepakat memutuskan sesuatu perkara, maka keputusan itu wajib diturut dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum Tuhan dan sunnah Rasul-Nya di antaramu. Kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalilah kepada kitab Allah dan sunnah Rasul, jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. An-Nisa:59.
- d. Tidaklah Kami utus Rasul itu kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Kalau mereka setelah menganiaya dirinya sendiri, lalu datang kepadamu sambil memohon ampun kepada Allah. Sedang Rasulullah ikut pula memohonkan ampun, tentu mereka mendapati Allah Maha Penerima tabat

dan Penyayang. Maka demi Tuhanmu! Mereka pada hakekatnya belum beriman, sebelum mereka meminta keputusanmu dalam perkara-perkara perselisihan antara mereka. Kemudian mereka tidak menaruh keberatan di dalam hatinya terhadap keputusanmu itu, dan mereka menerima sepenuhnya. An-Nisa:64-65.

- e. Dan orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul, mereka sejajar dengan orang-orang yang diberi karunia oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, orang-orang yang teguh kepercayaannya kepada Rasul, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang salih. Dan mereka adalah sahabat yang sebaik-baiknya. An-Nisa:69

Dalam keadaan bagaimanapun juga, orang mukmin hendaknya berkomitmen untuk senantiasa patuh. Orang munafikpun dapat patuh tetapi hanya pada keadaan yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu banyak syaratnya. Namun pada saat sulit dan penuh masalah, hanya orang mukmin sejatilah yang tetap bertekun pada ketaatan mereka. Allah memberitahu kita tentang orang-orang munafik yang hidup di jaman Nabi. Mereka sulit untuk berperang di jalan Allah. Namun mereka mau bergabung ketika ada "keuntungannya dan mudah perjalanannya"

Salah satu sifat utama orang beriman ialah memelihara kepatuhan mereka dalam setiap keadaan dan dalam keadaan bagaimanapun juga. Al-Qur'an memberitahu kita tentang sikap yang berbeda dari orang kafir dan orang mukmin.

Mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah dan Rasul. Tetapi setelah itu sebagian mereka ada yang berpaling. Sebenarnya mereka itu

bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasulnya, supaya ia dapat mengadili perkara di antara mereka, ada segolongan di antara mereka yang menolak untuk datang. Tetapi kalau putusan hukum akan menguntungkan mereka, mereka datang dengan patuh memenuhi panggilan Rasul itu. Apakah hal itu karena dalam hati mereka ada penyakit? Atau apakah mereka merasa ragu-ragu, atau mereka merasa tidak takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku adil terhadap mereka? Sebenarnya merekalah yang tidak mempunyai rasa keadilan! Lain halnya dengan jawaban kaum Mukmin, bila mereka dipanggil oleh Allah dan Rasul-Nya, supaya ia dapat mengadili perkara di antara mereka, tidak lain ucapan mereka hanya: "Kami mendengar dan kami patuh!" Merekalah orang-orang beruntung! Barangsiapa yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, serta bertakwa kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan. Mereka bersumpah demi Allah dengan sungguh-sungguhnya, sehingga jika mereka engkau perintahkan berperang, mereka pasti berangkat. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, sebab ketaatanmu itu sudah terkenal buruknya Hanya taat di bibir saja tapi ingkar di hati Sesungguhnya Allah Maha Waspada terhadap segala perbuatanmu. Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka kewajiban Rasul melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dan kewajibanmu harus menjalankan tugas yang dibebankan kepadamu. Kalau kamu patuh kepadanya, berarti kamu mendapat petunjuk, sedang kewajiban Rasul hanya sekedar menyampaikan saja dengan tegas. An-Nur:47-54

Kepatuhan kepada Rasul hendaknya datang dari lubuk hati yang terdalam dengan komitmen penuh. Orang beriman hendaknya mengakui bahwa keputusan Rasul adalah benar dan dengan demikian tidak pernah meragukannya. Ini adalah hal yang sangat penting mengingat enggan patuh digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai ciri orang kafir (An-Nisa:65).

Kepatuhan adalah tanda pasti dari keimanan seseorang kepada Allah dan keinginan total untuk menjadi hamba-Nya. Hal ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan. Sebagaimana Allah nyatakan dalam surat Al-Anfal:24, Rasul menyeru manusia kepada keselamatan abadi mereka. Dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa Rasul memanggil orang

beriman kepada keselamatan, kebebasan, kesenangan, dan terhindar dari iblis.

Pada ayat 157 Surat Al-A'raf Allah berfirman:

Yaitu mereka yang mengikuti Rasul, yang sifat-sifatnya: pertama, ia adalah nabi yang ummi; kedua namanya telah dituliskan di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka; ketiga dan keempat menganjurkan berbuat baik dan mencegah perbuatan yang keji; kelima dan keenam menghalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan kepada mereka segala yang buruk; dan yang ketujuh membekukan peraturan-peraturan yang memberatkan mereka dan mengorak belenggu-belenggu yang mengikatnya Maksudnya Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w., ialah sebagai pengganti peraturan-peraturan yang sangat keras di dalam Taurat, misalnya ; wajib bunuh diri untuk sahnya tobat, wajib qishas terhadap kasus pembunuhan dan peraturan yang sangat lunak di dalam Injil, misalnya : kalau ditampar orang pipi kanan hendaklah diserahkan lagi pipi yang kiri.. Maka orang-orang yang beriman kepada Nabi yang ummi itu, yang memuliakan dan membantunya; dan yang mengikuti cahaya terang Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, mereka orang-orang yang beruntung. Al-A'raf:157

Kemenangan orang beriman atas orang kafir juga bergantung pada kepatuhan mereka pada Rasul dan para pemimpin mereka. Sebagai jawaban atas kepatuhan mereka, Allah mendukung orang-orang beriman dan memberi mereka kemenangan yang mulia. Akan tetapi jika mereka tidak patuh, mereka kehilangan kekuatan atas orang kafir (Ali).

Keselamatan hanya dapat dicapai melalui kepatuhan. Orang-orang yang tidak mematuhi Rasul dan mengikuti jalan selain jalan orang yang memimpin kepada kebaikan, akhirnya akan menuju neraka. Allah membuat fakta ini menjadi sederhana di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Dan barangsiapa yang masih juga menantang Rasul, setelah jelas baginya petunjuk yang keluar dari ucapan Rasul itu, dan diikutinya juga jalan yang bukan jalan orang yang beriman, Kami biarkan ia bergelimang dalam

kesesatan yang dipilihnya itu untuk kemudian kami masukkan ke dalam Jahanam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya. An-Nisa:115

B. BERFIKIR POSITIF

1. DEFINISI BERFIKIR POSITIF

Pengertian berfikir berasal dari kata fikir yang berarti akal budi, ingatan, kata dalam hati, pendapat, pertimbangan, kira, sangka. Maka kata berfikir dimaknai menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu (Ali, 1999, p. 45).

Banyak ragam definisi tentang berfikir, antara lain Plato yang berangapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Menurut Solso (1988:78) Berfikir adalah suatu proses representasi pemikiran baru terbentuk dari perubahan wujud melalui informasi dalam interaksi yang lengkap dari pemikiran ditambahkan pada keputusan, abstraksi, penyederhanaan alasan, imajinasi dan pemecahan masalah. Pemikiran juga merupakan proses intern yang keberadaannya dapat dilihat dari perilaku.

Berfikir didefinisikan sebagai aktifitas jiwa yang mempunyai kecenderungan final yaitu untuk penyelesaian masalah (problem solving) juga bersifat dinamis dan menggunakan lambang-lambang atau simbol. (Sabri, 1983 dalam Nuqul, 2003:30). Berfikir juga merupakan kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti obyek dan peristiwa. (Mussen & Rosenzweig dalam Nuqul, 2003:32)

Dari definisi berpikir di atas dapat ditarik tentang ciri-ciri berpikir antara lain: a). Berfikir adalah kegiatan kognitif yaitu kegiatan yang hanya terjadi dalam batin dan terpisah dari tingkah laku yang menggunakan bahasa sebagai simbol, b). Berfikir adalah kegiatan yang mengikut sertakan memori masa lalu yang digabungkan dengan informasi saat ini. c). Berfikir adalah terarah yang mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah.

Uraian diatas adalah tentang berfikir secara harfia, yakni definisi berfikir secara bahasa dan pendapat tokoh. Mengenai definisi berfikir positif dalam artian yang sebenarnya ada beberapa tokoh yang mencoba menjabarkan

Positive thinking is “the practice or result of concentrating one’s mind affirmatively on what is constructive and good, thereby eliminating from it negative or destructive thoughts and emotions (Simpson & Weiner 1989, Vol.12, Pp 166-169).

Penjelasan diatas mengemukakan bahwasannya berfikir positif adalah kesimpulan praktis yang didapat dengan berkonsentrasi pada pikiran yang baik dan membangun, serta menghilangkan yang jelek dan merusak; baik dalam pikiran maupun perasaan. Pengertian ini didasarkan pada hukum Pygmalion, pola pikir Pygmalion adalah berpikir, menduga dan berharap hanya yang baik tentang suatu keadaan atau seseorang. Dengan menerapkan hukum ini tidak pernah ada pandangan jelek kepada orang lain.

Positive Thinking: A thought process, based in a faith that everything in life happens for a reason; aided by a strong relation with oneself, one’s God, and one’s ohana (family or clan). (Erin Kirkegaard, 2005, Positive Thinking: Toward a Conceptual Model and Organizational Implication Pp 123-128).

Pandangan diatas mengatakan berfikir positif adalah proses pikiran yang berdasarkan pada keyakinan bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan ini berdasarkan hukum sebab-akibat, semuanya tidak lepas dari kekuasaan Tuhan. Apabila seseorang menanamkan perilaku yang baik maka dia akan mendapatkan hasil yang baik pula. Pandangan seperti ini sesuai dengan keyakinan umat Islam bahwasannya apa pun yang ada di dunia ini sudah ditakdirkan dan pasti ada balasan atas apapun yang dilakukan oleh seseorang.

Dari definisi secara umum diatas dapat disimpulkan bahwa berfikir positif adalah proses mengidentifikasi dan menganalisa pikiran pada arah yang positif sehingga memunculkan perasaan, perilaku dan hasil yang baik. Macam-macam berfikir positif yaitu: 1). berfikir positif untuk menguatkan cara pandang, 2) berfikir positif karena pengaruh orang lain, 3) berfikir positif karena momen tertentu, 4) berfikir positif saat menghadapi kesulitan, 5) selalu berfikir positif (Elfiky, 2009:45).

2. KOMPONEN DASAR DI DALAM BERFIKIR

Proses berfikir secara normal menurut Mayer (dalam Solso, 1988:90) akan meliputi tiga komponen pokok sebagai berikut. Pertama, berfikir adalah aktivitas kognitif yang terjadi di dalam mental atau pikiran seseorang, tidak tampak tetapi dapat disimpulkan berdasarkan perilaku yang tampak. Contoh, seorang pemain catur memperlihatkan proses berfikirnya melalui gerakan-gerakan atau langkah-langkah yang dilakukan di atas papan catur.

Kedua, berfikir merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif. Pengetahuan yang pernah dimiliki (tersimpan di dalam ingatan) digabungkan dengan informasi sekarang sehingga mengubah pengetahuan seseorang mengenai situasi yang sedang dihadapi.

Ketiga, aktivitas berfikir diarahkan untuk menghasilkan pemecahan masalah. Sebagaimana seorang pemain catur, setiap langkah yang dilakukannya diarahkan untuk memenangkan suatu permainan. Meski tidak semua langkah yang dilakukan itu berhasil, namun secara umum di dalam pikirannya semua langkah diarahkan pada suatu pemecahan.

Berkaitan dengan penyelesaian masalah dan proses berfikir sebenarnya ada dua pendapat yang berbeda dari para ahli. Sebagian ahli menganggap bahwa berfikir merupakan suatu aktivitas seperti peredaran darah. Jadi, berfikir dianggap sebagai aktivitas syaraf otak yang tidak harus berhubungan dengan masalah (Bugalski, 1983 dalam Suharnan, 2005:187). Berfikir tidak hanya terjadi pada saat orang menghadapi persoalan seperti kebanyakan pendapat para ahli psikologi. Contoh, orang dapat makan sambil memikirkan sesuatu masalah. Hal ini dapat terjadi baik disadari maupun tidak disadari.

Sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa berfikir selalu berhubungan dengan suatu persoalan yang ingin dicari jalan keluarnya. Kecenderungan yang banyak dianut orang adalah pendapat yang kedua, sebab berfikir itu muncul karena ada sesuatu yang dipikirkan, keinginan terhadap

kondisi tertentu atau ketidakpuasan, semuanya selalu terjadi di dalam kehidupan manusia (Suharnan, 2005:189).

Berfikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide, yaitu suatu proses simbolis. Ketika makan, bukan berfikir. Tetapi kalau membayangkan suatu makanan yang tidak ada, maka menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu dan tingkah laku ini disebut berfikir (Fauzi, 1999:78).

Macam-macam kegiatan berfikir dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Berfikir asosiatif, yaitu proses berfikir dimana suatu ide merangsang timbulnya ide lain. Jalan pikiran dalam proses berfikir asosiatif tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya, jadi ide-ide timbul secara bebas. Jenis-jenis berfikir assosiatif:
 - a. Asosiasi bebas: suatu ide akan menimbulkan ide mengenai hal lain, tanpa ada batasnya. Misalnya ide tentang makanan dapat merangsang timbulnya ide tentang restoran dapur nasi atau anak yang belum sempat diberi makanan atau hal lainnya.
 - b. Asosiasi terkontrol: satu ide tertentu akan menimbulkan ide mengenai hal lain dalam batas-batas tertentu. Misalnya ide tentang membeli mobil akan merangsang ide-ide lain tentang harganya, pajaknya, pemeliharaannya, mereknya, atau modelnya. Tetapi tidak merangsang ide tentang hal-hal lain di luar itu seperti peraturan lalu lintas, polisi lalu lintas, mertua sering meminjam barang, piutang yang belum ditagih dll.

- c. Melamun: yaitu menghayal bebas, sebebas-bebasnya tanpa batas juga mengenai hal-hal yang tidak realistis.
 - d. Mimpi: ide-ide tentang berbagai hal, yang timbul secara tidak disadari pada waktu tidur. Mimpi ini kadang-kadang terlupakan pada waktu bangun, tetapi kadang-kadang masih dapat diingat.
 - e. Berfikir artistic: yaitu proses berfikir yang sangat subjektif. Jalan pikiran sangat dipengaruhi oleh pendapat dan pandangan diri pribadi tanpa menghiraukan keadaan sekitar. Ini sering dilakukan oleh para seniman dalam mencipta karya-karya seninya (Fauzi, 1999:89).
2. Berfikir terarah, yaitu proses berfikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan di arahkan pada pemecahannya persoalan. Dua macam berfikir terarah, yaitu:
- a. Berfikir kritis, yaitu membuat keputusan atau pemeliharaan terhadap suatu keadaan.
 - b. Berfikir kreatif, yaitu berfikir untuk menentukan hubungan – hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan system baru, menemukan bentuk artistic baru dan sebagainya (Fauzi, 1999: 92).

Dalam berfikir selalu dipergunakan simbol, yaitu sesuatu yang dapat mewakili benda yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan tertulis huruf-huruf. Disamping kta-kata, bentuk-bentuk simbol, antara lain

angka-angka dan simbol matematika, simbol-simbol yang dipergunakan dalam peraturan lalu lintas, not musik, mata uang dan sebagainya.

3. HAKIKAT BERFIKIR

Menurut analisis berfikir, proses berfikir itu terdiri dari keaslian, kritik, dan penerimaan atau penolakan hipotesis. Dalam pemecahan masalah yang bersifat nonsimbolis (misalnya memecahkan teka-teki), sasaran atau kritik terhadap hipotesis dilaksanakan bersama-sama dalam perbuatan *trial and error* yang bersifat terbuka. Responnya berwujud gerakan-gerakan otot besar.

Dalam pemecahan problem yang bersifat simbolis (*reasoning*) sasaran hipotesis berbeda dari kritiknya. Sasaran-sasaran itu selalu dilambangkan sedangkan kritik bisa dilambangkan. Sasaran dan kritik itu dilambangkan oleh respon-respon yang bersifat tertutup, seperti sensasi, fantasi, bahasa atau gerakan-gerakan kecil.

Kesimpulannya, seseorang berfikir bukan saja dengan otaknya tetapi juga dengan seluruh tubuhnya. Meskipun sistem syaraf mempunyai peranan yang penting dalam berfikir karena mengintegrasikan semua bagian tubuh, alat indera, otot dan kelenjar juga memegang peran yang tidak kalah penting (Fauzi, 1999:97).

4. INDIKATOR BERFIKIR POSITIF

Semua orang yang berusaha meningkatkan diri dan ilmu pengetahuannya pasti tahu bahwa hidup akan lebih mudah dijalani bila

selalu berpikir positif. Untuk mengetahui bagaimanakah cara untuk berfikir positif, maka perlu mengenali ciri-ciri orang yang berfikir positif (Elfiky, 2009:220).

1. Bisa memandang masalah secara realistis sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini bisa dilihat dalam perilaku yakni memiliki keteguhan dalam memegang prinsip atau nilai-nilai luhur lainnya yang mereka yakini kebenarannya. Selain itu orang-orang yang berpribadi positif tidak akan membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi hidupnya. Dengan kedua sikap tadi dia akan pandai bergaul dan suka membantu orang lain (Elfiky, 2009:221).
2. Melihat peristiwa dan kacamata yang penuh dengan rasa optimis dan prasangka baik. Hal ini ditunjukkan dengan beriman, memohon bantuan, dan tawakal kepada Allah. Dengan sikap optimis yang positif dia akan selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah, belajar dari masalah dan kesulitan dan percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan (Elfiky, 2009:222).
3. Memberikan prioritas dengan tindakan rasional dibandingkan dengan tindakan emosional (spontan). Ciri dari sikap ini dia akan memiliki cara pandang yang positif, keyakinan dan proyeksi positif sehingga dia akan hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran (Elfiky:223).

5. DELAPAN HUKUM DALAM BERFIKIR POSITIF

Dalam berfikir positif ada delapan hukum yang berlaku. Hukum-hukum ini nantinya akan mudah dimengerti setelah melihat aplikasinya pada

kehidupan sehari-hari. Delapan hukum ini nantinya adalah *grandtheory* yang digunakan untuk mengembangkan sebelas strategi dalam pelatihan berfikir positif. Delapan hukum tersebut adalah sebagai berikut (Elfiky, 2009:95) :

a. Hukum Berfikir Paralel

Apapun yang dipikirkan pasti menyebar luas sesuai dengan apa yang dipikirkan. Akalpun memberi data-data yang sejenis dengan pikiran itu yang tersimpan dalam memori.

Jika seseorang berfikir akan menderita pusing setiap siang hari, dan rasa pusing semakin menjadi jika sedih atau marah maka hukum pertama mulai aktif . Kemudian rasa pusing semakin menjadi dan menyebar, tidak hanya terjadi pada siang hari melainkan pada sore dan malam hari. Hukum selanjutnya pun berlaku tidak hanya saat sedang marah atau sedih yang membuat rasa pusingnya semakin kuat. Kemudian rasa sakit menjalar ke seluruh tubuh. Bukan hanya sakit di kepala, tapi sakit itu telah merambat ke lutut, hidung, dan wajah. Begitulah hukum bekerja dengan sangat teliti agar membuat seseorang berhasil menggapai apa yang dipikirkan. Hukum-hukum itu bekerja dengan kekuatan dan dinamisme yang sama ketika seseorang memikirkan hal-hal yang positif (Elfiky, 2009: 101).

b. Hukum Konsentrasi

Apapun yang menjadi pusat konsentrasi, akan mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku. Hal ini akan menyebabkan tiga hal: ketidakpedulian, generalisasi dan imajinasi.

Apapun yang membuat konsentrasi seseorang akan menjadikan orang tersebut fokus dan merasakannya. Akal mengabaikan segala sesuatu yang lain supaya seseorang tersebut bisa memberikan perhatian yang lebih pada sesuatu yang menjadi obyek konsentrasinya. Setelah itu seseorang tersebut akan menggeneralisasi hingga terus terjadi di waktu dan di tempat manapun. Kemudian ia menjadikan seseorang tersebut mengkhayalkan sesuatu yang menjadi fokus konsentrasi pada masa yang akan datang (Elfiky, 2009:102).

c. Hukum Korespondensi

Alam batin adalah persepsi, pengertian dan cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu dan kehidupan. Alam batin inilah yang menyebabkan adanya alam luar.

Alam batin terdiri dari persepsi, pengertian segala sesuatu, prinsip, keyakinan dan cara pandang terhadap segala sesuatu, termasuk manusia. Apapun yang dipikirkan akan mempengaruhi apa yang dilihat di alam luar. Contoh: ada orang yang mengatakan bahwa dirinya gugup dan orang lain yang menyebabkannya seperti itu. Sebenarnya tidak ada orang lain yang membuatnya gugup. Yang ada adalah ia mengetahui pengertian gugup dan bagaimana menjadi gugup. Jika ia pergi ke mana pun di dunia ini, ia pasti tetap gugup ketika menghadapi sesuatu yang membuatnya demikian. Jadi, bukan orang lain atau benda sekitar yang menyebabkan seseorang gugup atau tenang, melainkan data yang tersimpan di akal bawah sadar. Ketika sejak kecil seseorang terbiasa gugup ketika menghadapi sesuatu tertentu,

dalam kondisi yang sama akal bawah sadarnya akan terbuka. Oleh karena itulah alam batin menciptakan alam lahir (Elfiky, 2009:105-106).

d. Hukum Pantulan

Dunia luar adalah pantulan dunia dalam.

Apapun yang terjadi pada diri seseorang adalah pantulan dari pikiran dan keyakinan dalam diri seseorang tersebut, baik berkenaan dengan diri sendiri atau orang lain. Setiap saat akal akan bekerja dengan cermat dan semangat. Akal akan membuka file-file data sejenis dengan yang dipikirkan seseorang. Disinilah dapat dilihat bahwa dunia luar adalah pantulan pikiran. Dunia luar adalah pantulan dunia dalam (Elfiky, 2009:112).

e. Hukum Proyeksi dan Gravitasi

Segala sesuatu yang dipikirkan, diproyeksikan dan yang berhubungan dengan perasaan akan menarik sesuatu yang sejenis dengannya.

Seseorang ketika melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil yang tertentu, maka ia memproyeksi hasil yang sama. Ia menjadi tertarik padanya karena pikiran dan proyeksi yang sama pula. Jika seseorang menginginkan hasil yang berbeda maka ia harus menciptakan perubahan dalam pikiran yang membentuk proyeksi.

Hukum gravitasi dapat dijelaskan sebagai berikut, Apapun yang dipikirkan oleh manusia akan kembali seperti jalan pikirannya. Jika yang dipikirkan adalah toleransi, kemudian diyakini, lalu diikat dalam perasaan maka itu yang akan menjadi bagian dalam perilaku manusia (Elfiky, 2009:115).

f. Hukum Keyakinan

Apapun yang diyakini sebagai kenyataan, akan menentukan sikap dan perilaku, meski sejatinya bukan kenyataan.

Satu penelitian tentang kekuatan keyakinan pernah dilakukan oleh Universitas Yale, Amerika Serikat. Kepada beberapa mahasiswa dikatakan bahwa warna mata yang mereka miliki berpengaruh pada kecerdasan. Pada minggu pertama dikatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai mata warna biru lebih cerdas, hasil yang mengejutkan terjadi prestasi mereka naik drastis. Seminggu kemudian dikumpulkan kembali dan diberitahu ada kesalahan, yang lebih cerdas sebenarnya adalah yang memiliki bola mata warna hitam. Kejutan yang sama terjadi kembali. Pada minggu akhir dikumpulkan kembali dan diberi tahu bahwa warna bola mata tidak berpengaruh dalam hal kecerdasan. Yang berpengaruh sebenarnya adalah kekuatan keyakinan mereka.

Keyakinan melahirkan perbuatan. Keyakinan adalah kekuatan luar biasa yang mengukuhkan perasaan, perbuatan, hasil dan membuat kehidupan persis seperti yang ada dalam pikiran (Elfiky, 2009:118).

g. Hukum Sebab-Akibat

Jika melakukan hal yang sama, maka hasilnya sama. Perubahan tidak akan terjadi sampai mengubah penyebabnya.

Hukum sebab-akibat bekerja di setiap kondisi, tempat, dan pada siapa saja meskipun memiliki perbedaan latar belakang, keyakinan dan sistem nilai.

Jadi, perbuatan mendatangkan hasil yang serupa, hasil ini sama sekali tidak berubah selama tidak ada perubahan pada perbuatan yang dilakukan. Hukum kausalitas bekerja positif dan negatif. Jika ingin bahagia, carilah hal-hal yang pernah dilakukan dan membuat bahagia. Ulangi hal-hal yang pernah dilakukan dan membuat bahagia. Ulangi hal-hal yang menyebabkan bahagia, niscaya akan mendapatkan hasil yang sama. Semua hukum bekerja dengan teratur dan aktif. Hukum tersebut bekerja sesuai dengan jalan pikiran. Hukum kausalitas ini mengajarkan bahwa jika menghendaki perubahan dalam hidup dan mengimpikan hidup bahagia maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengubah pikiran. Setelah itu, lakukan sebab-sebab baru yang memberi semangat untuk maju dan menggapai hasil yang diinginkan (Elfiky, 2009:124)

h. Hukum Akumulasi

Apapun yang dipikirkan di catat oleh akal dan file khusus terbuka untuknya. Jika pikiran itu berkali-kali dilakukan maka data sejenis akan terakumulasi. Hal itu membuat seseorang merasakan sesuatu yang sama kendati tidak dilakukan di dunia luar

Hukum akumulasi merupakan salah satu hukum yang memberi kekuatan pada file-file persepsi dan membuatnya tersimpan kuat di dalam akan bawah sadar. Seseorang tidak mungkin bisa mempelajari dan menguasai sesuatu kecuali jika ia mengulanginya lebih dari satu kali. Karena pengulangan, ketrampilan dalam file pikiran terakumulasi. Itulah yang membantu seseorang untuk berkembang dan maju (Elfiky, 2009:127).

Akal seseorang bekerja sesuai arahan. Pikiran apapun yang sedang dipikirkan seseorang akan diterima oleh akal dan ia bekerja ke arah pikiran itu. Ia akan mencari di ruang memori setiap file data yang dapat membantu dan mendukung ke arah tersebut dan membuatnya berhasil diwujudkan baik positif maupun negatif.

Sesuatu yang dipikirkan membuat otak langsung menangkap sinyal informasi saat itu juga. Otak akan melakukan beberapa hal: 1) menyadari dan memahami informasi dan pikiran; 2) membuka file yang khusus menyimpan pikiran ini dalam ruang memori; 3) menganalisis pikiran tersebut dan membandingkannya dengan pikiran lain yang serupa dan tersimpan dalam memori; 4) mencari data dalam file memori yang dapat mendukung dan memperkuat pikiran; 5) melemahkan informasi lain agar membantu konsentrasi pada pikiran yang ada (Elfiky, 2009).

6. BERFIKIR DALAM KAJIAN KEISLAMAN

Beberapa kajian keislaman juga menelaah tentang proses berfikir. Beberapa ahli menjelaskan bahwa proses berfikir adalah suatu pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dalam proses berfikir yang dilakukan manusia ada kemungkinan untuk melakukan kesalahan. Sebab, kadang-kadang berfikir menghadapi sebagian hambatan yang membuatnya melenceng dari jalan yang lurus dan menghalangi untuk sampai pada realitas yang ingin dicapainya. Apabila pemikiran seseorang banyak mengalami hambatan, ini akan membuatnya menjadi macet dan statis, maka

ia akan kehilangan karakteristik utama yang membedakannya dari hewan. Malah ia menjadi bagaikan hewan atau lebih sesat lagi. Seperti dinyatakan dalam Al Qur'an :

1. QS. al-Furqan (25):44

لَا يَذوقون ولا يسمعون ولا يبصرون ولا يحسبون ولا يحيطون بما أُوحى إليهم وهم كأنهم سائمة على العرش

لَا يسمعون ولا يبصرون ولا يحسبون ولا يحيطون بما أُوحى إليهم وهم كأنهم سائمة على العرش

44. Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

2. QS. an-Nahl (16):108

لَهُمْ فِيهَا آذانٌ لا يسمعون فيها ولهم فيها أبصارٌ لا يبصرون فيها وهم كأنهم سائمة على العرش

لَهُمْ فِيهَا آذانٌ لا يسمعون فيها ولهم فيها أبصارٌ لا يبصرون فيها وهم كأنهم سائمة على العرش

108. Mereka Itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya Telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dalam Surat Adh-Dhuha ada pembelajaran mendalam tentang Berpikir Positif.

لَا يَذوقون ولا يسمعون ولا يبصرون ولا يحسبون ولا يحيطون بما أُوحى إليهم وهم كأنهم سائمة على العرش

3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.

Para mufassir sepakat bahwa latar belakang turunnya surat ini adalah keterlambatan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Keadaan ini dirasakan berat oleh Rasul, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa Muhammad SAW telah ditinggalkan oleh Tuhan nya dan dibenci-Nya. Ayat ini memberikan taujih (arahan) kepada Rasulullah SAW agar tetap berpikir positif kepada Allah SWT, dan tidak menduga-duga hal negatif atau hal buruk seperti yang ada di pikiran orang-orang munafik dan musyrik (Ali. Surat Dhuha dan berfikir positif. Selaras diakses tanggal 02 Agustus 2010).

Ayat lain yang menerangkan tentang positive thinking adalah surat Al-Fatihah. Kebiasaan Islami yang diajarkan Allah dalam surat Al-Fatihah adalah membiasakan diri untuk selalu ber-positif thinking kepada Allah SWT, bagaimanapun kondisi dan keadaan diri; baik berada dalam kondisi senang atau susah, bahagia atau sedih, lapang atau sempit, sehat atau sakit, kaya atau miskin dan pada saat tertimpa musibah atau terhindar dari dari musibah.

Pada hakikatnya, semua kita pasti mendambakan kebahagiaan, kesenangan, kelapangan, sehat dan terhindar dari suatu musibah. Dan pada saat berbagai hal tersebut menghampiri, tidak sulit bagi kita untuk menyatakan bahwa Allah Maha Baik dan telah memberikan kemuliaan pada diri kita, siapapun pasti ingin merasakan itu semua, apalagi nikmat hidup layak (kaya) dan sejahtera, mulai dari anak kecil hingga dewasa, laki-

Intervensi kognitif mencoba untuk menghasilkan perubahan melalui pengaruh cara berfikir. Teknik-teknik yang diterapkan diciptakan untuk mengidentifikasi, untuk pengujian terhadap kenyataan dan mengkoreksi konsep-konsep yang salah serta keyakinan-keyakinan disfungsional yang mendasari dalam aspek kognitif. Dengan mengevaluasi ulang dan mengkoreksi pemikiran mereka (Safaria, 2004:73).

Pelatihan instruksi-diri merupakan teknik kognitif yang paling populer yang sering digunakan dan telah banyak diaplikasikan dalam lingkup yang luas. Biasanya orang akan menggunakan instruksi-diri berupa kalimat pernyataan ketika berhadapan dengan permasalahan dalam suatu pekerjaan tertentu dengan tujuan mengubah cara mereka merasakan kesulitan tersebut.

Metode lainnya adalah mengubah pemikiran otomatis negative. Beck (Beck, 1979:345) menggunakan terapi kognitif untuk mengubah kebiasaan pemikiran otomatis yang negative dengan menggantinya menjadi pemikiran otomatis yang lebih konstruktif.

Peserta juga akan diajari cara memecahkan masalah yang baik dengan tetap berpedoman pada berfikir positif, pencapaian dalam tahap ini ada 7 langkah yang harus ditempuh pertama identifikasi masalah untuk memperjelas permasalahan yang mereka hadapi ketika diminta untuk mematuhi peraturan yang ada. Kedua, peserta akan diminta untuk menetapkan tujuan tujuan dari pemecahan masalah, ketiga peserta diminta untuk memunculkan berbagai alternative solusi sebanyak mungkin. Cara keempat dalam teknik ini adalah mengevaluasi alternative solusi yang ada dan

peserta diminta untuk memilih alternative solusi terbaik sebagai langkah kelima. Keenam, menerapkan solusi tersebut untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pada tahap yang terakhir mengevaluasi hasil penerapan solusi tersebut.

Rekonstruksi kognitif dilakukan dengan tujuan membentuk ulang pola-pola kognitif, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan dan penilaian-penilaian yang irasional, merusak, dan mengalahkan diri sendiri (Safaria, 2004: 87). Pelatih akan membantu peserta untuk mengubah distorsi-distorsi kognitif tersebut dengan menguji ulang keyakinan dengan berbagai teknik persuasi verbal.

Metode kontrol-diri merupakan metode yang terdiri dari pencatatan diri, evaluasi diri dan pengukuhan diri (Ronen, 1993:78). Pencatatan diri bertujuan untuk membuat anak sadar akan perilakunya sendiri. Evaluasi diri untuk membantu membandingkan perilakunya pada hari yang lalu dengan perilakunya hari ini. Pengukuhan diri mengajarkan kemandirian dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Metode lain yang digunakan adalah metode relaksasi. Pada metode ini peserta diajak untuk menenangkan diri mereka. Tujuan dari metode ini adalah membuat peserta mampu meringankan pikiran dari masalah yang selama ini membebani mereka, dengan meringankan masalah yang ada diharapkan peserta mampu berfikir lebih jernih (Safaria, 2004: 93).

Pelatihan berfikir positif yang diadaptasi dari Elfiky menggunakan metode-metode tersebut. Untuk metode instruksi diri pelatihan Elfiky disebut

dengan strategi peningkatan dan penambahan dan strategi pembagian dalam penerapannya pelatih menggunakan analogi, metaphor, dengan mengambil contoh-contoh yang mudah dimengerti dan sedekat mungkin dengan pengalaman sehari-hari.

Strategi orang lain mengadopsi dari teknik imajinasi. Peserta akan diminta mengimajinasikan dirinya sesuai dengan tokoh idola masing-masing. Dengan membayangkan idola yang disukai peserta akan diharapkan akan lebih mudah menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Penerapan metode pemecahan masalah diterapkan dengan sebutan strategi alternatif. Pada strategi ini peserta diminta untuk mencari sebanyak mungkin alternatif dari pemecahan masalah yang dihadapi. Untuk metode rekstruksi kognitif penerapannya lewat metode redefinsi ulang. Peserta diminta untuk membingkai ulang permasalahan yang mereka hadapi. Penerapan metode relaksasi pada pelatihan berfikir positif disebut dengan strategi otogenik. Peserta diminta belajar bernafas dengan 4, 2, 8. Menghirup udara dalam 4 hitungan, menahan selama 2 hitungan dan menghembuskan kembali dalam 8 hitungan (Elfiky, 2009:103).

C. HUBUNGAN ANTARA BERFIKIR POSITIF DAN KEPATUHAN

Secara teoritis hubungan antara berfikir positif dapat dijelaskan melalui *Theory reasoned action*. Langkah pertama berperilaku adalah saat berfikir dengan teliti dan hati-hati terhadap sikap dan bagaimana implikasi

sikap. Teori ini menyatakan bahwa keputusan untuk menampilkan tingkah laku adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan berfikir. Pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak. Kemudian keputusan itu direfleksikan dalam tujuan tingkah laku, di mana menurut Fishbein, Ajzen dan banyak peneliti lain, sering kali dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap cara bertingkah laku dalam situasi yang terjadi (Ajzen, 1987:57). *Theory of Reasoned Action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980:123) selanjutnya dikembangkan dan disempurnakan oleh Ajzen (1985: 54). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa TPB mendapatkan dasarnya dari *Theory of Reasoned Action*. Sehingga pemahaman terhadap *Theory of Reasoned Action* sangat membantu memahami *Theory of Planned Behavior*.

Dengan melihat anteseden penyebab perilaku yang dilakukan atas kemauan individu sendiri. *Theory of Reasoned Action* memiliki tiga asumsi dasar, yaitu; 1) Manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal. 2). Manusia mempertimbangkan informasi yang ada, dan 3). Secara eksplisit maupun implisit, manusia mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka.

Theory of Reasoned Action mengatakan bahwa sikap manusia mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Proses pengambilan keputusan ini terbatas pada tiga hal:

1). Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tetapi oleh yang spesifik terhadap sesuatu (*attitude toward behavior*); 2). Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif (*subjective norm*); dan 3) sikap terhadap suatu perilaku bersama dengan norma-norma subyektif akan membentuk suatu niat berperilaku (*behavioral intention*) untuk berperilaku tertentu.

Menurut Ajzen dan Fishbein (1980:130) ada dua faktor yang menentukan niat berperilaku yakni sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*). Sikap terhadap perilaku sebagai faktor personal, dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan individual akan akibat jika melakukan perilaku tersebut (*behavioral belief*) dan dipertimbangkan berdasarkan sejumlah penilaian individu akan hasil yang diperolehnya jika melakukan perilaku tersebut (*outcome evaluation*). Norma subyektif sebagai faktor sosial dipengaruhi oleh sejumlah persepsi atau keyakinan individu akan harapan sosial atau pihak lain agar dia melakukan perilaku tersebut (*normatif belief*) dan dipertimbangkan berdasarkan motivasi individu yang bersangkutan untuk mematuhi harapan-harapan yang dirasakannya dari pihak lain (*motivation to comply*).

Meskipun *Theory of Reasoned Action* telah berhasil diaplikasikan dalam berbagai bidang penelitian, namun *Theory of Reasoned Action* memiliki keterbatasan karena *Theory of Reasoned Action* terbatas untuk diaplikasikan pada perilaku yang dikehendaki dan berada dibawah kontrol individu (*volitional behavior control*). Keterbatasan ini berkaitan dengan

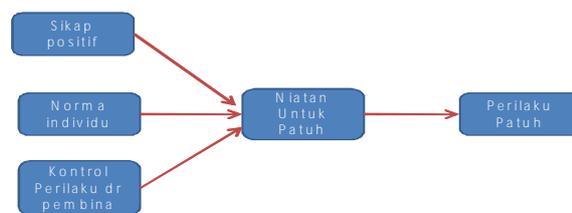
kenyataan bahwa banyak perilaku sosial yang tidak sepenuhnya berada dibawah kontrol individu (1985:64). Perilaku kepatuhan santri terhadap aturan merupakan bentuk perilaku sosial yang tidak sepenuhnya merupakan perilaku di bawah kontrol individu.

Menyadari keterbatasan aplikasi *Theory of Reasoned Action* yang terkait dengan seputar kontrol individu terhadap perilaku yang dikehendaki, maka Ajzen (1985:72) mengusulkan pengembangan *Theory of Reasoned Action* yang dikenal dengan *Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan faktor penentu intensi berperilaku yang lain selain sikap dan norma subyektif yakni kontrol perilaku.

Selanjutnya, keyakinan akan berperilaku (*behavioral belief*) menghasilkan suatu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*). Keyakinan normatif (*normatif belief*) akan berdampak dalam tekanan sosial yang diperspsikan dan dikenal dengan norma subyektif (*subjective norm*) dan keyakinan kontrol akan menghasilkan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dalam kombinasinya sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol yang dipersepsikan mengarah kepada pembentukan niat berperilaku (*behavioral intention*). Akhirnya adanya kontrol perilaku aktual tertentu yang memadai seseorang diharap untuk melaksanakan niat untuk melakukan perilaku tertentu ketika kesempatan tersebut muncul (Ajzen, 1985:83).

Misalkan seorang murid sedang mempertimbangkan untuk menindik bagian tubuhnya, penggunaan ornamen mulut. Apakah ia akan sungguh-sungguh melakukan hal ini? Berdasarkan teori Ajzen dan Fishbein,

jawabannya tergantung pada intensinya dan pada gilirannya hal ini akan sangat dipengaruhi oleh faktor yang disebutkan di atas. Jika murid percaya bahwa ditindik relatif tidak sakit dan akan membuatnya tampil menarik (ia memiliki pemikiran positif terhadap tingkah laku tersebut), orang yang opininya dihormati olehnya akan menyetujui tindakan ini (norma subjektif, modelling), dan ia sungguh dapat melakukannya (ia mengenal orang yang berprofesi sebagai pembuat tindik), intensi yang dimilikinya akan semakin kuat. Sementara disisi lain, jika ia percaya bahwa menindik akan menyakitkan dan tidak memperbaiki penampilannya, teman-temannya tidak akan menyetujui tingkah lakunya, dan ia akan mengalami kesulitan menemukan ahli yang dapat melakukannya dengan aman, intensitasnya untuk menggunakan ornamen mulut akan lemah (Baron, 2005:135). Lebih mudahnya akan dijelaskan lewat skema berikut ini.



Gambar 1
Skema Teoritik Kepatuhan berbasis TRA

Dari skema yang disajikan masih ada sedikit keraguan yang akhirnya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru apakah beda sikap positif dan berfikir positif, bagaimanakah keduanya mempengaruhi kepatuhan dan teori

apa yang mendasarinya. Pengertian tentang sikap sendiri adalah evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial (Baron, 2005:120). Pengertian berfikir positif adalah hasil dari analisa pemikiran yang bersifat membangun, berkonsentrasi pada satu tujuan yang baik dan mengeliminir segala hal yang merusak dan menghasilkan emosi yang buruk.

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Proses berfikir positif terjadi sebelum akhirnya suatu kepatuhan itu terbentuk. Seperti yang dijelaskan dalam teori reasoned action theory bahwasannya intensitas santri untuk patuh dipengaruhi oleh sikap, norma dan kontrol dari lingkungan. Apabila seorang santri mempunyai sikap positif kemudian berfikir positif sesuai norma yang ada, kontrol dari lingkungan juga mendukung untuk terjadinya kepatuhan maka santri tersebut akan memunculkan niatan untuk patuh yang akhirnya melahirkan suatu kepatuhan. Ketiga faktor tadi sikap, norma dan kontrol perilaku tidak semua mencakup ranah kognitif. Hanya sikap dan norma saja yang dapat dipengaruhi oleh pikiran.

Sikap yang positif tentu saja berhubungan dengan norma. Norma sendiri sebelumnya terbentuk dari pemikiran individu-individu yang ada dalam masyarakat tertentu. Kedua ranah kognitif ini nantinya akan coba dimanipulasi lewat pelatihan berfikir positif agar nantinya dapat berkorelasi positif dan menghasilkan kepatuhan. Kontrol perilaku adalah salah satu

bentuk perilaku sosial yang dibawah kontrol individu. Kontrol ini dipengaruhi oleh pribadi orang yang melakukan kontrol, subyektifitas dll.

Dalam bersikap sering terjadi ambivalensi yang mengakibatkan seseorang mengambil keputusan yang berbeda padahal mengetahui tentang keburukan yang ada. Seorang santri mengetahui bahwasannya peraturan yang diterapkan di pesantren adalah baik untuk dipatuhi, namun disisi lain dia juga merasa terkekang dengan peraturan yang ada, jiwa mudanya sering mengajak untuk memberontak. Pada beberapa kesempatan bila pemikiran positif yang muncul maka dia akan mematuhi segala peraturan yang ada. Pada kesempatan lain jika pemikiran negatif yang muncul maka dia akan melanggar peraturan yang ada tersebut. Pandangan ini didukung oleh *Reasoned Action Theory*.

Tidak mudah mengubah sikap apalagi yang sudah menjadi tradisi, yang bisa diusahakan adalah mengubah cara berfikirnya, didukung oleh norma yang berlaku dan adanya kontrol yang ketat sehingga dapat memunculkan niat untuk bersikap dan melahirkan perilaku yang patuh. Dari sini dijelaskan sikap hanyalah evaluasi yang dimiliki tentang isu yang ada, untuk mewujudkannya menjadi perilaku harus melalui pemikiran manakah isu-isu dominan yang akan dia wujudkan menjadi perilaku.

Pembentukan sikap yang akan ditunjukkan oleh seseorang akan mengalami suatu proses kognisi baik secara sadar maupun tidak. Proses pembentukan sikap yang diawali dengan kognisi sadar akan menampilkan sikap yang lebih baik dalam artian lebih diterima oleh masyarakat, sedangkan sikap yang reflect (memasuki kognisi setelah terjadinya perilaku) akan

membuat perbedaan antar sikap yang harus ditunjukkan dengan perilaku yang dilakukan.

Kematangan dalam berperilaku dipengaruhi pada waktu terjadinya proses kognisi untuk menghasilkannya. Hal ini bisa dilihat pada perilaku-perilaku yang terjadi secara reflek setelah pemberian respon. Gerakan-gerakan yang dilakukan acak tanpa terstruktur secara sistematis. Perilaku yang melalui struktur kognisi terlebih dahulu akan lebih terstruktur secara sistematis (Suharnan, 2005:156).

Proses ini seharusnya juga dilakukan agar mereka nantinya akan lebih mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Santri perlu dibimbing untuk memasukkan manfaat positif dari aturan sehingga mereka dapat mematuhi aturan yang ada dengan baik. Proses pembimbingan dapat dilakukan dengan merubah pola pikir mereka tentang kebaikan dari peraturan yang diterapkan.

Dalam upaya merekayasa kepatuhan ada sebuah prinsip persepsi manusia, prinsip ini dinamakan dengan prinsip kontras. Prinsip ini akan mempengaruhi cara memandang perbedaan antara dua hal yang disodorkan satu per satu. Apabila menjumpai barang-barang yang benar berbeda, kemudian diminta untuk membandingkan, maka akan dengan mudah mengatakan perbedaan yang ada. Namun, jika diminta membandingkan barang yang serupa tak sama, akan beda hasilnya. Misalnya ada 2 benda : benda A seberat 2 kg benda B seberat 5 kg Jika seseorang mengangkat benda A kemudian mengangkat objek B, seseorang tersebut akan beranggapan B lebih berat daripada jika seseorang tersebut mengangkatnya tanpa

mengangkat A. Ketika diminta untuk mengangkat A tanpa ada B maka kemungkinan besar tidak akan mengeluarkan keluhan apapun. Apabila contoh tadi dibalik maka ketika mengangkat benda A akan merasa lebih ringan. Prinsip ini dapat digunakan untuk meredakan sebuah kepatuhan, ketika ingin mengajarkan suatu aturan yang berat maka harus membuat atau memberikan contoh aturan yang lebih berat dari seharusnya (Cialdini, 2005:74).

Dalam kepatuhan berlaku pola *fixed action*. Pola ini bisa dianalogikan ketika memutar kaset. Lebih mudahnya polanya ini bisa disebut *click and action*. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi tertentu maka kaset yang tersimpan dalam memori seseorang akan diputar sehingga nantinya akan muncul serangkaian perilaku standar terhadap situasi tersebut. Bentuk seperti ini mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang diminta untuk menceritakan tempat tinggalnya, maka memori orang tersebut akan memutar semua ingatan dan mencoba mencari informasi yang cocok sesuai dengan pertanyaan yang diminta.

Bentuk paralel aksi otomatis manusia ini dengan tepat didemonstrasikan dalam sebuah percobaan yang dilaksanakan oleh Ellen Langer, seorang ahli psikologi sosial Universitas Harvard. Sebuah prinsip perilaku manusia yang sangat terkenal menyatakan bahwa akan lebih mudah membuat orang melakukan sesuatu untuk orang lain jika disertai dengan alasan. Sederhananya, orang lebih suka memiliki alasan untuk apa yang mereka lakukan (Cialdini, 2005:80).

D. HIPOTESA YANG DIAJUKAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Berfikir Positif Mempunyai Pengaruh Terhadap Peningkatan Sikap Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
2. Pelatihan Berfikir Positif Mempunyai Pengaruh Terhadap Peningkatan Perilaku Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Menurut Babbie (Prasetyo, 2005:34) rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berfikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu. Rancangan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori berdasarkan hipotesis. Keputusan menggunakan metode eksperimen di ambil karena permasalahan yang diangkat bersifat kasusistik. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian benar-benar suatu permasalahan yang harus segera ditangani. Di sisi lain perubahan perilaku pada individu yang diintervensi dapat diamati secara langsung, sehingga proses evaluasi program dapat diperbaiki sekiranya dirasa kurang cocok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 1998:28).

B. IDENTIFIKASI VARIABEL

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan atau eksperimen, bisa juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Nabawiyah, 2004: 39).

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*independent variabel*), yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang digunakan untuk memanipulasi, karena itu yang menjadi variabel bebasnya adalah Pelatihan Berfikir Positif
2. Variabel Terikat (*dependent variabel*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang dalam eksperimen perubahannya diukur untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah kepatuhan santri terhadap aturan.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Pelatihan berfikir positif yaitu suatu jenis terapi kognitif yang digunakan untuk memodifikasi perilaku yang dalam hal ini adalah kepatuhan santri. Terapi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya suatu kepatuhan. Terapi ini menggunakan 11 strategi untuk mengubah pandangan terhadap sesuatu ke arah yang positif dirumuskan oleh Ibrahim Elfiky (2009). Strategi ini berdimensi psikologis dan spiritual. Pelatihan dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan metode tatap muka, sedangkan yang berupa

penugasan selama 3 minggu berturut-turut; total pelatihan ini selama 1 bulan. Hal ini dilakukan agar santri tidak terpengaruh oleh variabel lain yang tidak mungkin di kontrol peneliti.

Kepatuhan adalah tingkat intensitas mematuhi peraturan pondok pesantren Tebuireng Jombang. Untuk mengetahui tingkat peningkatan yang terjadi, peneliti menggunakan dua pengukuran, yakni sikap dan perilaku. Pada pengukuran sikap peneliti membagikan skala yang diisi oleh subyek penelitian. Indikator skala berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pembina pondok pesantren. Pengukuran yang kedua yakni perilaku santri dilakukan dengan membagikan lembar penilaian aktivitas harian yang diisi oleh pembina berdasarkan hasil observasi mereka terhadap santri yang bersangkutan. Indikator penyusunannya berdasarkan tata tertib sesuai dengan pedoman santri ditambah dengan peraturan tambahan yang disyahkan oleh pengasuh pondok Tebuireng Jombang.

D. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah eksperimen. Yakni suatu metode eksperimen yang mana subyek benar-benar diberikan perlakuan menggunakan *random assignment*. *Random assignment* adalah suatu metode penugasan ketika individu sedang menjalani intervensi. Penugasan yang diberikan diharapkan dapat menambah kekuatan pelaksanaan intervensi yang diberikan. Tugas-tugas yang diberikan berhubungan erat dengan perlakuan yang diterima. Dalam hal ini kondisi pondok dapat diibaratkan sebagai

laboratorium yang diharapkan terbebaskan dari beberapa variable lain yang diperkirakan mencampuri penelitian.

Pemberian tugas diberikan sebagai pengganti pertemuan tatap muka. Tugas yang diberikan dapat membantu subyek untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang arti berfikir positif diantaranya yakni tugas potret diri yang digunakan untuk memilah kekurangan dan potensi yang dimiliki subyek. Mencari data tentang idola sebagai wujud pencarian modelling dan pelaksanaan strategi nilai luhur. Pelaksanaan strategi otogenik dengan meditasi pernafasan, metode ini berguna agar santri tetap mampu tenang dan berfikir positif setelah pelaksanaan pelatihan.

E. POPULASI DAN SAMPEL EKSPERIMEN

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti, dan memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2002:78). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 152), populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (*predicted*) (Efendi, 1995:157). Adapun, populasi dalam eksperimen ini adalah santri pondok pesantren tebuireng Jombang. Santri putra berjumlah 250 orang sedangkan santri putri berjumlah 39 orang.

2. Sampel

Pengertian sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti (Latipun, 2002:78). Ahli lain menegaskan apabila subjek eksperimen kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga

eksperimen yang dipakai termasuk model eksperimen populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sample bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25% (Arikunto, 2005:45). Menurut Roscoe memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 orang (Sugiono, 2008:39).

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh sampel orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Ini merupakan cara bagus untuk membatasi sampel pada kelompok orang tertentu (Cozby, 2009:157).

Kriteria yang telah diajukan untuk memperoleh sampel adalah sebagai berikut :

- a. Menempuh pendidikan setara kelas 2 SMA/MA. Dalam perkembangan siswa yang sedang menempuh pendidikan kelas 2 SMA tergolong masa remaja awal yang mulai berusaha menemukan jati dirinya. Pada masa ini perkembangan kognitif mencapai pada masa-masa mampu berfikir dengan baik sesuai norma yang berlaku. Remaja pada usia ini sudah mampu mengeneralisasikan ide-ide yang diterima secara abstrak. Secara tidak langsung mereka sudah mampu memilah dan memilih manakah yang seharusnya dilakukan atau tidak.

- b. Mempunyai tingkat pelanggaran yang sedang ditentukan sesuai dengan rekomendasi pembina. Peneliti sengaja memilih santri yang berada pada tingkat pelanggaran sedang karena apabila langsung diterapkan pada pelanggaran berat dikhawatirkan tidak berjalan dengan baik karena proses raport yang kurang lama.
- c. Menghuni Pondok Pesantren Tebuireng minimal 1 tahun. Kriteria ini diambil dengan harapan santri sudah cukup mengenal dan mengetahui dengan baik peraturan-peraturan yang ada pada Pondok Pesantren baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Sesuai dengan kriteria yang diajukan didapatkan 20 sampel dari putra yang berasal dari 3 kamar 1 wisma. Sedangkan untuk putrid 20 sampel berasal dari 2 kamar 2 wisma.

F. DESAIN EKSPERIMEN

Pada penelitian kali ini desain eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Perbedaan antara desain pre-test saja dan desain pretest-post test adalah bahwa pada yang terakhir diberikan sebuah pre-tes sebelum manipulasi eksperimental dilakukan. Desain ini membantu untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok sudah benar-benar ekuivalen dari awal eksperimen.

Pretest diperlukan untuk memilih para partisipan dalam eksperimen. Peneliti yang menggunakan sebuah pre-test bisa mengukur sejauh mana perubahan terjadi pada masing-masing individu. Jika program tampak efektif

bagi sejumlah individu tidak untuk yang lain maka usaha-usaha bisa dilakukan untuk mencari tahu alasannya (Cozby, 2009:123).

Pada pelaksanaan eksperimen pengukuran setelah perlakuan diberikan tiga kali. Pelaksanaan pengukuran dilakukan tiga kali untuk melihat nilai konsistensi dari efektifitas diadakannya pelatihan berfikir positif. Penjelasan ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1

Desain Eksperimen Pelatihan Berfikir Positif

RA X₁ ?á O ?S X₂ ?á X₃?á X₄

Keterangan gambar

RA = Random Assigment

X₁ = Pre-test sikap dan perilaku

O = Perlakuan

X₂ = Post-test pertama sikap dan perilaku

X₃ = Post-test kedua perilaku

X₄ = Post-test ketiga perilaku

G. PROSEDUR EKSPERIMEN

Prosedur eksperimen pada penelitian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap dimana peneliti melakukan observasi pada tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan pihak yang terkait yakni pembina, pengurus, majlis 'ilmi dan majlis amni. Proses ini dilakukan berulang-ulang baik secara langsung (mendatangi pondok) maupun secara tidak langsung (lewat telepon atau sms). Proses ini dijalani dengan harapan intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan santri.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam eksperimen ini, terlebih dahulu dengan *pre-test*. Selanjutnya diberikan perlakuan dengan memberikan materi serta prosedur pelaksanaan pelatihan berfikir positif. Sampai pada waktu yang sudah ditentukan maka masing-masing kelompok diberikan *post-test*, untuk kemudian dilihat tingkat efektivitas perubahannya, dalam meningkatkan kepatuhan aturan santri. Berikut ini, adalah tahapan pelaksanaan yang diberikan:

a. Materi

Materi yang diberikan adalah tentang pelatihan berfikir positif terhadap aturan yang ada pada pondok pesantren (selengkapnya ada pada modul lampiran).

b. Pemateri

Pemateri dalam eksperimen ini dilakukan oleh peneliti serta dibantu oleh asisten peneliti.

c. Waktu

Waktu pelaksanaan adalah \pm 2 jam setiap hari untuk tatap muka

d. Tempat

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Jalan Irian jaya No. 10 61471

Telp (0321) 861133, 863136 Fax. (0321) 864110

Email : penggurus@tebuireng.net

Website : www.pesantren.tebuireng.net

3. Tahap Post test

Pada tahapan post test, kita dapat melihat efektivitas pelatihan terhadap perubahan perilaku yang diharapkan. Efektivitas pelatihan ini akan diukur dengan menggunakan Skala dan Observasi. Metode skala digunakan untuk mengukur sikap terhadap kepatuhan. Observasi rating scale digunakan untuk mengukur perubahan perilaku santri.

Metode pengumpulan data penelitian utama adalah dengan menggunakan teknik skala. Skala adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data suatu informasi dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan secara tertulis, sehingga diperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam dari responden (Wiyono. 2004:89). Skala dalam penelitian ini merupakan sumber data yang bersifat primer.

Teknik skala yang digunakan ialah skala tertutup. Skala tertutup adalah skala yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga pengisi tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih (Wiyono,

2004:96). Teknik skala tertutup digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai kelebihan yang memudahkan peneliti untuk memperoleh data dari responden. Kelebihan dari teknik skala tertutup menurut Arikunto (1998:45) adalah:

- a. Tidak memerlukan kehadiran peneliti,
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden,
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing dan menurut senggang waktu responden,
- d. Dapat dibuat anonim, sehingga bagi responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab,
- e. Dapat dibuat standar, sehingga bagi semua responden dapat diberikan pertanyaan yang benar-benar sama.

Skala merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data suatu informasi dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan secara tertulis, sehingga diperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam dari responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup yang memberikan kemungkinan jawaban yang berupa alternatif pilihan pada setiap item dan dalam pelaksanaan pengumpulan data skala diberikan langsung kepada responden.

Sebelum skala disusun, langkah yang dilaksanakan adalah menjabarkan variabel-variabel secara rinci dengan maksud agar data yang diperoleh melalui instrumen benar-benar mencerminkan variabel-variabel

yang diteliti. Penyusunan skala dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu:

a. Penyusunan kisi-kisi skala

Digunakan untuk menyusun item-item sesuai dengan data yaitu membuat jabaran variabel menjadi subvariabel dengan beberapa indikator. Indikator tersebut dikembangkan menjadi item pernyataan tentang pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan pada aturan.

b. Penyusunan urutan pernyataan

Langkah ini dilakukan agar antara item satu dengan item yang lain berkesinambungan. Pernyataan item dikembangkan berdasarkan jabaran variabel.

c. Penyusunan format

Penyusunan format merupakan tahap terakhir dalam penyusunan skala yang bertujuan untuk memudahkan responden dalam menjawab skala. Format skala penelitian ini mencakup sampul, kata pengantar, dan petunjuk pengisian skala.

Instrumen disusun berdasarkan hasil identifikasi indikator dari masing-masing variabel dan subvariabel penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, maka diadakan uji coba skala. Tujuan uji coba skala adalah untuk mengetahui kelemahan dan pemahaman terhadap butir-butir instrumen, sehingga sebelum disebarkan sudah disempurnakan terlebih dahulu. Hasil uji coba dianalisis

untuk mengetahui valid atau tidak dan reliabel atau tidaknya skala dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows 15.0*.

Penyusunan instrumen masing-masing variabel berpedoman pada indikator-indikator yang disajikan pada jbaran variabel. Untuk memperoleh data disiapkan pernyataan dalam bentuk pilihan ganda yang berbentuk pernyataan. Susunan skala berbentuk skala lima dengan kecenderungan rentang ke sebelah kanan mengarah kepada keputusan penilaian rendah atau berkode satu, dan sebaliknya rentang ke sebelah kiri mengarah kepada keputusan penilaian tinggi berkode lima. Pedoman pemberian skor pada setiap alternatif jawaban pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Skala Sikap Kepatuhan

Alternatif jawaban	Keterangan	Skor	
		F	UF
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak pernah	1	5

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina maka indikator kepatuhan pada santri putri pondok pesantren tebuireng adalah sebagai berikut ;

- a. Taat yakni pada aturan pondok, aturan pengasuh dan nasehat Pembina
- b. Tawadhu yakni hormat pada pengasuh, pembina, kakak kelas; perilaku yang santun pada pengasuh, pembina dan kakak kelas; tidak berkata kasar dan adab terhadap guru dalam menuntut ilmu

- c. Mengamalkan ilmu yang didapat yakni sholat berjama'ah, hafalan tepat waktu.

Tabel 3.2 Blue Print Indikator Sikap Kepatuhan

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			F	UF	
1	Taat	a. Taat pada aturan pondok b. Taat pada aturan pengasuh c. Taat pada nasehat pembina	1,7,13,19 2,8,14,20 3,9,15,21	4,10,16,22 5,11,17,23 6,12,18,24	24
2.	Tawadhu	a. Hormat pada pengasuh, pembina dan kakak kelas b. Santun pada pengasuh, pembina dan kakak kelas c. Tidak berkata kotor pada pengasuh, pembina, dan kakak kelas d. Adab terhadap guru	25,31,37, 43 26,32,38, 44 27,33,39, 45 51,57,63, 69	28,34,40, 46 29,35,41, 47 30,36,42, 48 54,60,66, 72	32
3.	Mengamalkan ilmu	a. Sholat berjama'ah b. Hafalan tepat waktu	49,55,61, 67 50,56,62, 68	52, 58, 64, 70 53, 59, 65, 71	16

Metode pengukuran kedua yang digunakan untuk proses penggalan data adalah metode observasi. Metode observasi merupakan metode sekunder dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali kedalaman data yang telah diperoleh dengan menggunakan skala. Metode ini digunakan untuk melihat seberapa lama perubahan perilaku yang diharapkan bertahan. Metode ini juga digunakan untuk mengukur perilaku patuh santri

Istilah Observasi berasal dari bahasa latin *observe* yang berarti 'melihat' dan 'memperhatikan'. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan

mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu, tanpa tahun:24).

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung bisa berupa questioner dan tes.

Observasi eksperimental dipandang sebagai cara penyelidikan yang relatif murni untuk menyelidiki pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap tingkah laku manusia. Sebab faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku observee telah dikontrol secermat-cermatnya. Sehingga tinggal satu faktor untuk diamati bagaimana pengaruhnya terhadap dimensi kepatuhan.

Metode pencatatan dalam teknik observasi ini menggunakan rating scale. Rating scale adalah pencatatan gejala menurut tingkat-tingkatnya. Rating scale ini sangat populer karena pencatatannya sangat mudah dan relative menunjukkan keseragaman antar pencatat dan sangat mudah untuk dianalisa secara statistik.

Rating scale umumnya terdiri dari suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat. Observer diminta mencatat pada tingkat yang bagaimana suatu gejala atau ciri tingkah laku timbul. Observer tinggal memberi tanda-tanda tertentu/mengecek pada tingkat tingkah laku tertentu. dengan cara ini deskripsi yang panjang lebar tidak diperlukan dan waktu sangat dihemat.

Kelebihan metode pencatatan *rating scale*.

1. Pengamat langsung, memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku sebagaimana adanya.
2. Peneliti memperoleh data dari tangan pertama
3. Informasi yang didapatkan lebih mendalam
4. Lebih sedikit tuntutan bagi subyek yang diteliti
5. Memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya gejala

Kekurangan metode pencatatan *rating scale*.

1. Persepsi selektif
2. Subyek memanipulasi diri dihadapan pengamat
3. Tugas observasi terganggu peristiwa tak terduga. (Rahayu, tanpa tahun:32).

Pedoman *rating scale* yang nantinya akan digunakan untuk mengobservasi perilaku santri:

Tabel 3.3 Blueprint Indikator Perilaku Kepatuhan

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1.	Kedisiplinan	a) Taat pada peraturan pesantren b) Taat pada peraturan wisma c) Taat pada aturan pengasuh	1,2,3,4,5,15, 16, 24, 28 6,7,8, 14,17, 22, 25 12,13,18, 21, 26, 27,	22
2.	Adab	a) Santun pada pengasuh b) Santun pada Pembina c) Santun pada kakak kelas	31, 32 19, 37, 23, 29	6
3.	Estetik	a) Kebersihan dalam lingkungan	10, 20, 33, 34,35, 36, 38,	12

		b) Kerapian berpakaian	dalam	9,11, 30, 39,40	
--	--	------------------------	-------	-----------------	--

Nantinya penelitian ini juga melibatkan 3 pembina sebagai observer yang membantu peneliti. Setiap Pembina putra mengobservasi 6-7 orang santri sesuai dengan kamar masing-masing santri. Pada Pembina Putri pembagian yang ada lebih besar, setiap Pembina mengawasi 8-10 santri. Pelaksanaan post-test selama 1 bulan dilakukan satu minggu sekali.

Adapun cara untuk menghindari ancaman validitas internal dari perlakuan ini antara lain pengukuran dilakukan oleh pembina, pelaksanaan posttest dilakukan dua kali, data dikuatkan dengan observasi yang nantinya akan dicatat secara ratingscale. Peneliti dan pihak pesantren juga secara ketat, mengawasi, membimbing, membuat kesepakatan, aturan yang mengikat serta menyarankan kepada santri, untuk tidak saling tukar pikiran dan informasi kepada siswa-siswa yang lain.

H. UJI INSTRUMEN

Adapun pengujian instrumen dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Validitas

Menurut Furchan (1982:98) validitas berhubungan erat dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang dianggap orang seharusnya diukur dengan alat tersebut. Untuk pengujian validitas menggunakan teknik *Product Moment* yang dikembangkan Pearson dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 15.0*, dengan pertimbangan gejala yang diteliti termasuk dalam data interval, sesuai dengan pendapat Hadi (1986:56)

yakni korelasi *product moment* melukiskan hubungan antara dua variabel, seperti tinggi badan dan berat badan.

Gejala interval adalah gejala yang menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama. Teknik korelasi *Product Moment* dalam penelitian ini digunakan, karena bertujuan untuk menentukan hubungan dua gejala interval yaitu pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan pada santri putri. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total,

X = skor butir,

Y = skor total,

N = jumlah sampel analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik (Labovitz dan Hagedorn, 1982:68).

Jika nilai setiap item pertanyaan lebih dari nilai kritis, maka nilai tersebut dikatakan valid. Adapun nilai angka kritisnya adalah pada tingkat signifikan 5%. Untuk menguji tingkat validitas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara total skor masing-masing dengan item-item soal yang diujikan. Suatu soal dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

Dari hasil uji coba tersebut, dapat dilihat item-item yang mempunyai daya beda lebih besar sama dengan 0,30 dan diterima, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Aitem Yang Mempunyai Daya Beda 0,30

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			F	UF	
1	Taat	a. Taat pada aturan pondok	1,7,13,19	4,10,16	15
		b. Taat pada aturan pengasuh	8, 20	5,17	
		c. Taat pada nasehat pembina	9,21	6,12,18	
2.	Tawadhu	a. Hormat pada pengasuh, pembina dan kakak kelas	25,31,37,43	34,40	18
		b. Santun pada pengasuh, pembina dan kakak kelas	26,32,44	35,47	
		c. Tidak berkata kotor pada pengasuh, pembina, dan kakak kelas	27,45	30	
		d. Adab terhadap guru	51 ,63	60,66	
3.	Mengamalkan ilmu	a. Sholat berjama'ah	61,67	52, 58, 64, 70	13
		b. Hafalan tepat waktu	50,56,62,68	53, 59, 65, 71	
Total				46 aitem	

Dari tabel item-total statistik putaran ke-3 diatas tidak terdapat lagi item-item yang memiliki daya beda dibawah sama dengan 0,30. Dari 72 item pernyataan yang dibuat, maka yang mempunyai daya beda berjumlah 46 item, yaitu item 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 34, 35, 37, 40, 43, 44, 45, 47, 50, 51, 53, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, dan 71. Dan yang gugur berjumlah 14 item, yaitu item 2, 3, 4, 11, 14, 15, 22, 23, 24, 28, 29, 33, 36, 38, 39, 41, 42, 46, 48, 49, 52, 54, 55, 57, 69, dan 72. Item yang gugur ini memiliki daya beda dibawah 0,30.

b. Uji Reliabilitas

Furchan (1982:99) mengemukakan reliabilitas suatu alat ukur adalah derajat keajegan alat tersebut dalam mengukur apa saja yang diukur.

Reliabilitas dapat diperkirakan dengan cara menganalisis skor-skor yang diperoleh seseorang pada waktu yang berbeda-beda atau dengan kelompok-kelompok pertanyaan yang sepadan. Pengujian reliabilitas dalam penelitian dengan menggunakan rumus *Alpha Chronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas Alpha,

k = Banyaknya belahan tes,

S_j^2 = Varian skor belahan j

S_x^2 = Varian skor tes (Azwar, 2008:87).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien reliabilitas dari skala psikologis sikap terhadap kepatuhan adalah 0.953, maka variable dapat dikatakan reliable (handal), karena memiliki koefisien alpha lebih dari 0.06.

Subjek uji coba penelitian sebaiknya diambil dari populasi yang nantinya tidak akan dikenai sebagai sampel penelitian (Arikunto, 1998:56). Instrumen ini diujicobakan di sekolah dengan responden siswa yang dianggap mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan subjek penelitian.

I. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian yang penting dalam memberikan makna data untuk menjawab permasalahan

penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dibuat. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena data yang dikumpulkan akan mempunyai makna dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Hasan, 2002:87). Karena penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan kuantitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis yang bersifat kuantitatif. Perhitungan statistik penelitian ini mencari angka yang menjadi pusat tendensi sentral yang penting dalam suatu penelitian. Tendensi sentral tersebut adalah mean, median, dan mode. Ketiga tendensi tersebut mempunyai cara menghitung yang berbeda-beda dan mempunyai arti yang berbeda pula. Tendensi tersebut digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan suatu distribusi.

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, di mana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Analisa data yang digunakan menggunakan dua cara, yang pertama dalam melihat tingkat sikap kepatuhan santri, sebelum dan sesudah diberikannya

treatment. Yaitu dengan cara mengetahui mean dan standar deviasi. Rumus mean adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{2} (t_{\min} + t_{\max}) + \Sigma x$$

Keterangan :

M = mean

t_{\min} = nilai pilihan terkecil aitem

t_{\max} = nilai pilihan terbesar aitem

Σx = jumlah aitem yang diterima

Rumus standar deviasi adalah sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

x_{\max} = Nilai terbesar aitem dikali jumlah aitem yang diterima

x_{\min} = Nilai terkecil aitem dikali jumlah aitem yang diterima

Dalam penelitian ini hasil nilai dikategorikan menjadi tiga, yaitu; tinggi, sedang dan rendah. Adapun norma yang dipakai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Norma Penggolongan dan Batasan Nilai

No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	Mean + 1 SD = \bar{X}
2.	Sedang	Mean - 1 SD = $e\bar{X}$ < Mean + 1 SD
3.	Rendah	X < Mean - 1 SD

Untuk menentukan prosentase hasil yang didapat adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P : \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

f = frekuensi

N = jumlah subyek

Adapun analisis data yang kedua dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one-shot case study*, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2 + s_2^2}{2}}}$$

Keterangan:

t = harga t

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok sebelum perlakuan

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok sesudah perlakuan

s_1 = standar deviasi sebelum perlakuan

s_2 = standar deviasi sesudah perlakuan

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, maka penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS versi 15.0 for windows*.

J. RENCANA KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah ceramah, role playing dan games, nantinya juga akan ada penugasan. Dari sini peneliti mencoba memberikan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Pertemuan I

1). Uraian Kegiatan :

- a. *Pretest* : memberikan skala tentang berfikir positif dan kepatuhan

b. *Pengenalan potensi diri* : games pengenalan diri tentang siapakah saya ?

c. *Strategi pembagian* :

1. Pikirkan satu label yang disandingkan pada diri sendiri atau disandingkan oleh orang lain.
 2. Pikirkan perasaan yang timbul sebab label itu dan kesempatan yang hilang karenanya.
 3. Lakukan pembagian label ini menjadi beberapa bagian.
 4. Pikirkan cara mengatasi setiap bagian dengan baik;
 5. Perhatikan perasaan saat ini
- 2). Tujuan
- a) Mengetahui seberapa positif subjek memandang peraturan yang berlaku
 - b) Subjek memperoleh pengetahuan tentang bagaimanakah mengenali potensi yang dimiliki. Subyek mampu mengenali potensi yang dimiliki dan tahu cara mengembangkannya
 - c) Tujuan strategi pembagian adalah memecah label generalisasi yang negative menjadi beberapa bagian. Dengan demikian seseorang diharapkan memahami suatu label dengan pemahaman lain dan perasaan yang positif.
- 3). Waktu
- ± 2 jam setiap hari
- 4). Tempat
- Aula masjid
- 5). Alat dan Bahan

- a. Skala berfikir positif
 - b. Skala kepatuhan
 - c. Tes karakter dan penentuan tujuan, modul
 - d. Kontrak eksperimen
 - e. Laptop & LCD
2. Pertemuan II
- 1). Uraian kegiatan :
 - a. *Strategi Mengubah Masa Lalu* :
 1. Pikirkan satu pengalaman negatif yang dialami pada masa lalu, lantas perhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, perasaan, dan perilaku;
 2. Pikirkan pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman itu
 3. Bayangkan waktu membawa kembali ke masa lalu dan menghadapi peristiwa yang sama. Siapkan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai. Gunakan keterampilan yang telah dipelajari. Perhatikan perasaan, perasaan menjadi lebih baik karena memanfaatkan pelajaran yang telah didapatkan. Persepsi dan pikiran positif sehingga perasaan ikut positif
 4. Bayangkan menghadapi masalah serupa di masa yang akan datang. Perhatikan sikap dan perasaan. Akal pasti semakin lihai berinteraksi dengan masalah itu. Karena itu, lakukan berkali-kali strategi ini agar masa lalu menjadi pengalaman berharga
 - b. *Strategi Peningkatan dan Pengurangan* : Setiap hari, kurangilah segala sesuatu yang tidak diinginkan dan tingkatkanlah segala sesuatu yang

diinginkan. Lakukan selalu aktivitas ini hingga sesuatu yang tidak diinginkan tidak ada lagi dan sesuatu yang diinginkan semakin meningkat.

c. *Strategi Hasil Positif :*

1. Pikirkan masalah yang dihadapi saat ini.
2. Pikirkan perilaku negative yang digunakan untuk menyikapinya
3. Pikirkan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku
4. Pikirkan perasaan

Strategi lanjutannya :

1. Pikirkan masalah yang sama dan tidak mendapatkan hasil yang diinginkan
2. Pikirkan perilaku positif yang dapat digunakan
3. Perhatikan perasaan sekarang. Pasti merasakan sesuatu yang positif karena mendapatkan hasil positif yang diinginkan.
4. Tariklah napas dalam-dalam sebanyak tiga kali, pejamkan mata bayangkan kembali ke masa lalu dan menemui orang itu lagi. Bayangkan begitu percaya diri dan mendapat hasil yang diinginkan. Satukanlah perasaan dengan hasil yang didapatkan, lalu tarik napas dalam-dalam sebanyak tiga kali, dan bukalah mata.
5. Bayangkan berada pada masa yang akan datang dalam tiga posisi yang berbeda, berhadapan dengan orang-orang penting. Perhatikanlah diri

sendiri dengan perilaku yang menunjukkan rasa percaya diri dan mendapatkan segala yang diinginkan.

d. *Strategi Merubah Konsentrasi* : Sekumpulan pertanyaan yang tanpa sadar digunakan ketika menghadapi masalah. Evaluasi diarahkan bersifat positif maka hasilnya pun positif. Contohnya :

1. Pikirkan satu pengalaman negatif yang pernah dialami baru-baru ini.
2. Ajukan beberapa pertanyaan berikut ini pada diri sendiri. Sebelum berpindah ke pertanyaan lain, tulis jawaban pertanyaan yang ada.
 - a. Apa masalah yang sebenarnya?
 - b. Sejak kapan menghadapi masalah ini?
 - c. Mengapa menghadapi masalah ini?
 - d. Siapa yang menyebabkan masalah ini hadir dalam kehidupan?
 - e. Bagaimana masalah ini menghalangi impian hidup?
 - f. Kapan masalah ini menimbulkan dampak paling buruk?

Setelah menjawab pertanyaan di atas, ceritakanlah perasaan yang dirasakan.

Gunakan konsentrasi positif :

1. Pikirkan masalah yang sama dan jawab pertanyaan berikut ini:
 - a. Apa yang diinginkan?
 - b. Mengapa menginginkannya?
 - c. Kapan menginginkannya?
 - d. Bagaimana dapat meraihnya?

- e. Ketika berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, apa yang terasa lebih baik dalam hidup ?
- f. Hambatan apa yang mungkin menghalangi?
- g. Bagaimana cara terbaik menyelesaikan hambatan ini?
- h. Apa yang harus mulai dilakukan saat ini untuk meraih apa yang diinginkan?

2. Setelah menjawab pertanyaan di atas, bagaimana perasaan yang dirasakan

2). Tujuan :

- a) Menanamkan betapa pentingnya berfikir positif dalam segala keadaan
- b) Memunculkan efek positif aturan yang diberikan
- c) Mengalihkan perhatian santri pada efek positif aturan
- d) Membantu santri untuk berkonsentrasi pada manfaat aturan

3). Waktu

± 2 jam setiap hari

4). Tempat

Aula masjid

5). Alat dan Bahan

- a. Laptop & LCD

3. Pertemuan III

1). Uraian kegiatan :

a. *Strategi Redefinisi* : 1. Pikirkan ejekan teman-teman yang membuat marah

2. Pikirkan perasaan saat ini

Untuk keluar dari kondisi negative ini, tarik napas dalam-dalam sebanyak tiga kali, kemudian konsentrasikan pikiran pada hal-hal berikut :

1. Pikirkan sebutan lain yang positif dan memberi kekuatan

2. Perhatikan perasaan yang dirasakan sebab definisi positif ini.

Bayangkan berada di masa yang akan datang menghadapi orang-orang yang menganggap secara negative. Perhatikan rasa percaya diri yang tumbuh disebabkan oleh definisi yang baru ini

b. *Strategi Modelling* :

a. Pikirkan satu masalah yang pernah dihadapi dalam hidup. Perhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, napas, perasaan, perilaku dan sikap.

b. Bayangkan seseorang yang diidolakan karena ketenangan dan kebijaksanaannya.

c. Bayangkan tokoh idola yang menghadapi masalah ini, kemudian Tanya pada diri sendiri :

- Bagaimana ekspresi wajah dan gerak tubuhnya?

- Bagaimana perasaannya?

- Bagaimana konsentrasinya? Apakah ia seorang spiritualis atau hanya berpikir duniawi?

- Apa tujuannya menyikapi masalah ini? Apa yang ia lakukan?

- d. Tulis atau pikirkan jawaban untuk pertanyaan di atas. Selanjutnya evaluasi dan lakukan perbaikan seperlunya agar sesuai dengan diri sendiri. Gunakan apa adanya jika merasa cocok dengannya.
 - e. Bayangkan menggunakan cara-cara tokoh idola, dan perhatikan perasaan yang dirasakan.
 - f. Sekarang, bayangkan sedang menghadapi masalah yang sama pada masa yang akan datang. Perhatikan cara menyikapinya.
- c. *Strategi Orang Lain* : Peserta diminta untuk membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain (yang ada konflik dengan dirinya).
- a. Pikirkan bahwa diri punya masalah dengan orang lain dalam masalah keluarga, pernikahan, profesi atau masyarakat.
 - b. Bayangkan di hadapan ada layar televisi, panggung atau teater
 - c. Bayangkan berada dalam layar itu berhadapan dengan orang yang bermasalah dengan diri. Perhatikan hal-hal berikut
 - Ekspresi wajah
 - Gerakan tubuh
 - Tarikan napas
 - Letak perasaan dan jenisnya (contoh: terletak di dada dan menyakitkan)
 - Pikiran
 - Keyakinan terhadap keadaan dan orang itu
 - Perilaku dan sikap terhadap dia

- d. Bayangkan menjadi sosok orang itu. Perhatikan keyakinannya terhadap keadaan dan diri sendiri. Perhatikan sikapnya
 - e. Sekarang kembalikan pada masalahnya. Perhatikan pelajaran yang dapat diambil darinya dan perubahan yang terjadi pada perasaan dan perilaku
 - f. Bayangkan menghadapi keadaan yang sama pada masa yang akan datang, baik dengan orang yang sama atau orang lain. Gunakanlah strategi orang lain ini.
- d. *Strategi Nilai Luhur* : Strategi ini bertujuan memperluas cara pandang seseorang agar dapat melihat pelajaran berharga di setiap masalah sehingga perasaannya menjadi lebih tenang. Caranya :
- a. Pikirkan masalah yang dihadapi dalam hidup saat ini. Pikirkan satu judul untuk masalah tersebut seperti kegagalan, frustrasi, kesedihan, kesepian, ketidakberdayaan. Tulislah judul tersebut berikut kalimat lain yang digunakan untuk menguatkannya seperti gagal, frustrasi, menderita dan sedih
 - b. Perhatikan perasaan yang menimbulkan masalah seperti yang tertera dalam judul itu dan kesempatan yang hilang karenanya
 - c. Bayangkan generalisasi dan nilai luhur dari judul tersebut
 - d. Perhatikan perasaan yang ada saat ini
- e. *Strategi Otogenik* :
- a. Diamlah di tempat yang tenang dan jauh dari kebisingan paling tidak selama sepuluh menit

- b. Kenakan pakaian yang nyaman, lepaskan kacamata dan matikan handphone
- c. Duduklah di kursi atau di lantai dengan punggung tegak. Boleh juga dengan cara berbaring (telentang)
- d. Siapkan setengah gelas air. Lanjutkan dengan hal dibawah ini.
- e. Pikirkan masalah tertentu yang dihadapi saat ini
- f. Tuliskan sebab-sebab yang menimbulkan masalah ini dalam hidup
- g. Tuliskan berbagai dampak dari masalah ini
- h. Tuliskan target yang diinginkan terhadap masalah ini dan cara menyelesaikannya
- i. Tuliskan jenis kepribadian yang digunakan untuk menghadapi masalah ini.
- j. Minumlah sedikit air, tarik napas dalam-dalam secara perlahan hingga memenuhi dada. Embuskan secara perlahan lewat mulut. Jadikan embusan itu lebih panjang daripada ketika menghirup. Gunakan cara bernapas 4,2,8. Hirup udara melalui hidung dalam 4 hitungan. Diamkan oksigen dua hitungan dan hembuskan dalam 8 hitungan.
- k. Pejamkan mata, lalu bayangkan diri sendiri menghadapi masalah yang ada.
- l. Jadikan perasaan terikat kuat dengan citra diri
- m. Bukalah mata dan lakukan kembali latihan ini
- n. Bukalah mata dan lakukan yang ketiga kalinya

2). Tujuan

- a) Menanamkan efek positif aturan
- b) Visualisasi materi
- c) Penerapan materi dalam praktek

3). Waktu

± 2 jam setiap hari

4). Tempat

Aula masjid

5). Alat dan Bahan

- a. Laptop & LCD
- b. Air aqua gelas 10 buah

4. Pertemuan IV

1). Uraian kegiatan :

- a. *Strategi Alternatif* : Strategi ini membantu mengendalikan perasaan dan membantu mengatasi banyak persoalan. Caranya sebagai berikut:

Gunakan alternative pertama dan melaksanakannya, kemudian mengevaluasi hasilnya dan memperbaiki pilihan lalu melaksanakannya kembali hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Jika pilihan tidak memberikan hasil yang diinginkan, dapat menentukan pilihan yang lain begitu seterusnya sampai berhasil mewujudkan apa yang diharapkan
- b. *Post Test* : memberikan skala tentang berfikir positif dan kepatuhan

2). Tujuan

- a) Menemukan solusi permasalahan.
- b) Mengetahui perubahan yang didapatkan setelah pelatihan
- c) Perpisahan

3). Waktu

± 2 jam setiap hari

4). Tempat

Aula masjid

5). Alat dan Bahan

- a. Laptop & LCD
- b. Lembar evaluasi pelatihan
- c. Skala kepatuhan & berfikir positif

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

1. PENDAHULUAN

Satu Tebuireng sebagai salah satu dusun di wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mempunyai nilai historis yang besar. Dusun yang terletak 10 km, arah selatan kabupaten Jombang ini tidak bisa dipisahkan dengan K.H.M Hasyim Asy'ari. Di dusun inilah pada tahun 1899 M Kyai Hasyim membangun pesantren yang kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tebuireng. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jombang, Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas baik dalam bidang pendidikan, pengabdian serta perjuangan.

Pondok Pesantren Tebuireng yang saat ini dibawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari mengembangkan beberapa unit pendidikan formal dan nonformal, yaitu : Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah diniyyah dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Keberadaan unit-unit pendidikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan arti tersendiri, yaitu sebagai manifestasi nilai-nilai pengabdian dan perhatian kepada masyarakat. Dalam bentuk informal Pesantren Tebuireng membuka jasa layanan masyarakat berupa kesehatan (Rumah Sakit Tebuireng), perekonomian (koperasi dan kantin). Kepercayaan dan perhatian masyarakat luas terhadap

keberadaan pesantren Tebuireng adalah dasar kemajuan dan perkembangan tebuireng di masa depan, dengan tetap mengembangkan visi dan misi pendidikan yang mandiri serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pesantren dipimpin oleh seorang pengasuh, pengasuh inilah yang bertanggung jawab penuh terhadap segala aktifitas di pesantren. Pengasuh yang lazim dipanggil "Kyai" ini dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh banyak bagian. Bagian-bagian ini terstruktur dalam sebuah organisasi. Salah satu penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam Pondok Tebuireng adalah dibentuknya pengurus pondok yang mempunyai tugas yang cukup berat, karena menangani seluruh aktifitas kegiatan semua santri yang ada dalam pondok selama 24 jam. Secara praktis pola penyelenggaraan pembinaan santri dilakukan secara kolektif dan dibentuk kepengurusan secara organisatoris dan struktural. Kepengurusan organisasi ini terbagi dalam bidang-bidang tertentu, yang meliputi bidang Kesekretariatan dan Administrasi, bidang Majelis 'Ilmi, Pembina Santri, Pengembangan Diri, dan bidang Keamanan dan Ketertiban, Protokoler serta Kesehatan.

Dalam menjalankan tugas pembinaan terhadap sekian santri tentunya bukan hal yang ringan, oleh karena itu pengurus dalam pola pengawasan dan pembinaannya melibatkan santri senior yang diperbantukan sebagai pembina santri pada masing-masing asrama. Masing-masing wali dalam tugasnya mengawasi dan bertanggung jawab atas kurang lebih 20-30 santri yang ada dalam daftar pembinaan, hubungan pembina santri dengan santri dalam wisma adalah sebagai pembina yang membantu tugas-tugas pengurus harian dan

majelis ilmi serta keamanan dalam hal absensi tiap malam dalam pola pengawasan dan pembinaan santri sangat efektif karena dengan absensi dapat diketahui keberadaan santri dalam waktu yang relatif singkat

2. VISI DAN MISI

Visi : Menjadi Lembaga Pendidikan Islam berkualitas dan mandiri

Misi : Membentuk muslim yang bertaqwa, berakhlak, berilmu, maju dan mandiri

3. SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kyai Hasyim As'ari pada tahun 1899 M. Beliau dilahirkan pada hari selasa kliwon tanggal 24 DzulQa'dah 1287 H. Hari tersebut bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Kelahiran beliau berlangsung di rumah kakeknya Kyai Utsman, di lingkungan Pondok Pesantren Gedang Jombang.

Hasyim kecil tumbuh dibawah asuhan ayah dan ibunya dan kakeknya di Gedang. Seperti lazimnya anak kyai saat itu, Hasyim tak pernah puas berguru pada ayahnya. Pada usia 15 tahun ia pergi ke pondok pesantren di Wonokoyo Pasuruan lalu pindah ke Pondok Pesantren Langitan Tuban dan ke Pondok Pesantren Tenggelis surabaya. Mendengar bahwa di madura ada seorang kyai yang mahsyur maka setelah menyelesaikan belajarnya di pesantren Tenggelis ia berangkat ke madura untuk belajar pada Kyai Muhammad Kholil. Masih banyak lagi tempat Hasyim menimba ilmu pengetahuan agama, hingga akhirnya beliau diambil menantu oleh salah satu

gurunya yaitu Kyai Ya'qub. Pada usia 21 tahun Hasyim dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nafisah pada tahun 1892.

Tak lama kemudian, bersama mertua dan istrinya yang sedang hamil beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu. Namun, musibah seakan menguji ketabahannya, tak lama kemudian istrinya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Kesedihan semakin bertumpuk, lantaran empat puluh hari kemudian buah hatinya Abdullah, wafat mengikuti ibunya.

Selama di Mekkah, Hasyim muda berguru kepada banyak ulama' besar. Antara lain kepada Syekh Syaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfuzh at-Turmusi dan Syekh Muhammad Minangkabau dan masih banyak lagi ulama besar lainnya.

Pulang dari pengembaraannya menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren terkemuka, Hasyim mempunyai keinginan untuk mengamalkan ilmu yang didapat. Perjalanannya dimulai pada tahun 1899 M. Bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya, beliau mendatangi desa tebuireng yang dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan perilaku negatif lainnya.

Awal mula kegiatan dakwah Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah bangunan kecil dari anyaman bambu bekas sebuah warung pelacuran yang luasnya kurang lebih 6 x 8 meter. Rumah tersebut beliau beli dari seorang dalang yang terkenal. Satu ruangan depan untuk kegiatan pengajian. Sementara yang

belakang sebagai tempat tinggal Kyai Hasyim Asy'ari bersama istri tercinta Ibu Nyai Khodijah.

Tentu saja dakwah Kyai Hasyim Asy'ari tidak begitu saja memperoleh sambutan baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan yang tidak ringan dari penduduk setempat datang silih berganti. Tiap malam para santri selalu mendapat tekanan fisik berupa senjata celurit dan pedang. Ketika tidur para santri bergerombol menjauh dari dinding agar tak terkena sabetan dan kecurangan tangan kejam para penjahat.

Gangguan terus berlanjut hingga kurun waktu dua setengah tahun. Akhirnya Kyai Hasyim Asy'ari mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu kanuragan pada lima Kyai yakni : Kyai Saleh Benda, Kyai Abdullah Pangurangan, Kyai Syamsuri Wanatara, Kyai Abdul Jamil Buntet dan Kyai Saleh Benda Kerep. Dari kelima Kyai tersebut, Kyai Hasyim belajar silat selama kurang lebih 8 bulan. Berbekal ilmu tersebut beliau tiap malam melakukan ronda sendirian demi menjaga keamanan santri. Dengan perjuangan gigih beliau kejahatan dan kemaksiatan berhasil dibasmi. Dan berdirilah Pondok Pesantren Tebuireng hingga sekarang ini.

4. PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

Sebagai pesantren tradisional, Pondok Pesantren Tebuireng pada awal kelahirannya telah mampu menunjukkan perannya yang sangat berarti bagi negeri ini, yang sedang berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Maka dengan pengaruhnya yang besar islam masyarakat – khususnya umat islam – untuk berjuang melawan penjajah serta mengantar dan memberi semangat

bangsa ini berperang mengusir penjajah dan senantiasa menunjukkan sikap anti pati terhadap Belanda. Bahkan pernah muncul fatwa dari Pondok Pesantren Tebuireng, tentang haramnya memakai dasi bagi umat Islam, karena hal demikian menurut Kyai Hasyim As'ari dianggap menyamai penjajah. Fatwa ini tujuannya membangun kesan pada masyarakat tentang betapa pentingnya sikap menentang dan membentuk sikap anti pati terhadap penjajah, agar kemerdekaan segera diraih bangsa ini.

Seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh demikian pesatnya, santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, masing-masing membawa misi dan latar belakang beragam pula. Kenyataan demikian mendorong Pondok Pesantren Tebuireng memenuhi beberapa keinginan yang hendak diraih para santrinya, sehingga siap berpacu dengan perkembangan zaman.

Untuk kepentingan tersebut, Pondok Pesantren Tebuireng beberapa kali telah melakukan perubahan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagaimana pesantren-pesantren pada zaman itu, sistem pengajaran yang digunakan adalah metode sorogan (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning di hadapan guru), metode weton atau bandongan ataupun halaqah (Kyai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang khatam (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama

Islam, ilmu syari'ati dan bahasa Arab. Dan inilah sesungguhnya misi utama berdirinya pondok pesantren.

Perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali diadakan Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1919 M, yakni dengan penerapan sistem madrasa (klasikal) dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni Shifir Awal dan Shifir Tsani.

Hingga pada tahun 1929 M, kembali dirintis pembaharuan yakni dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran. Satu bentuk yang belum pernah ditempuh oleh pesantren manapun waktu itu. Dalam perjalannya penyelenggaraan madrasah ini berjalan lancar. Namun demikian bukan tidak ada tantangan, karena sempat muncul reaksi dari para wali santri bahkan para ulama' dari pesantren lain. Hal demikian dapat dimaklumi mengingat pelajaran umum saat itu dianggap sebagai kemungkaran, budaya Belanda dan semacamnya. Hingga banyak wali santri yang memindahkan putranya ke pondok lain. Namun madrasah ini berjalan terus, karena disadari bahwa pada saatnya nanti ilmu umum akan sangat diperlukan bagi para lulusan pesantren.

B. DISKRIPSI PELAKSANAAN EKSPERIMEN

1. Tanggal : 18 dan 24 Mei 2010

- a). Program : Penelitian efektivitas pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan aturan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
- b). Kegiatan : Pre-Test dan perlakuan
- c). Sasaran : Mengukur dan mengetahui tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan sebelum dilakukan pelatihan
- d). Waktu : \pm 120 menit
- e). Tempat : Aula Masjid
- f). Uraian Kegiatan dan Tujuan

Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan Ke-1

Waktu	20.00 – 22.00
Uraian Kegiatan	<i>Pre-test</i> , diberikan pada kelompok untuk mengetahui tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan sebelum dilakukan pelatihan. Setelah diberikan Pre-test subyek juga diminta untuk mengisi questioner bebas tentang kemampuan mereka dalam berfikir positif. Skala ini nantinya juga digunakan untuk mengetahui seberapa jauhkan subyek dalam penelitian mengetahui kemampuan yang dimiliki. Kemudian subyek diajak untuk mengenali karakter yang ada pada dirinya, cara yang diajukan adalah dengan mengisi skala tentang evaluasi ciri karakter. Skala ini juga sebagai sarana dalam strategi pembagian. Peserta diminta untuk secara spesifik membagi perasaan negative atas sebutan-sebutan yang selama ini mereka terima. Dimunculkan perasaan dan emosi-emosi yang negatif. Kemudian para peserta diajak untuk berkonsentrasi pada mencari solusi yang terbaik untuk meminimalisir sebutan (olokan) yang selama ini mereka terima.

	Untuk penugasan esok hari semua peserta mendapatkan lembar potret diri. Lembar ini berisi tentang harapan-harapan setiap santri dan evaluasi terhadap kelebihan dan kelemahan yang mereka miliki.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada <i>pre-test</i> : untuk mengukur dan mengetahui tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan sebelum dilakukan pelatihan b. Mengetahui seberapa positif subjek memandang peraturan yang berlaku c. Subjek memperoleh pengetahuan tentang bagaimanakah mengenali potensi yang dimiliki. Subyek mampu mengenali potensi yang dimiliki dan tahu cara mengembangkannya d. Tujuan strategi pembagian adalah memecah label generalisasi yang negative menjadi beberapa bagian. Dengan demikian seseorang diharapkan memahami suatu label dengan pemahaman lain dan perasaan yang positif.

2. Tanggal : 19 dan 25 Mei 2010

- a). Program : Penelitian efektivitas pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan aturan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
- b). Kegiatan : Pelaksanaan pelatihan berfikir positif dengan 4 strategi
- c). Sasaran : Evaluasi pelaksanaan pelatihan berfikir positif pada pengurangan permasalahan kepatuhan
- d). Waktu : ± 120 menit
- e). Tempat : Aula Masjid
- f). Uraian Kegiatan dan Tujuan

Tabel 4.2 Tabel Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan Ke-2

Waktu	09.00-09.30
Uraian Kegiatan	Peserta diberikan materi efek positif aturan yang ada diberikan fakta-fakta tentang betapa pentingnya

	<p>berfikir positif dalam segala keadaan. Pada sesi ini santri juga diajak untuk memakai 4 strategi dalam menumbuhkan fikiran yang positif. Metode yang akan diberikan adalah gabungan 2 strategi. Lanjutan dari kemarin peserta dibagikan kembali kertas kerjanya kemudian diminta untuk mengevaluasi manakah ciri-ciri yang ingin dirubah dan ingin dipertahankan. Peserta diminta juga untuk menyebutkan hasil-hasil positif yang akan mereka dapatkan ketika mereka mampu melakukan perubahan. Peserta hanya diminta untuk berkonsentrasi pada hasil positif yang dilakukan. Selanjutnya ketika masih berkonsentrasi pada hasil yang positif, peserta diminta untuk membayangkan kembali kejadian tidak menyenangkan yang mereka alami baru-baru ini. Peserta diminta untuk mengambil pelajaran atas kejadian tidak menyenangkan yang mereka alami. Setelah itu peserta diminta untuk membayangkan bagaimanakah perasaan mereka ketika mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya. Metode ini dapat mereka gunakan ketika mereka berada pada situasi yang kurang menyenangkan. Penugasan bagi para santri adalah mencari kisah hidup idola mereka masing-masing mulai dari pertama kali dilahirkan hingga sekarang menggapai kesuksesan. Berita terup to date min 1 tahun terakhir ini.</p>
Tujuan	<p>e) Menanamkan betapa pentingnya berfikir positif dalam segala keadaan f) Memunculkan efek positif aturan yang diberikan g) Mengalihkan perhatian santri pada efek positif aturan h) Membantu santri untuk berkonsentrasi pada manfaat aturan</p>

3. Tanggal : 20 dan 26 Mei 2010

- a). Program : Penelitian efektivitas pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan aturan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

- b). Kegiatan : Pelaksanaan pelatihan berfikir positif dengan 5 strategi
- c). Sasaran : Evaluasi pelaksanaan pelatihan berfikir positif pada pengurangan permasalahan kepatuhan
- d). Waktu : ± 120 menit
- e). Tempat : Aula Masjid
- f). Uraian Kegiatan dan Tujuan

Tabel 4.3 Tabel Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan Ke-3

Waktu	20.00 – 22.00
Uraian Kegiatan	<p>Peserta diminta untuk membayangkan idola mereka masing-masing yang sangat mereka kenal mulai dari lahir hingga perjalanan karir menuju sukses. Kemudian peserta diminta untuk membayangkan permasalahan yang dihadapi oleh idola mereka, mereka harus memperhatikan detail perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, mulai ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tarikan nafas. Tetap dalam keadaan konsentrasi mereka diminta untuk memasukkan permasalahan yang mereka alami namun mereka masih menjadi tokoh idola mereka. Setiap peserta diminta menceritakan detail perasaan yang mereka alami ketika menjadi tokoh idola dan ketika menjadi diri mereka sendiri.</p> <p>Agar lebih memahami materi yang diberikan peserta juga diminta untuk bermain peran. Dalam hal ini peserta diminta untuk berkelompok, ada yang menjadi keamanan, pembina dan santri yang melanggar. Kemudian mereka diminta untuk menceritakan perasaan yang mereka rasakan ketika mereka berada pada masing-masing peran. Peserta juga diajak untuk mengevaluasi tindakan-tindakan mereka selama ini. Dengan metode ini setidaknya peserta mampu menempatkan diri mereka untuk berubah menaati peraturan yang ada.</p> <p>Peserta diminta untuk menerapkan dasar-dasar meditasi yang dilakukan yakni teknik pernafasan 4,2,8.</p>
Tujuan	<p>d) Menanamkan efek positif aturan</p> <p>e) Visualisasi materi</p>

	f) Penerapan materi dalam praktek
--	-----------------------------------

4. Tanggal : 21 dan 27 Mei 2010

- a). Program : Penelitian efektivitas pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan aturan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
- b). Kegiatan : Pelatihan dan post-test
- c). Sasaran : Mengukur dan mengetahui tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan setelah dilakukan pelatihan
- d). Waktu : ± 120 menit
- e). Tempat : Aula Masjid

f). Uraian Kegiatan dan Tujuan

Tabel 4.4 Tabel Deskripsi Pelatihan Berfikir Positif Pertemuan Ke-4

Waktu	20.00 – 22.00
Uraian Kegiatan	Sharing bersama untuk menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang mereka hadapi, yakni kurang taatan terhadap peraturan. Peserta diminta terbuka tentang kendala-kendala yang mereka hadapi untuk mematuhi peraturan yang ada. Kemudian mereka diajak untuk mengevaluasi bersama dan menemukan jalan keluar untuk menghindari hambatan-hambatan yang ada. Peserta diminta untuk mengisi skala tentang sikap kepatuhan sebagai post-test dari pelatihan. Selain itu peserta diminta untuk mengisi lembar evaluasi ketika mengikuti pelatihan.
Tujuan	d) Menemukan solusi permasalahan.

	<p>e) Mengetahui perubahan yang didapatkan setelah pelatihan</p> <p>f) Mengukur dan mengetahui tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan setelah dilakukan pelatihan</p>
--	--

C. PAPARAN DATA

a. Skala hasil pengukuran sikap kepatuhan

Aitem yang diterima sebanyak 23 buah maka

1. Menghitung Nilai mean dari aitem

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (t_{\min} + t_{\max}) \times \Sigma t$$

$$= \frac{1}{2} (1+5) \times 23$$

$$= 69$$

2. Menghitung standart deviasi

$$\text{SD} = \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min})$$

$$= \frac{1}{6} (115-23)$$

$$= 15,3$$

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam mengklasifikasikan tingkat perubahan sikap kepatuhan setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, maka data yang telah diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kategori norma; tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.5, Penggolongan Dan Batasan Nilai Skala Sikap Kepatuhan

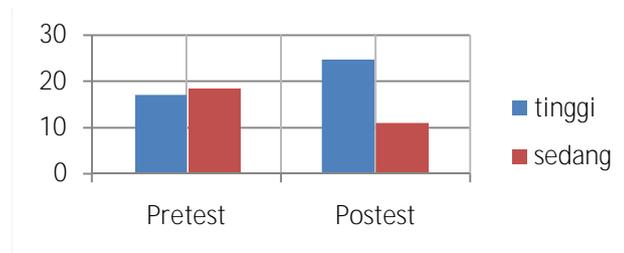
No.	Kategori	Interval Nilai
-----	----------	----------------

1.	Tinggi	84 =M
2.	Sedang	55 – 83
3.	Rendah	54 <

Tabel 4.6, Hasil Prosentase Skala Sikap Kepatuhan

Kategori	Frekuensi		Prosentase (%)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Tinggi	17	25	47%	69%
Sedang	19	11	53%	31%
Rendah	-	-	-	-
Total	36	36	100 %	100 %
Mean	69	69		

Hasil skala menunjukkan bahwasannya terjadi kenaikan jumlah peserta yang berada pada tiap level. Pada hasil pre-test menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori sedang 53% dan kategori tinggi 47%. Pada hasil post-test terjadi perubahan yang termasuk dalam kategori kategori sedang 31% sedangkan yang termasuk kategori tinggi 69%.



Gambar 4.1 Gambaran Hasil Prosentase Skala Sikap Kepatuhan

Berdasarkan gambar di atas, pada hasil pre-test menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori sedang 19 orang dan kategori tinggi 17 orang. Pada hasil post-test terjadi perubahan yang termasuk dalam kategori kategori sedang 11 orang sedangkan yang termasuk kategori tinggi 25 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang *significant*

antara pelatihan berfikir positif terhadap peningkatan sikap kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng.

b. Hasil observasi *rating scale*

1. Menghitung mean hipotetik

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1}{2} (i_{\min} + i_{\max}) \times \Sigma i \\ &= \frac{1}{2} (1+7) \times 40 \\ &= 160 \end{aligned}$$

2. Menghitung standart hipotetik

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (280-40) \\ &= 40 \end{aligned}$$

Tabel 4.7, Penggolongan Dan Batasan Nilai Rating Scale

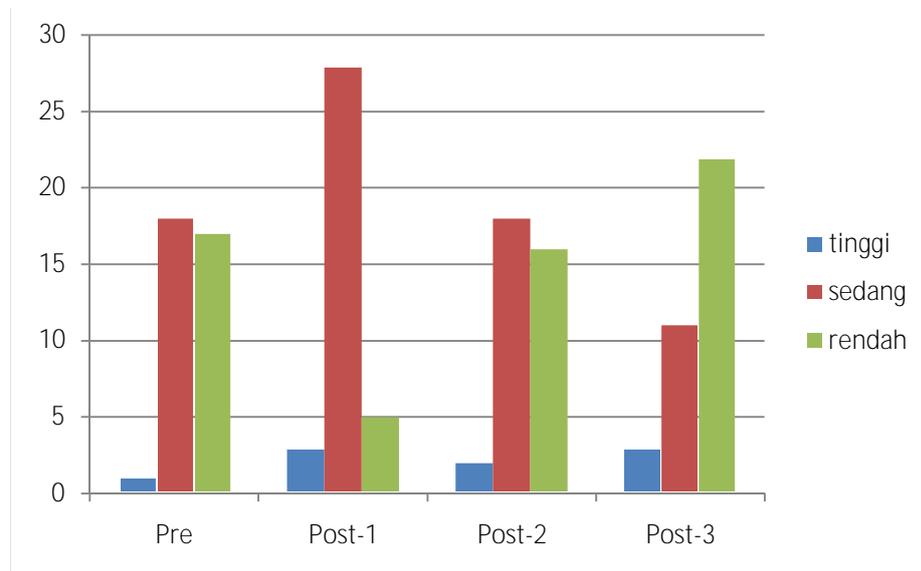
No.	Kategori	Interval Nilai
1.	Tinggi	200 = \hat{A}
2.	Sedang	121 – 199
3.	Rendah	120 <

Tabel 4.8, Hasil Prosentase Observasi Perilaku Kepatuhan

Kategori	Frekuensi				Prosentase (%)			
	Pre	Post-1	Post-2	Post-3	Pre	Post-1	Post-2	Post-3
Tinggi	1	3	2	3	3%	8%	5%	8%
Sedang	18	28	18	11	50%	78%	50%	31%
Rendah	17	5	16	22	47%	14%	45%	61%
Total	36	36	36	36	100 %	100 %	100%	100%
Mean	160	160	160	160				

Dari hasil observasi rating scale dapat terlihat pada saat pretest yang termasuk kategori tinggi mengalami kenaikan dari 3% menjadi 8%, namun

mengalami penurunan pada post-test yang kedua menjadi 5%; pada post-test yang ke-3 kembali naik menjadi 8%. Untuk peserta yang termasuk kategori sedang pada saat pre-test sebesar 50% mengalami kenaikan pada post-test-1 menjadi 78% kembali pada 50% pada post-test yang ke-2, terjadi penurunan pada post-test ke-3 menjadi 31%. Peserta pada kategori rendah pada saat pre-test 47% turun menjadi 14% setelah pelatihan. Naik menjadi 45% setelah pengukuran yang kedua dan semakin melonjak naik setelah pengukuran yang ketiga yakni sebesar 61%.



Gambar 4.2 Gambaran Hasil Prosentase Perilaku Kepatuhan

Dari gambar diatas pada saat pretest yang termasuk kategori tinggi mengalami kenaikan dari 1 orang menjadi 3 orang, namun mengalami penurunan pada post-test yang kedua menjadi 2 orang; pada post-test yang ke-3 kembali naik menjadi 3 orang. Untuk peserta yang termasuk kategori sedang pada saat pre-test sebanyak 18 orang mengalami kenaikan pada post-test-1 menjadi 28 orang kembali menjadi 18 orang pada post-test yang ke-2, terjadi

penurunan pada post-test ke-3 menjadi 11 orang. Peserta pada kategori rendah pada saat pre-test 17 orang turun menjadi 5 orang setelah pelatihan. Naik menjadi 16 orang setelah pengukuran yang kedua dan semakin melonjak naik setelah pengukuran yang ketiga yakni sebesar 22 orang. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa pelatihan berfikir positif tidak efektif mempengaruhi perilaku patuh pada santri Pondok Pesantren Tebuireng.

D. UJI HIPOTESA

Pengukuran untuk melihat perubahan yang terjadi pada peserta dilakukan dengan 2 cara; Pertama dengan metode skala dan cara yang kedua adalah dengan menggunakan observasi rating scale. Metode skala digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dari segi sikap, sedangkan observasi rating scale untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi pada santri.

Dari 20 orang yang menjadi subyek penelitian hanya 18 orang yang hasilnya dapat dianalisa baik putra maupun putrid. 2 orang yang dinyatakan gugur disebabkan karena mereka tidak mengikuti setiap sesi yang ada. Untuk putra 2 orang yang gugur absen pada pertemuan yang kedua dan ketiga, namun pada pertemuan yang keempat yakni pelaksanaan post-test dia hadir kembali. Untuk putri 1 orang yang gugur karena pada sesi-2 ditengah materi dia minta izin dan tidak kembali karena ada orang tuanya, sesi selanjutnya dia terus mengikuti, sedangkan 1 orang yang lain pada sesi ke-3 dia tidak dapat hadir karena ada rapat yang diadakan oleh organisasi daerahnya.

Hasil skala menunjukkan bahwasannya terjadi kenaikan jumlah peserta yang berada pada tiap level. Pada hasil pre-test menyatakan bahwa

yang termasuk dalam kategori sedang 19 orang (53%) dan kategori tinggi 17 orang (47%). Pada hasil post-test terjadi perubahan yang termasuk dalam kategori kategori sedang 11 orang (31%) sedangkan yang termasuk kategori tinggi juga 25 orang (69%).

Hasil gain score juga dapat dilihat bahwa ada perbedaan nilai mean hasil pre-test dan hasil post-test. Perubahan yang ada cukup besar dari 83,28 menjadi 89,83. Kenaikan yang ada pada hasil pre-test dan post-test dapat disimpulkan bahwa pelatihan berfikir positif efektif untuk meningkatkan kepatuhan santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Melihat data yang ada, dapat diasumsikan bahwa ada perubahan hasil rata-rata setelah diberikan pelatihan. Setelah dilakukan analysis independent sample T-Test pada program SPSS 15.0 for windows, diperoleh nilai-t hitung lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu $2,688 > 1,734$ dan taraf signifikan $0,009 < 0,05$. Maka dari hasil analisa terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap kepatuhan siswa. Dengan kata lain, hipotesis bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan sikap kepatuhan santri adalah diterima. Ini berarti pelatihan berfikir positif efektif dalam meningkatkan sikap kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Dari hasil observasi rating scale dapat terlihat pada saat pretest yang termasuk kategori tinggi mengalami kenaikan dari 3% menjadi 8%, namun mengalami penurunan pada post-test yang kedua menjadi 5%; pada post-test yang ke-3 kembali naik menjadi 8%. Untuk peserta yang termasuk kategori sedang pada saat pre-test sebesar 50% mengalami kenaikan pada post-test-1

menjadi 78% kembali pada 50% pada post-test yang ke-2, terjadi penurunan pada post-test ke-3 menjadi 31%. Peserta pada kategori rendah pada saat pre-test 47% turun menjadi 14% setelah pelatihan. Naik menjadi 45% setelah pengukuran yang kedua dan semakin melonjak naik setelah pengukuran yang ketiga yakni sebesar 61%.

Melihat data di atas, dapat diasumsikan bahwa tidak ada perubahan hasil rata-rata setelah diberikan pelatihan. Setelah dilakukan analisa ANOVA ada program SPSS 15.0 for windows, $F 0.450$ dan taraf signifikan $0,291 > 0,05$. Maka dari hasil analisa terlihat bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku kepatuhan siswa. Dengan kata lain, hipotesis bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan perilaku kepatuhan santri adalah ditolak. Ini berarti pelatihan berfikir positif belum efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Pada proses perilaku yang terjadi pada aktivitas harian santri perubahan yang terjadi kurang memuaskan. Perubahan perilaku hanya bertahan sampai pengukuran yang kedua. Untuk post-test yang ketiga hanya beberapa orang saja dari santri yang masih bertahan dengan perilaku yang seharusnya. Perubahan yang terjadi cukup kecil untuk dianalisis.

E. PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak hingga dewasa, suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak tetap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Pada masa remaja, pemikiran

pemuda dipenuhi oleh gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman. Remaja selalu penuh dengan gejolak dan keinginan besar. Remaja ingin menyesuaikan diri dalam masyarakat, ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjerumuskan remaja pada hal-hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengarahan pada mereka. Begitu banyak remaja yang menghabiskan waktu luang mereka dengan ikut-ikutan teman yang sering mengkonsumsi minuman keras bahkan terjerumus pada penggunaan zat psikotropika dan seks bebas. Semua itu karena kurangnya bahkan tidak taunya remaja tentang nilai-nilai dan norma, tidak siapnya remaja menghadapi dunia luar yang penuh dengan hirup pikuk kesenangan dunia, tidak pandainya remaja mengisi waktu luang dengan aktivitas positif dan rapuhnya kepribadian remaja (Hidayati, 2009:78).

Permalahan pelik yang dialami oleh remaja perlu penanganan yang serius, degradasi moral yang ada cukup memperparah situasi. Keluarga yang diharapkan mampu mengontrol perilaku remaja kadang juga tidak dapat maksimal, jika seperti itu maka pendidikan dalam hal ini sekolah yang diharapkan mampu menanamkan petingnya tatanan moral dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain sekolah hanyalah mampu memberikan sesuatu berdasarkan kurikulum yang ada. Harapan lain adalah masyarakat atau lingkungan sekitar tempat tinggal remaja, namun mampukah mereka

membantu remaja sementara mereka sendiri, orang-orang yang berkecimpung di dalamnya sudah kehilangan sensitivitas terhadap norma yang berlaku.

Tiga peran inilah beban berat yang harus dipikul pesantren untuk menghasilkan generasi-generasi patuh peraturan dan sadar norma. Banyak usaha yang telah ditempuh oleh pesantren untuk mencakup permasalahan santri yang dalam hal ini berada pada tahap usia remaja. Permasalahan yang dihadapi para santri mau tak mau akhirnya turut mempengaruhi penerapan peraturan yang telah diberdayakan oleh pesantren. Beberapa usaha sudah dilakukan pihak pesantren diantaranya dengan kontrol perilaku yang ketat, pembatasan penggunaan media dan juga penanaman moral cognition yang ditempuh dengan pengajian kitab kuning.

Alternatif lain yang coba diberikan peneliti adalah pelatihan berfikir positif yang diharapkan dapat menyentuh kesadaran santri, sehingga sikap taat pada peraturan yang terjadi bukan hanya sekedar paksaan namun timbul dari kesadaran masing-masing santri. Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menggiring pemikiran para santri agar mampu berfikir positif dalam segala keadaan. Dengan pemikiran yang demikian diharapkan mereka mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh terhadap peraturan yang ada.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang significant pada sikap santri. Pada pengukuran awal pre-test nilai mean adalah 83,28; angka ini mengalami kenaikan menjadi 89,83 saat post-test. Hasil skala menunjukkan bahwasannya terjadi kenaikan jumlah peserta yang berada pada tiap level. Pada hasil pre-test menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori

sedang 19 orang (53%) dan kategori tinggi 17 orang (47%). Pada hasil post-test terjadi perubahan yang termasuk dalam kategori kategori sedang 11 orang (31%) sedangkan yang termasuk kategori tinggi juga 25 orang (69%).

Dari hasil observasi rating scale dapat terlihat pada saat pretest yang termasuk kategori tinggi mengalami kenaikan dari 3% menjadi 8%, namun mengalami penurunan pada post-test yang kedua menjadi 5%; pada post-test yang ke-3 kembali naik menjadi 8%. Untuk peserta yang termasuk kategori sedang pada saat pre-test sebesar 50% mengalami kenaikan pada post-test-1 menjadi 78% kembali pada 50% pada post-test yang ke-2, terjadi penurunan pada post-test ke-3 menjadi 31%. Peserta pada kategori rendah pada saat pre-test 47% turun menjadi 14% setelah pelatihan. Naik menjadi 45% setelah pengukuran yang kedua dan semakin melonjak naik setelah pengukuran yang ketiga yakni sebesar 61%. Hasil ini berbeda dengan yang ditunjukkan oleh hasil observasi. Pada hasil obesrvasi perubahan perilaku yang ditunjukkan santri kurang memuaskan. Perubahan perilaku yang mereka tampilkan hanya bertahan sampai post-test yang kedua, hanya beberapa orang saja yang bertahan sampai post test ke-3.

Pada post-test yang ketiga menampakkan data yang perlu penjelasan lebih. Santri yang berada pada kategori tinggi mengalami kenaikan, namun yang berada pada kategori rendah juga melambung naik. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal ini, pelaksanaan post-test ke-3 ini terjadi pada minggu-minggu akhir sebelum liburan. Santri yang berada pada kategori tinggi ada kemungkinan berbuat patuh sebagai wujud syukur karena

mendapatkan hasil yang maksimal pada ujian. Ada kemungkinan juga mereka mengalami suatu peristiwa yang menyadarkan mereka tentang pentingnya arti suatu kepatuhan. Untuk santri yang berada pada kategori rendah, ada kemungkinan mereka sengaja melakukan pembangkangan dengan pemikiran mereka sudah tidak akan menerima ta'zir atau hukuman lagi karena sudah termasuk liburan. Penegakan peraturan mulai berkurang ketika pelaksanaan ujian sedang berlangsung.

Hasil yang ada menimbulkan pertanyaan baru mengapa perubahan yang terjadi pada sikap, sedangkan pada tataran perilaku belum ada perubahan. Seperti yang dijelaskan menurut Ajzen dan Fishbein (1980) ada dua faktor yang menentukan niat berperilaku yakni sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*). Sikap terhadap perilaku sebagai faktor personal, dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan individual akan akibat jika melakukan perilaku tersebut (*behavioral belief*) dan dipertimbangkan berdasarkan sejumlah penilaian individu akan hasil yang diperolehnya jika melakukan perilaku tersebut (*outcome evaluation*). Norma subyektif sebagai faktor sosial dipengaruhi oleh sejumlah persepsi atau keyakinan individu akan harapan sosial atau pihak lain agar dia melakukan perilaku tersebut (*normatif belief*) dan dipertimbangkan berdasarkan motivasi individu yang bersangkutan untuk mematuhi harapan-harapan yang dirasakannya dari pihak lain (*motivation to comply*).

Elemen lain dalam *Reasoned Action Theory* yang tidak bisa ikut terkontrol dalam pelatihan ini adalah kontrol perilaku. Kontrol perilaku yang

dilakukan oleh pembina kurang dapat sentuhan dalam pelatihan ini dikarenakan beberapa faktor tidak semua pembina (peserta;santri yang mengikuti pelatihan) hadir, berlakunya subjektifitas dalam kelompok, kepribadian pembina dll. Dari ketiga elemen yang ada saling berkesinambungan untuk membentuk intensitas kepatuhan. Dimulai dari sikap yang positif kemudian dilanjutkan dengan cara berfikir yang positif didukung oleh norma yang berlaku diharapkan dapat membantu untuk memunculkan niat patuh yang akhirnya membentuk perilaku patuh.

Pelatihan ini menyentuh *normatif belief* yakni keyakinan yang berusaha ditanamkan oleh peneliti agar peserta mau melakukan perilaku yang diharapkan (patuh). Untuk perwujudannya para peserta kemungkinan kuat masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada. Control social seperti inilah yang ternyata luput dari pantuan peneliti. Dari 1 kamar yang mengikuti pelatihan hanya 3-4 orang, sedangkan dalam kamar sendiri ada 25 orang lain yang tidak menjadi subyek dalam penelitian. Apabila peserta bergaul dengan santri yang taat ada kemungkinan sikap patuh ini akan terbentuk, namun apabila mereka bergaul dengan teman yang tingkat intensitas pelanggarannya lebih berat maka munculnya perilaku patuh ini akan sulit terealisasi.

Hasil yang berhasil disentuh oleh pelatihan ini ternyata baru dua aspek yakni kognitif dan afektif. Santri sudah cukup mampu mengarahkan pemikiran mereka pada sikap positif yang seharusnya ditunjukkan melalui strategi merubah konsentrasi, pembagian, hasil positif, pengurangan dan peningkatan,

dan strategi redefinisi. Pada tataran aspek afektif ditempuh dengan modelling yang dalam hal ini diwujudkan dalam bermain peran. Dalam aspek yang ketiga yakni konatif strategi nilai luhur ternyata belum mampu menunjukkan perubahan yang berarti.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, dan lain sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan "diam" saja. Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya: diam.

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, tetapi beberapa penelitian menunjukkan hasil yang agak berbeda, yaitu menunjukkan hubungan yang kecil saja atau bahkan hubungan yang negatif. Ada 3 postulat hubungan antara sikap dan tingkah laku.

1. Postulat keajegan: sikap verbal merupakan alasan masuk akal untuk menduga apa yang akan dilakukan oleh seseorang bila ia berhadapan dengan obyek sikapnya. Dengan kata lain ada hubungan langsung antara sikap dan tingkah laku
2. Postulat ketidakajegan: postulat ini membantah adanya hubungan yang konsisten antara sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku adalah

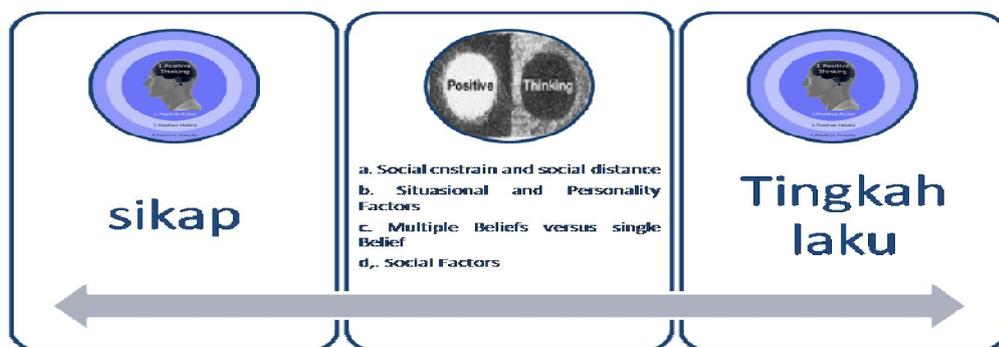
dimensi individual yang berbeda dan terpisah. Demikianlah, sikap dan tingkah laku tidak tergantung satu sama lain

3. Postulat konsistensi kontingen: postulat ini mengusulka bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku tergantung pada faktor-faktor situasi tertentu pada variabel antara. Pada situasi tertentu dapat diharapkan adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku, dalam situasi lain hubungan itu tidak ada.

Norma, peranan, keanggotaan kelompok, kelompok referen dan unsur kebudayaan menempati kondisi yang tidak tetap yang dapat tercermin dalam hubungan antara sikap dan tingkah laku. Perlu adanya identifikasi situasi dan kondisi dimana sikap dan tingkah laku berhubungan (Ahmadi, 2007, p. 159). Penelitian yang mendukung postulat ini dilakukan oleh Allen, Guy dan Edley (1980) dibedakan atas :

- a. Social Constraint and Social Distance
- b. Situational and personality Factors
- c. Multiple beliefs versus single belief
- d. Social Factors

Gambar 4.3 Gambaran Variabel Antara Sikap Dan Tingkah Laku



Dari gambar yang disajikan semakin jelas bahwasannya proses perubahan untuk mengubah sikap menjadi perilaku masih membutuhkan beberapa variabel. Variabel-variabel ini disebut dengan variabel antara. Keberadaan variabel ini menjadi penentu apakah suatu sikap bisa diwujudkan menjadi perilaku ataukah hanya terhenti sampai level kognitif saja. Variabel antara ini juga yang membedakan tingkah laku setiap individu. Prediksi yang mengatakan bahwasannya ada hubungan yang erat antara sikap yang ada dengan perilaku yang ditunjukkan terbantahkan oleh teori variable antara ini.

Strategi yang sekiranya dapat coba untuk diperhatikan lebih lanjut adalah tentang mengkomunikasikan aturan. Mengkomunikasikan secara jelas aturan-aturan perilaku yang diterapkan beserta konsekuensi-konsekuensinya dengan tetap memberikan respek kepada para santri secara pribadi. Hal lain yang juga bisa membantu adalah peraturan yang didukung oleh komponen teman sebaya. Mengembangkan media kelompok sebaya dalam mensosialisasikan peraturan-peraturan, termasuk juga dalam memberikan bantuan kepada para santri yang menghadapi permasalahan dengan peraturan pesantren (Sholichatun, 2008:160).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tebuireng jombang dengan tema Pelatihan Berfikir Positif Untuk Meningkatkan Kepatuhan Santri Tebuireng Jombang telah melakukan analisa dan pembahasan, sehingga dari pembahasan yang ada dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pada hasil pre-test menyatakan bahwa sikap patuh santri yang termasuk dalam kategori sedang 19 orang (53%) dan kategori tinggi 17 orang (47%).
- b. Pada hasil post-test terjadi perubahan yang termasuk dalam kategori kategori sedang 11 orang (31%) sedangkan yang termasuk kategori tinggi 25 orang (69%).
- c. Dari hasil observasi rating scale pada saat pretest yang termasuk kategori tinggi 1 orang (3%), kategori sedang 18 orang (50%), dan yang termasuk dalam kategori rendah 17 orang (47%).
- d. Pada post-test yang pertama santri yang termasuk kategori tinggi 3 orang (8%), kategori sedang 28 orang (78%), dan kategori rendah 5 orang (14%), pada pos-test yang kedua santri yang termasuk kategori tinggi 2 orang (5%), kategori sedang 18 orang (50%), dan kategori rendah 16 orang (45%), pada post-test ketiga santri yang termasuk kategori tinggi 3

orang (8%), kategori sedang 11 orang (31%), dan kategori rendah 22 orang (61%),

- e. Dari hasil perolehan data, dapat diasumsikan bahwa ada perubahan hasil rata-rata setelah diberikan pelatihan. Setelah dilakukan *analysis independent sample T-Test* pada program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh nilai-t hitung lebih besar dari nilai-t tabel, yaitu $2,688 > 1,734$ dan taraf signifikan $0,029 < 0,05$. Maka dari hasil analisa terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap kepatuhan siswa. Dengan kata lain, hipotesis bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan sikap kepatuhan santri adalah diterima. Ini berarti pelatihan berfikir positif efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
- f. Dari data yang ada, dapat diasumsikan bahwa tidak ada perubahan hasil rata-rata setelah diberikan pelatihan. Setelah dilakukan analisa ANOVA ada program SPSS 15.0 *for windows*, $F. 0.450$. taraf signifikan $0,291 > 0,05$. Maka dari hasil analisa terlihat bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku kepatuhan siswa. Dengan kata lain, hipotesis bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan perilaku kepatuhan santri adalah ditolak. Ini berarti pelatihan berfikir positif tidak efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

B. SARAN

Menilik hasil analisa dari keseluruhan proses yang ada peneliti memberikan saran yang mungkin dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

- a. Bagi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pelatihan ini cukup efektif untuk meningkatkan sikap kepatuhan pada santri. Di sisi lain pelatihan ini belum cukup efektif untuk merubah perilaku kepatuhan santri. Banyak hal lain yang perlu dipertimbangkan untuk melanjutkan perubahan sikap ini menjadi perubahan perilaku, diantaranya yakni : pendampingan yang continue oleh pembina saat santri mengikuti pelatihan yang diberikan, usaha ini perlu dilakukan agar pembina mampu bersikap proporsional dan mengurangi subjektivitas terhadap santri, penyampaian peraturan yang ada diharapkan didampingi oleh pihak yang disegani santri dalam hal ini pengasuh, yang dibutuhkan santri untuk meningkatkan perilaku patuhnya adalah sosok modeling dalam pesantren yang memang bisa dijadikan panutan. Kerjasama yang baik antara pembina dan keamanan bukan hanya dalam penegakkan peraturan saja namun juga dalam hal pemberian teladan yang baik tentang penerapan aturan yang ada.
- b. Bagi Fakultas Psikologi, alternatif pelatihan ini sekiranya bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tentang lahirnya indigenous psikologi yang saat ini dicari. Pondok pesantren adalah lahan garapan yang saat ini masih kurang mendapatkan sentuhan aspek

psikologi, padahal tidak bisa dipungkiri bahwasannya lembaga pesantren adalah laboratorium hidup yang dimanfaatkan dengan maksimal

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dirasa masih memerlukan pembenahan dan pengembangan yang terus menerus. Banyak hal yang akhirnya menjadi variabel distorsi yang mungkin luput dari pengawasan peneliti. Pengkajian yang mendalam diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2001). Hubungan Antara Perilaku Dawamul Wudhuk Dengan Kontrol Diri Pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri (Studi Tentang Perilaku Dawamul Wudhuk Pada Santri Remaja). Malang: (*Skripsi*) Fakultas Psikologi UIN Malang.
- AG, Masykur. (2002). Efektivitas Senam Otak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Matematik di MTsN Malang I. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Malang
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, I. and Fishbein M (1980). *Understanding Attitude and Predicting Social Behaviour*. New York: Prentice Hall Inc.
- Ajzen, I. (1985). *Attitude, Personality and Behaviour*. Milton Keynes: Open University Press.
- Al Qur'an terjemah. 2001. Departemen Agama
- Ali, Y. (n.d.). *selaras.web44.net*. Retrieved 08 02, 2010
- Ali, M. (1999). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ansurallah, R. (2008). Efektivitas Metode Mnemonik Pada Pelajaran Sejarah di MTs. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Malang
- Arfa, N, (2007). Peranan Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Di pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Kacok Malang). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliarahma, D. (2007). Efektivitas jigsaw learning untuk meningkatkan pro sosial santri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Azwar, Saifudin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Baron, R. dan Byrne, D., (2005). *Psikologi Sosial* (terjemahan). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Beck, A.T. (1976). *Cognitive Therapy and The Emotional Disorders*. Newyork: Meridian
- Blass, T. (1991). Understanding Behaviour in the Milgram Obidience Experiment: The Role of Personality, Situations, and Their Interactions. *Journal of Personality and Social Psychology* , 398-413.
- Blass, T. (1996). Attribution of responsibility and trust in the Milgram obedience experiment. *Journal of Applied Social Psychology*, 26,1529–1535.
- Brem, S.S and Kassin, S.M. (1993). *Social Psychology*. Boston: Houston Mifflin Company.
- Campante Filipe R & Chor Davin. (2010) Obedience, Schooling, and Political Participation
- Chaplin, C.P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan) Jakarta: CV Rajawali.
- Cialdini, R. B. (2005). *Psikologi Persuasif Merekayasa kepatuhan*. Jakarta: Kencana.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (1994). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV. Ruhama
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Elfiky, I. (2009). *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Erin Kirkegaard, 2005, Positive Thinking: Toward a Conceptual Model and Organizational Implication . *Sagepub* .Pp 123-128
- Fauzi, A. (1999). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghofur, A. (2008). Perubahan Konsep Diri Santri Ponpoes Sabilurrosyad Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

- Hadi, S. (1986). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasana, U (2004) Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Santri Lama Dan Santri Baru Dalam Menghadapi Ujian Diniyah Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hidayati, Fina (2009) Efektivitas terapi seft dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hidayati, N (2005) Perbedaan Tingkat Kecerdasan Kenabian Antara Pemimpin Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Komparasi Antara Ketua-2 Departemen Di Organisasi Santri Putra dan Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hikmah, U. (1998). Penerapan Terapi Wicara pada Jenis Gangguan Komunikasi di Tempat Pelatihan Autis dan Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Sakit Islam UNISMA. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Kurniratri, D. L. (2006). Pengaruh Pelatihan AMT plus terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Kusuma, I. (2008). Pengaruh Pelatihan Outbound Terhadap Kohesifitas Kelompok pada siswa OSIS SMAI Al-Ma'arif Singosari. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Labovitz, S. dan Hagedorn, R. (1982). *Metode Riset Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM press
- Lasmariana, S. (2006). Pengaruh Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Remaja Putri Di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kepuharjo-Karangploso. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Kurnia, D.L. (2001). Pengaruh pelatihan AMT Plus (Achievement Motivation Training Plus) terhadap motivasi berprestasi siswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

- Kurnia, E. (2007) Perbedaan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Dengan Posisi Urutan Kelahiran Sulung, Tengah Dan Bungsu (Di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Mahpur. (2008). Mengembangkan Domain (kearifan) Pesantren sebagai Medan Sosial Konseling Santri. *Psikoislamika* , 125-144
- Martokoesoemo, P. H. (2007). *Spiritual Thinking*. Bandung: Mizania.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. *Seri INIS XX* , 55.
- Nabawiyah, Kh. (2004). Pengaruh Pelatihan RMA (Right Mental Attitude) terhadap Perubahan Persepsi pada Remaja Broken Home Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Najati, Utsman. (2006). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta:Mustaqim
- Nur'aini, S. (2002) Shalat Tahajud Dalam Perspektif Psikologi Dan Hubungannya Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir Di Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Nuqul, F. L. (2003). *Psikologi Umum*. Handout, (tidak diterbitkan) Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Nuqul, F. L. (2008). Pesantren sebagai bengkel moral: Optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja. *Psikoislamika* , 5, 163-182.
- Nuqul, F. L. (2006). Perbedaan Intensitas Kepatuhan Terhadap Aturan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin Dan Tahun Angkatan. *Al Qudwah*, 12, 145.
- Nuqul, F. N., & Wilujeng, A. P. (2010). Revitalisasi Psikologi Sebagai Pilar Pengabdian Masyarakat di Pesantren: Sebuah Instropeksi Awal. dipresentasikan dalam Seminar Nasional *Revitalisasi Pengabdian Masyarakat PTAIN* (pp. 1-12). Malang: Lembaga Pengabdian Masyarakat UIN MALIKI MALANG.

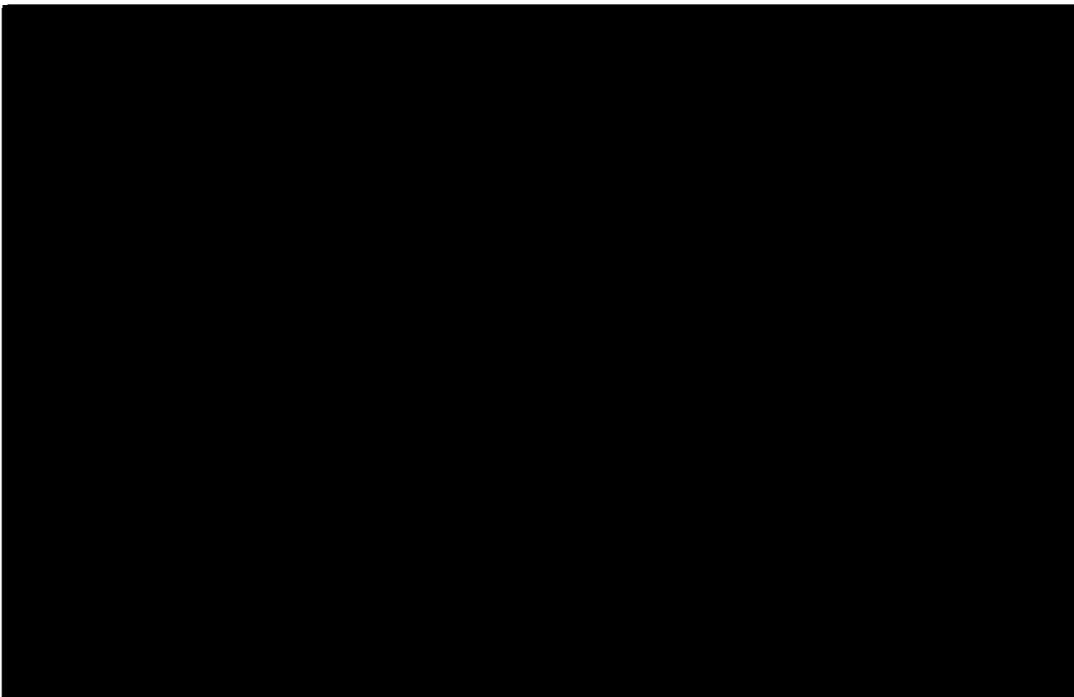
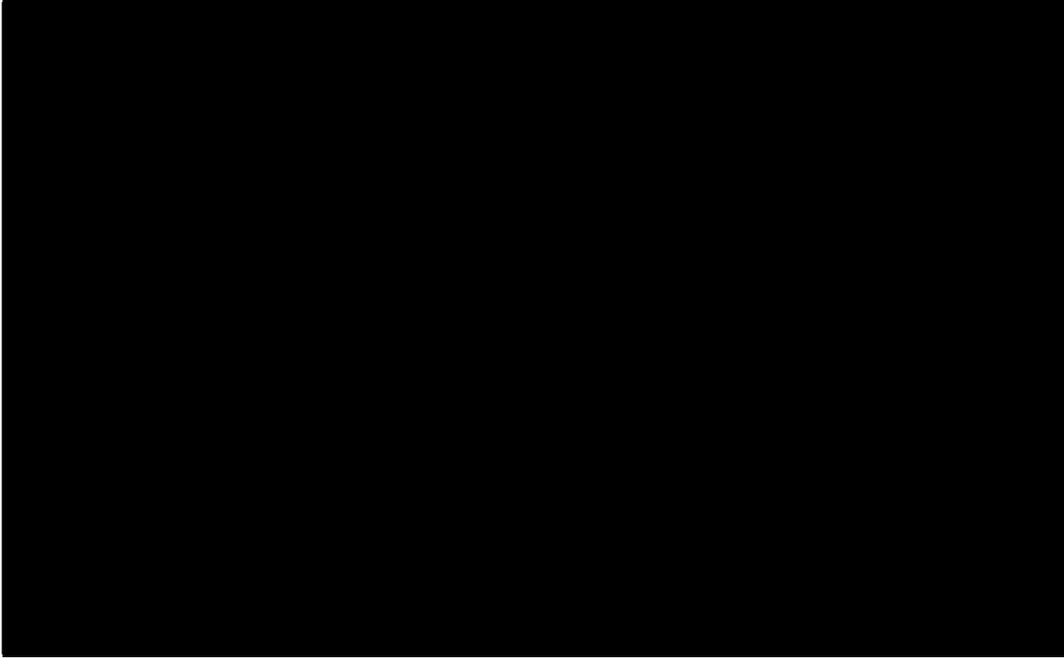
- Packer, Dominique J. (2008). Identifying Systematic Disobedience in Milgram's Obedience Experiments : A Meta-Analytic Review. Association for Psychological Science. *Vol 3-Num 301-304*
- Prasetyo, Bambang dan Lina M.J. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. PT Raja Garfindo Perkasa
- Qomar, M. (2008). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, I. T. *Handout Observasi*. Malang. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Rahmah, A. (2004) Kondisi Emosi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Mahsinin Wal Muhsinaat Al-Maqbul Kuwolu Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Rita L. Atkinson, R. C. (1983). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ronen, T. (1993) *Adapting Treatment Technique to Children's Needs*. *British Journal of Social Work*, 23, 281-296
- Safaria, Triantoro (2004). *Terapi Kognitif-Perilaku*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sari, E. P. (2009). Efektivitas Permainan Aktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak di SDN Merjosari 1 Malang. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simpson & Weiner (1989), *Positive Thinking* Vol.12, Pp 166-169
- Shaleh, Abdul Rahman. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta. Kencana
- Shaw, M.E. (1979). *Group Dynamic: The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company Ltd.
- Shofa, R (2007). Hubungan Antara Hukuman Ustadzah Dengan Rasa Percaya Diri Pada Santri Remaja (Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

- Sholichatun, Yulia. (2008) Pengembangan Resiliensisantri di Pondok Pesantren. *Psikoislamika* , 5 147-162
- Sholichtun, Yulia, Nuqul, F.N, & Mahpur.(2008) *Procedding Sarasehan Pelatihan Konseling*. tidak diterbitkan
- Solso. (1988). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sulistianingsih, I. (2002). Efektivitas Terapi Musik Untuk Mengoptimalkan Fungsi Sensori Integrasi Pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu Aplus. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Supriyanto, J (2003) Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hubungan Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Sutejo. (1999). Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa. In S. d. Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (p. 78). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Umbaran. (2004). *Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Tebu Ireng Press
- Wardhana, R. (1993). *Hubungan Orientasi Nilai Religius dengan Keserbabolehan Perilaku Seksual dalam Berpacaran pada Mahasiswa Beragam Islam*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Wahid, A.(2001). *Menggerakkan tradisi, Esai-esai pesantren*. Yogyakarta : LkiS
- West, S.G and Wicklund, RA. (1980). *A Primer of Psychological Theories*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Co.

- Widandarti, S, (2002) Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dengan Kestabilan Emosi Pada Siswa Aliyah Kelas III Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Wiyono, B. B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Program SP4 Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang.
- Wrightsmann, L.S and Deaux, K. 1981. *Social Psychology in the 80. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Co*
- Zaeni, A. W. (1995). *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zakiah, L. M. (2001). *Efektivitas Strategi Belajar Mengajar multiple Intelegences dalam meningkatkan kecerdasan Linguistic Siswa di Mts Al-Huda Gondang Ngajuk*. Malang: *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Zuhri, S. (1999). Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan. In S. d. Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (p. 205). Bandung: Pustaka Hidayah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UJI COBA ANGKET



Scale: patuh 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	256,82	860,635	,622	,922
VAR00002	256,85	879,341	,177	,924
VAR00003	257,03	889,484	,008	,925
VAR00004	258,53	888,257	,011	,926
VAR00005	257,74	855,594	,619	,921
VAR00006	257,12	843,319	,734	,920
VAR00007	256,82	851,119	,679	,921
VAR00008	256,65	864,720	,494	,922
VAR00009	256,82	869,241	,489	,922
VAR00010	258,15	850,857	,469	,922
VAR00011	258,56	861,769	,357	,923
VAR00012	257,76	856,125	,455	,922
VAR00013	257,00	856,970	,571	,922
VAR00014	257,03	862,454	,501	,922
VAR00015	257,88	877,016	,272	,923
VAR00016	258,15	846,190	,520	,922
VAR00017	258,21	863,381	,413	,923
VAR00018	256,82	856,816	,541	,922
VAR00019	256,71	869,426	,506	,922
VAR00020	256,59	861,765	,703	,922
VAR00021	256,76	874,125	,407	,923
VAR00022	257,38	862,001	,393	,923
VAR00023	258,44	890,193	-,010	,925
VAR00024	258,44	900,618	-,192	,926
VAR00025	256,62	853,031	,625	,921
VAR00026	256,56	862,981	,715	,922
VAR00027	256,41	866,916	,791	,922
VAR00028	257,82	880,816	,093	,925
VAR00029	257,35	883,023	,115	,924
VAR00030	257,29	854,153	,538	,922
VAR00031	257,03	870,817	,436	,923
VAR00032	257,15	855,644	,545	,922
VAR00033	257,18	890,150	-,013	,926
VAR00034	256,97	837,060	,758	,920
VAR00035	257,85	862,614	,402	,923

VAR00036	258,41	878,553	,185	,924
VAR00037	256,53	861,226	,706	,922
VAR00038	256,47	857,711	,703	,921
VAR00039	257,65	906,114	-,252	,927
VAR00040	257,38	840,304	,571	,921
VAR00041	258,65	895,508	-,096	,926
VAR00042	259,29	912,275	-,390	,927
VAR00043	256,94	870,421	,374	,923
VAR00044	257,09	872,447	,347	,923
VAR00045	257,35	868,841	,328	,923
VAR00046	257,68	861,741	,348	,923
VAR00047	257,59	856,250	,549	,922
VAR00048	258,18	875,301	,207	,924
VAR00049	257,38	893,395	-,056	,926
VAR00050	256,91	858,871	,546	,922
VAR00051	256,82	860,756	,388	,923
VAR00052	256,88	866,834	,290	,924
VAR00053	258,15	857,099	,449	,922
VAR00054	258,12	881,319	,114	,925
VAR00055	257,12	891,440	-,028	,925
VAR00056	256,62	860,668	,547	,922
VAR00057	256,97	890,454	-,011	,925
VAR00058	256,65	864,478	,479	,922
VAR00059	257,38	850,304	,608	,921
VAR00060	257,94	861,693	,409	,923
VAR00061	256,50	870,379	,406	,923
VAR00062	256,85	861,463	,519	,922
VAR00063	256,91	856,204	,593	,922
VAR00064	256,91	841,113	,713	,920
VAR00065	257,47	852,378	,534	,922
VAR00066	257,56	849,890	,549	,922
VAR00067	256,15	872,190	,480	,923
VAR00068	256,41	866,916	,379	,923
VAR00069	256,74	887,110	,049	,925
VAR00070	256,76	842,731	,645	,921
VAR00071	256,88	858,410	,545	,922
VAR00072	259,03	872,696	,264	,924

Scale: patuh 2
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,952	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	191,00	784,788	,613	,951
VAR00005	191,91	778,871	,633	,951
VAR00006	191,29	766,881	,750	,950
VAR00007	191,00	773,697	,709	,950
VAR00008	190,82	790,695	,444	,951
VAR00009	191,00	793,515	,466	,951
VAR00010	192,32	777,195	,440	,952
VAR00011	192,74	790,201	,291	,953
VAR00012	191,94	780,057	,455	,952
VAR00013	191,18	778,695	,611	,951
VAR00014	191,21	786,229	,499	,951
VAR00016	192,32	773,256	,484	,952
VAR00017	192,38	788,243	,392	,952
VAR00018	191,00	779,152	,569	,951
VAR00019	190,88	790,895	,555	,951
VAR00020	190,76	785,882	,693	,951
VAR00021	190,94	796,906	,417	,952
VAR00022	191,56	785,042	,403	,952
VAR00025	190,79	773,259	,695	,950
VAR00026	190,74	787,352	,695	,951
VAR00027	190,59	789,765	,814	,951
VAR00030	191,47	773,832	,609	,951
VAR00031	191,21	793,138	,459	,951
VAR00032	191,32	779,013	,555	,951
VAR00034	191,15	760,917	,773	,950
VAR00035	192,03	782,817	,457	,952
VAR00037	190,71	782,699	,765	,950
VAR00038	190,65	781,932	,696	,951
VAR00040	191,56	760,799	,624	,951
VAR00043	191,12	792,046	,408	,952
VAR00044	191,26	796,564	,328	,952
VAR00045	191,53	791,893	,333	,952
VAR00046	191,85	783,038	,381	,952
VAR00047	191,76	778,731	,575	,951
VAR00050	191,09	782,810	,543	,951
VAR00051	191,00	784,242	,391	,952
VAR00053	192,32	782,892	,420	,952
VAR00056	190,79	785,078	,534	,951
VAR00058	190,82	788,998	,460	,951
VAR00059	191,56	774,496	,609	,951
VAR00060	192,12	790,955	,322	,952
VAR00061	190,68	793,074	,419	,952

VAR00062	191,03	783,484	,552	,951
VAR00063	191,09	780,507	,587	,951
VAR00064	191,09	764,325	,736	,950
VAR00065	191,65	773,326	,583	,951
VAR00066	191,74	775,958	,521	,951
VAR00067	190,32	793,316	,539	,951
VAR00068	190,59	788,310	,415	,952
VAR00070	190,94	767,330	,644	,950
VAR00071	191,06	783,754	,517	,951

Scale: patuh 3
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	50

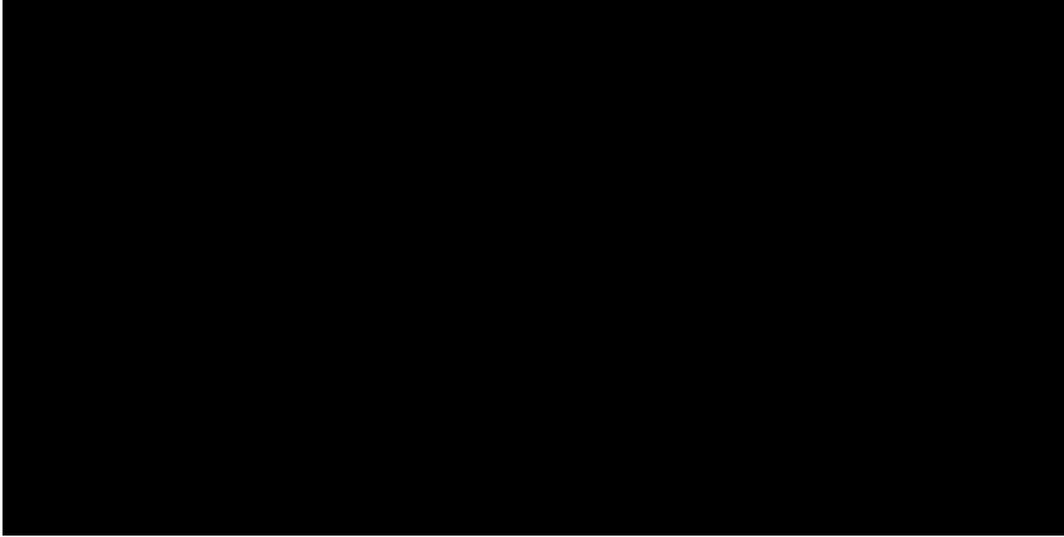
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	188,62	762,607	,604	,951
VAR00005	189,53	756,863	,623	,951
VAR00006	188,91	744,447	,752	,951
VAR00007	188,62	751,213	,710	,951
VAR00008	188,44	768,436	,435	,952
VAR00009	188,62	771,092	,459	,952
VAR00010	189,94	755,693	,427	,953
VAR00012	189,56	757,648	,453	,952
VAR00013	188,79	756,229	,611	,951
VAR00014	188,82	763,907	,493	,952
VAR00016	189,94	752,118	,467	,952
VAR00017	190,00	766,545	,375	,953
VAR00018	188,62	756,365	,574	,951
VAR00019	188,50	768,197	,555	,952
VAR00020	188,38	763,455	,688	,951
VAR00021	188,56	773,648	,430	,952
VAR00022	189,18	763,059	,393	,953
VAR00025	188,41	750,553	,700	,951
VAR00026	188,35	764,781	,693	,951
VAR00027	188,21	766,956	,819	,951
VAR00030	189,09	750,447	,624	,951
VAR00031	188,82	769,847	,473	,952
VAR00032	188,94	755,693	,569	,952
VAR00034	188,76	738,670	,773	,950
VAR00035	189,65	759,993	,461	,952
VAR00037	188,32	759,680	,777	,951

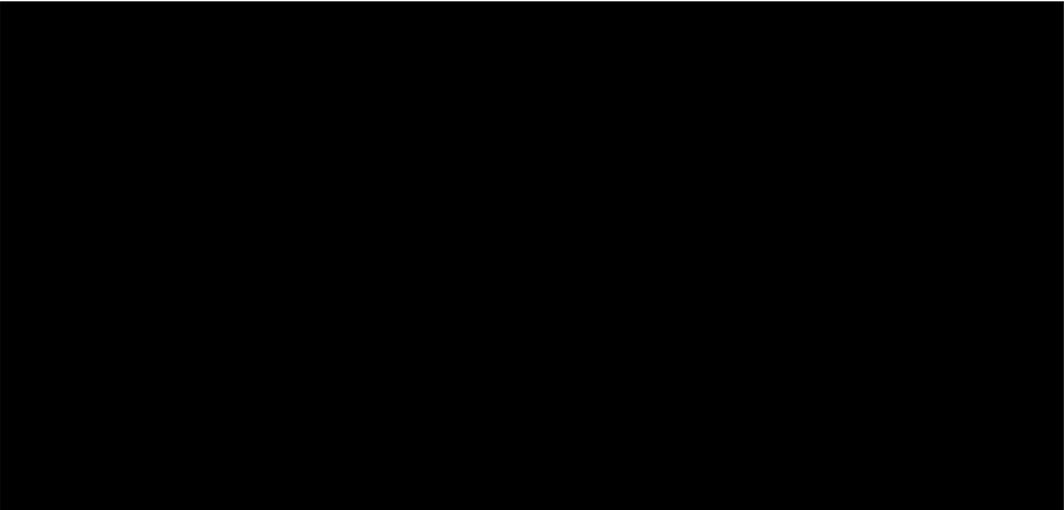
VAR00038	188,26	759,473	,694	,951
VAR00040	189,18	738,332	,627	,951
VAR00043	188,74	768,564	,424	,952
VAR00044	188,88	774,046	,323	,953
VAR00045	189,15	769,220	,332	,953
VAR00046	189,47	759,348	,396	,953
VAR00047	189,38	755,819	,582	,951
VAR00050	188,71	759,971	,548	,952
VAR00051	188,62	760,910	,402	,953
VAR00053	189,94	761,693	,399	,953
VAR00056	188,41	762,734	,529	,952
VAR00058	188,44	766,315	,460	,952
VAR00059	189,18	751,907	,611	,951
VAR00060	189,74	768,746	,314	,953
VAR00061	188,29	769,668	,434	,952
VAR00062	188,65	761,084	,549	,952
VAR00063	188,71	758,214	,582	,951
VAR00064	188,71	741,244	,749	,950
VAR00065	189,26	750,322	,592	,951
VAR00066	189,35	754,296	,508	,952
VAR00067	187,94	770,481	,543	,952
VAR00068	188,21	765,441	,419	,952
VAR00070	188,56	744,739	,648	,951
VAR00071	188,68	761,377	,514	,952

SKALA SIKAP KEPATUHAN

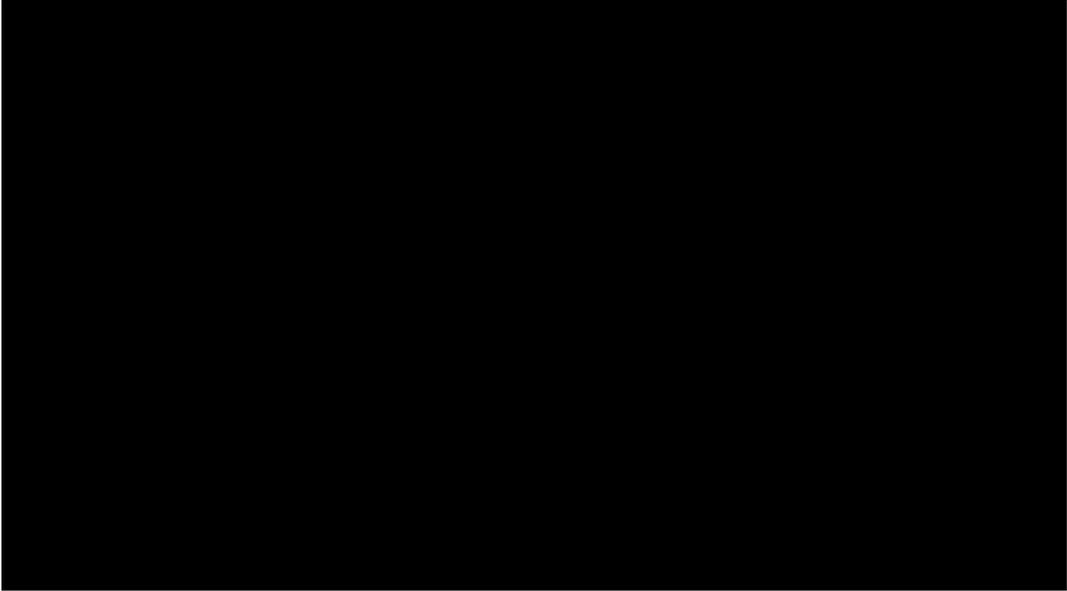
Pretest Putra



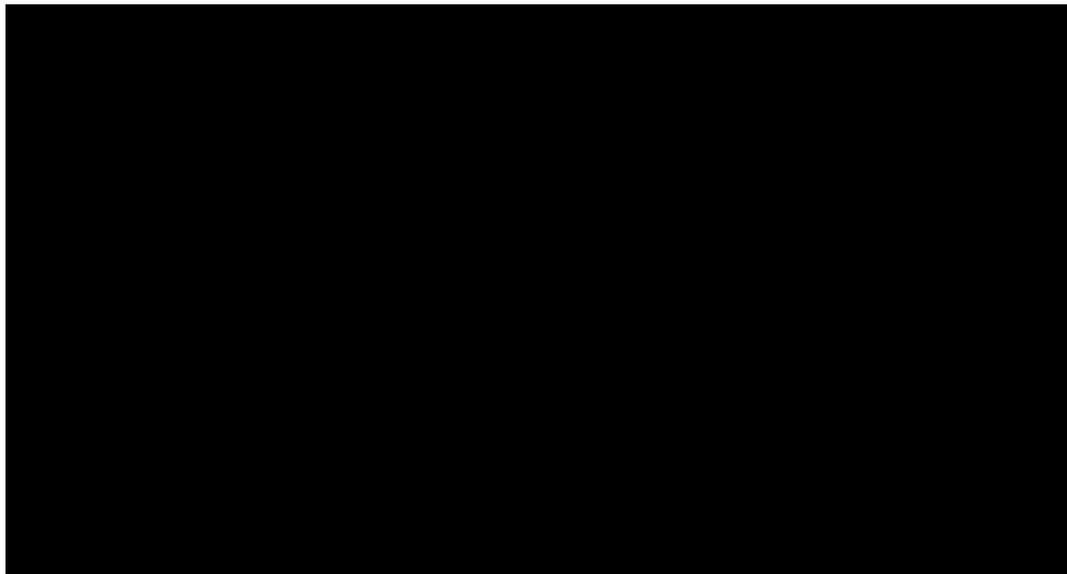
Post-test Putra



Pre-test Putri



Post-test Putri



HASIL ANALISA SKALA SIKAP KEPATUHAN

Group Statistics

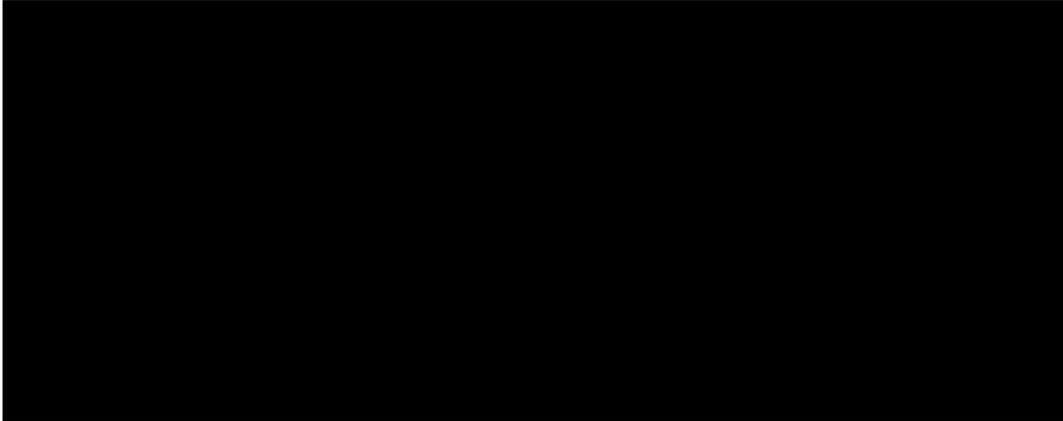
	Pengukuran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap Kepatuhan	Pre-Test	36	83,28	11,081	1,847
	Post-Test	36	89,83	9,557	1,593

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap Kepatuhan	Equal variances assumed	,323	,573	-2,688	70	,008	-6,658	2,428	-11,120	-1,662
	Equal variances not assumed			-2,688	68,877	,008	-6,658	2,428	-11,427	-1,660

OBSERVASI PERILAKU KEPATUHAN

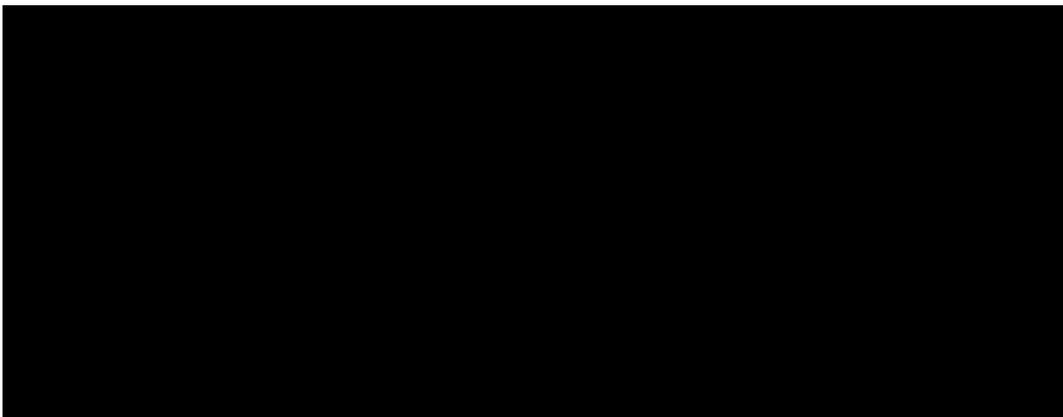
Pre-test Putra



Post-1

No	nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	JML		
1	iyah	5	7	5	5	4	4	3	4	5	4	2	3	2	5	4	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	2	3	2	5	2	2	4	4	3	4	2	2	3	3	127		
2	amulat	6	5	4	5	4	3	4	6	6	5	6	3	3	3	5	5	7	5	6	7	3	7	4	4	5	6	4	6	5	5	6	5	3	5	5	4	5	4	4	5	193		
3	anto	7	7	7	7	6	6	6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	6	6	7	7	7	7	7	6	7	7	7	5	7	7	5	6	6	6	7	7	7	7	7	267		
4	ayas	5	7	7	6	4	3	3	5	5	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	1	2	2	1	4	3	5	2	2	2	5	3	3	2	2	2	4	123			
5	burhan	5	4	4	6	4	6	4	7	4	5	1	3	4	3	4	1	4	5	4	3	5	2	4	1	2	1	1	3	5	2	4	5	3	4	5	2	2	3	5	5	145		
6	maleka	5	5	7	5	6	7	5	6	4	5	3	1	2	2	1	1	3	3	2	6	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	2	5	3	5	7	3	5	3	3	124		
7	jamal	5	6	5	4	3	3	3	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	2	1	2	1	1	3	2	5	3	2	3	4	2	4	3	3	3	119			
8	hamid	4	4	4	6	5	4	6	7	5	6	2	2	2	4	1	1	1	1	4	3	1	1	3	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	3	4	3	6	3	2	4	3	5	123
9	sultan	5	7	6	5	4	4	3	4	5	4	2	1	1	2	3	2	3	2	2	2	3	1	2	1	1	1	1	3	3	6	3	3	5	5	3	4	3	3	4	4	126		
15	sholeh	5	7	7	5	4	3	3	3	5	4	2	2	2	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	5	2	2	4	4	3	4	2	2	2	3	125		
11	ulil	6	4	4	6	5	6	5	7	5	3	4	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	5	1	5	1	1	1	1	5	3	2	6	5	5	1	3	1	7	2	124		
12	ega	5	6	6	6	5	5	4	6	5	5	3	5	3	5	3	5	4	6	3	6	6	3	4	3	5	3	5	3	3	5	3	3	6	6	5	4	5	3	6	6	183		
13	wahyu	5	6	6	6	5	5	5	6	6	5	4	3	5	5	6	5	6	5	6	5	3	6	6	3	6	4	3	5	6	5	3	6	5	3	6	6	5	6	5	6	6	201	
14	imam	5	6	6	5	6	5	5	6	5	6	6	6	6	5	6	5	5	6	5	6	6	4	3	3	3	5	5	6	3	5	6	5	5	6	5	5	6	5	6	5	6	208	
15	faiz	5	6	5	6	6	5	5	6	6	5	3	3	3	3	5	4	5	5	6	6	3	3	5	3	6	5	6	5	4	6	5	6	3	6	5	6	6	5	6	6	6	198	
16	taufiq	5	7	6	4	3	3	2	3	4	3	2	2	1	4	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	5	3	3	2	5	3	3	2	2	3	3	111		
17	asror	5	7	5	4	5	4	5	6	6	5	2	1	1	1	2	2	2	3	2	2	1	3	1	2	1	1	2	2	5	4	2	4	5	3	4	2	2	3	3	122			
18	zaky	5	7	6	4	2	2	2	3	5	4	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	1	3	2	5	2	2	3	3	2	4	3	2	3	4	107	

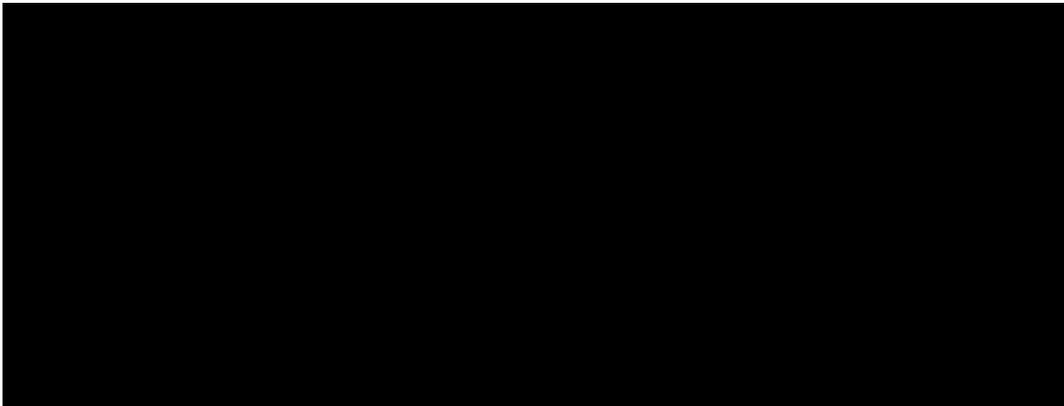
Post-2



Post-2

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	JML	
1	firdaus	7	7	7	7	6	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	6	1	1	1	1	7	7	100
2	ifatahul	6	7	6	6	3	6	7	7	7	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	2	5	5	5	5	2	1	1	7	7	132
3	yuni	5	7	7	7	3	6	7	7	7	6	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	5	5	2	2	1	1	7	7	121	
4	rizky	4	7	6	7	3	5	7	7	6	6	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	6	6	2	2	1	1	7	7	117	
5	nur	6	7	7	7	3	6	7	7	7	7	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	6	6	1	1	1	1	1	7	7	125	
6	zahrotul	6	7	7	7	3	5	7	7	7	6	6	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	5	5	3	3	1	1	7	7	124	
7	malthufah	6	7	7	7	3	6	7	7	7	6	6	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	6	2	1	1	1	7	7	118		
8	wardatun	7	7	7	7	3	6	7	7	7	6	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	6	2	1	1	1	7	7	118		
9	raesita	6	7	7	7	3	6	7	7	7	6	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	6	1	1	1	1	7	7	118		
13	wulan	7	7	7	7	3	6	7	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	6	6	1	1	1	1	7	7	118	
11	fardhina	5	6	4	6	6	5	6	4	7	6	1	1	1	1	1	2	1	2	1	5	1	5	1	1	1	1	1	1	6	1	1	7	6	3	2	1	1	5	2	119		
12	haida	7	7	7	7	3	6	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	6	1	1	1	1	7	7	117		
13	rini	7	7	7	7	3	6	7	7	7	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1	4	5	1	1	1	1	7	7	124	
14	fina	6	7	7	7	3	6	7	7	7	7	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	6	6	4	1	1	1	7	7	121		
15	nila	5	7	6	6	3	6	7	7	6	6	6	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	5	2	2	1	1	7	7	119		
16	lailatus	7	7	7	7	3	6	7	7	7	7	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	6	1	1	1	1	7	7	119		
17	hafidoh	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	6	2	1	1	1	1	1	113		
18	husnawati	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	6	1	1	1	1	7	7	124		

Post-3



HASIL ANALISA PERILAKU KEPATUHAN

ANOVA

Tingkat Kepatuhan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1279,743	3	426,581	,450	,718
Within Groups	132758,7	140	948,276		
Total	134038,4	143			

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Tingkat Kepatuhan

LSD

(I) Rating Observasi	(J) Rating Observasi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Pre Test	Post Test Pertama	-7,694	7,258	,291	-22,04	6,66
	Post Test Kedua	-1,278	7,258	,861	-15,63	13,07
	Post Test Ketiga	-1,556	7,258	,831	-15,91	12,79
Post Test Pertama	Pre Test	7,694	7,258	,291	-6,66	22,04
	Post Test Kedua	6,417	7,258	,378	-7,93	20,77
	Post Test Ketiga	6,139	7,258	,399	-8,21	20,49
Post Test Kedua	Pre Test	1,278	7,258	,861	-13,07	15,63
	Post Test Pertama	-6,417	7,258	,378	-20,77	7,93
	Post Test Ketiga	-,278	7,258	,970	-14,63	14,07
Post Test Ketiga	Pre Test	1,556	7,258	,831	-12,79	15,91
	Post Test Pertama	-6,139	7,258	,399	-20,49	8,21
	Post Test Kedua	,278	7,258	,970	-14,07	14,63

MODUL BERFIKIR POSITIF



By:
Ardini Puji Wilujeng
Disampaikan Dalam Pelatihan Berfikir Positif
Dengan Tema Pelatihan Berfikir Positif Untuk Meningkatkan Kepatuhan
Santri

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

A. Tema

Pelatihan Berfikir Positif Untuk Meningkatkan Kepatuhan Santri
Tebuireng Jombang

B. Tujuan

- a. Mengubah perilaku santri agar menjadi lebih taat terhadap peraturan yang ada
- b. Mengaplikasikan metode psikologi untuk mengatasi permasalahan yang ada di pesantren

C. Latar Belakang

Peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat sentral dalam membentuk pribadi yang disiplin pada aturan. Pesantren di sisi lain, merupakan pola pendidikan yang mengambil alih peran keluarga dan sekolah secara simultan. Pesantren diharapkan mampu menjadi pola pendidikan yang mampu menambal kekurangan yang ada pada pola pendidikan di keluarga dan pola pendidikan di sekolah. Salah satu pesantren yang banyak mendapat sorotan adalah pesantren besar Tebuirang Jombang yang telah melahirkan beberapa tokoh berkaliher Nasional

Perilaku yang ditunjukkan oleh santri berhubungan erat dengan sikap. Permasalahan yang timbul pada pondok akhir-akhir ini disebabkan karena adanya ketidak sesuaian antara sikap dan perilaku. Adanya ketidak sesuaian antara sikap dan perilaku sudah diketahui oleh para pakar sejak lama. Perbedaan antara sikap dan perilaku yang ditunjukkan ini kebanyakan oleh dipengaruhi oleh sistem kerja alam bawah sadar yang dalam hal ini banyak berpusat pada pikiran.

Seorang syekh terkenal pernah berkata seperti ini " Pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri ". Dengan berfikir, kata James Allan, seseorang bisa menentukan pilihannya.

Dalam psikologi sosial, ilmuwan mendefinisikan “berfikir” sebagai bagian terpenting yang membedakan manusia dari binatang, tumbuhan dan benda mati. Dengan berfikir, manusia bisa membedakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, antara yang halal dan yang haram, antara yang positif dan yang negatif. Dengan begitu, ia bisa memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Ketika suatu kepatuhan dituntut untuk terjadi, maka santri perlu menanamkan efek positif dari peraturan kepada diri mereka. Pemahaman tentang kebaikan peraturan akan mereka dapatkan ketika mereka mampu berfikir positif tentang peraturan. Mitos yang selama ini berkembang bahwa peraturan akan mengekang kebebasan mereka perlu dirubah. Peraturan yang dibentuk adalah demi kebaikan mereka sendiri.

Dari sinilah perlunya di adakan pelatihan berfikir positif yang dicetuskan oleh Dr Ibrahim Elfiky (tahun 1999). Dalam pelatihan ini dimensi perasaan, perilaku dan kesadaran mendapat sentuhan yang mendalam tidak hanya dalam teori tapi juga prakteknya. Menurut beliau proses berfikir tidak hanya terhenti pada kognisi saja tapi nantinya akan tercermin dalam perasaan dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang selama ini kita ketahui perilaku kita sehari-hari banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadar.

Dalam pelatihan ini ada penanganan yang berlandaskan atas sikap yakni pendekatan secara langsung kepada para santri untuk mengubah struktur kognisinya, sementara itu dari sisi norma subjektif untuk mengubah perilaku subjek perlu di dekati orang-orang atau tokoh-tokoh yang berpengaruh pada subjek. Di sini pendekatan dilakukan dengan teknik modeling maupun role playing dengan peserta yakni para santri. Para santri nantinya akan dibantu untuk

mengandaikan dirinya dalam posisi tokoh yang diidolakan dan menentukan kira-kira sikap seperti apa yang akan diambil oleh tokoh yang diidolakan. Ketika berada pada posisi pengurus mereka akan dapat merasakan tindakan yang harus diambil, ketika berperan sebagai santri mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang harusnya mereka tunjukkan sesuai dengan kesadaran mereka. Ketika berada pada posisi tokoh idolanya merekapun juga bisa merasakan perasaan atau tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan.

D. Teori

Berfikir mempunyai pengertian segala kegiatan yang melibatkan kognisi untuk memecahkan permasalahan tertentu. Akan tetapi berfikir juga dapat digunakan untuk lebih memahami rangsang yang diterima oleh indra, dalam hal ini adalah mata. Berpikir positif berarti menggunakan cara pandang yang positif. Misalnya, belajar dari pengalaman. Hikmah apa yang bisa diambil dari pengalaman itu. Dengan berpikir positif, membuat seseorang tidak lagi terpaku pada kekuatiran, kesedihan, keduakaan atau bahkan kehancuran yang kita alami. Tetapi dapat melihat hal-hal yang lebih berarti, yaitu pelajaran hidup yang dapat mengembangkan atau mengubah kehidupan kita.

Berfikir positif adalah kesimpulan praktis yang didapat dengan berkonsentrasi pada pikiran yang baik dan membangun, serta menghilangkan yang jelek dan merusak; baik dalam pikiran maupun perasaan. Pengertian ini didasarkan pada hukum Pygmalion, pola pikir Pygmalion adalah berpikir, menduga dan berharap hanya yang baik tentang suatu keadaan atau seseorang. Dengan menerapkan hukum ini tidak pernah ada pandangan jelek kepada orang lain.

Pandangan lain mengatakan berfikir positif adalah proses pikiran yang berdasarkan pada keyakinan bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan ini berdasarkan hukum sebab-akibat, semuanya tidak

lepas dari kekuasaan Tuhan. Apabila seseorang menanamkan perilaku yang baik maka dia akan mendapatkan hasil yang baik pula. Pandangan seperti ini sesuai dengan keyakinan umat Islam bahwasannya apa pun yang ada di dunia ini sudah ditakdirkan dan pasti ada balasan atas apapun yang dilakukan oleh seseorang.

Indikator Berfikir Positif

Semua orang yang berusaha meningkatkan diri dan ilmu pengetahuannya pasti tahu bahwa hidup akan lebih mudah dijalani bila selalu berpikir positif. Untuk mengetahui bagaimanakah cara untuk berfikir positif, maka perlu mengenali ciri-ciri orang yang berfikir positif.

1. Bisa memandang masalah secara realistis sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini bisa dilihat dalam perilaku yakni memiliki keteguhan dalam memegang prinsip atau nilai-nilai luhur lainnya yang mereka yakini kebenarannya. Selain itu orang-orang yang berpribadi positif tidak akan membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi hidupnya. Dengan kedua sikap tadi dia akan pandai bergaul dan suka membantu orang lain.
2. Melihat peristiwa dan kacamata yang penuh dengan rasa optimis dan prasangka baik. Hal ini ditunjukkan dengan beriman, memohon bantuan, dan tawakal kepada Allah. Dengan sikap optimis yang positif dia akan selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah, belajar dari masalah dan kesulitan dan percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan.
3. Memberikan prioritas dengan tindakan rasional dibandingkan dengan tindakan emosional (spontan). Ciri dari sikap ini dia akan memiliki cara pandang yang positif, keyakinan dan proyeksi positif sehingga dia akan hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran.

Delapan Hukum dalam berfikir positif

Dalam berfikir positif ada delapan hukum yang berlaku. Hukum-hukum ini nantinya akan mudah dimengerti setelah melihat aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Delapan hukum ini nantinya adalah grandtheory yang digunakan untuk mengembangkan sebelas strategi dalam pelatihan berfikir positif. Delapan hukum tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hukum Berfikir Paralel

Apapun yang anda pikirkan pasti menyebar luas sesuai dengan apa yang anda pikirkan. Akalpun memberinya data-data yang sejenis dengan pikiran itu yang tersimpan dalam memori.

b. Hukum Konsentrasi

Apapun yang menjadi pusat konsentrasi Anda, ia akan mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku Anda. Ia akan menyebabkan tiga hal: ketidakpedulian, generalisasi dan imajinasi

c. Hukum Korespondensi

Alam batin adalah persepsi, pengertian dan cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu dan kehidupan. Alam batin inilah yang menyebabkan adanya alam luar

d. Hukum Pantulan

Dunia luar adalah pantulan dunia dalam

e. Hukum Proyeksi dan Gravitasi

Segala sesuatu yang Anda pikirkan, anda proyeksikan dan berhubungan dengan perasaan Anda akan menarik sesuatu yang sejenis dengannya

f. Hukum Keyakinan

Apapun yang Anda yakini sebagai kenyataan, ia akan menentukan sikap dan perilaku Anda, meski sejatinya bukan kenyataan.

g. Hukum Sebab-Akibat

Jika anda melakukan hal yang sama, maka hasilnya sama. Perubahan tidak akan terjadi sampai Anda mengubah penyebabnya

h. Hukum Akumulasi

Apapun yang Anda pikirkan di catat oleh akal dan file khusus terbuka untuknya. Jika pikiran itu berkali-kali anda lakukan maka data sejenis akan terakumulasi. Hal itu membuat anda merasakan sesuatu yang sama kendati tidak Anda lakukan di dunia luar

E. Sesi

1. Sesi 1

a. Materi

- Perkenalan
- Pengertian tentang kepribadian
- Pengertian tentang berfikir positif
- Pelaksanaan strategi pembagian

b. Metode

1. Ceramah untuk menjelaskan/ mendeskripsikan tentang kepribadian, pengertian berfikir positif dan cara melakukan strategi pembagian.
2. Diskusi untuk sharing bagaimanakah perasaan mereka ketika mendapatkan berbagai julukan dan bagaimana cara mengatasinya
3. Pengisian angket sebagai sarana mengukur tentang sikap kepatuhan dan evaluasi cirri karakter untuk menemukan kepribadian masing-masing peserta.

c. Alat

1. Questioner evaluasi diri
2. Questioner berfikir positif

3. Laptop
 4. LCD
- d. Waktu
- ± 90 menit untuk ceramah
 - ± 30 menit untuk pengisian angket dan questioner
- e. Debriefing
- a. Peserta mengerti tentang kepribadian mereka
 - b. Peserta bisa menemukan potensi yang dimiliki
 - c. Peserta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berfikir positif
- f. Cara pelaksanaan

Peserta datang pukul 20.00 kemudian perkenalan singkat dengan instruktur. Kemudian peserta diminta untuk mengisi angket tentang sikap kepatuhan. Selanjutnya peserta diajari gerakan ringan yang mirip senam otak untuk membuat peserta lebih berkonsentrasi menerima materi yang diberikan. Kemudian peserta diberikan penjelasan singkat tentang kepribadian. Hal ini penting diberikan pada sesi awal agar peserta benar-benar mengenali kepribadiannya masing-masing dan bisa melakukan evaluasi terhadap karakter yang dimiliki.

Dilanjutkan tahap berikutnya dengan penayangan video untuk melihat sejauh manakah para peserta mampu berfikir positif dari potongan-potongan video tersebut. Dalam video juga ditayangkan akibat yang kita peroleh ketika berbuat curang. Selain itu juga ada tayangan yang membuat peserta mampu percaya pada kemampuan diri sendiri. Setelah melihat video peserta diminta untuk mengisi questioner tentang berfikir positif untuk mengetahui cara berfikir positif yang mereka miliki.

Sesi pertama ini perlu diberikan untuk mengukur sikap peserta terhadap kepatuhan. Selain itu evaluasi cirri karakter yang mereka lakukan dilanjutkan dengan penugasan potret diri yang wajib mereka isi ketika di kamar. Potret diri ini berisi harapan-harapan mereka.

2. Sesi 2

a. Materi

- Penggolongan manusia dari tipe-tipe perilaku dalam hal pencapaian tujuan
- Penanaman prinsip dasar kehidupan
- Peranan aturan dalam kehidupan dan manfaatnya
- Pelaksanaan strategi mengubah masa lalu
- Pelaksanaan strategi peningkatan dan pengurangan
- Pelaksanaan strategi hasil positif
- Pelaksanaan strategi merubah konsentrasi

b. Metode

1. Ceramah untuk menjelaskan tipe-tipe perilaku dalam hal pencapaian tujuan. Penjelasan tentang pelaksanaan strategi juga disampaikan dengan metode ini.
2. Diskusi tentang video syukur dan prinsip dasar kehidupan serta peranan aturan dalam kehidupan berikut manfaatnya.
3. Pembahasan kertas kerja (potret diri) yang telah dibagikan kemarin.

c. Game

- a. Game Warna
- b. Game perintah

d. Alat

1. Laptop
2. LCD

3. Kertas Kerja (Potret Diri)
- e. Waktu
 - ± 90 menit untuk ceramah
 - ± 30 menit untuk pelaksanaan game
 - f. Debriefing
 1. Peserta memahami pentingnya berfikir positif dalam segala keadaan
 2. Peserta memandang peraturan dari manfaat yang didapatkan
 3. Peserta berkonsentrasi terhadap pentingnya sikap patuh
 - g. Cara Pelaksanaan

Peserta diminta menyebutkan warna setiap tulisan yang ada, kegiatan ini untuk membantu peserta berkonsentrasi terhadap pelaksanaan pelatihan. Untuk memperkuat konsentrasi yang ada peserta juga ditayangkan slide badminton. Ketika sudah benar-benar berkonsentrasi diberikan ceramah tipe-tipe manusia. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan game perintah.

Peserta kemudian diajak untuk melihat tayangan video syukur dan prinsip dasar dalam kehidupan setelah tayang video peserta diajak diskusi tentang video tersebut. Disinilah kemudian instruktur memberikan strategi mengubah masa lalu, strategi peningkatan dan pengurangan, strategi hasil positif dengan bantuan kertas kerja (potret diri) yang dibagikan kemarin.

Sesi ini ditutup dengan video renungan hidup. Video ini ditayangkan agar peserta semakin kuat keyakinannya untuk merubah pada perilaku patuh seperti yang diharapkan oleh instruktur. Terakhir peserta diminta untuk mencari informasi tentang idola sejak awal karir hingga 1 tahun terakhir. Tugas ini akan membantu peserta untuk pelaksanaan strategi orang lain pada sesi selanjutnya.

3. Sesi 3

a. Materi

- Pelaksanaan strategi redefinisi
- Pelaksanaan strategi modeling
- Pelaksanaan strategi orang lain
- Pelaksanaan strategi nilai luhur
- Pelaksanaan strategi otogenik

b. Metode

1. Ceramah berisi penjelasan tentang pelaksanaan strategi redefinisi dan strategi modelling
2. Diskusi oleh peserta tentang perasaan yang dirasakan ketika bermain peran sesuai dengan undian yang didapat
3. Role Playing, penentuan peran yang didapat menggunakan kertas undian.

c. Game

Bermain peran

d. Alat

1. Laptop
2. LCD
3. Kertas undian

e. Waktu

- ± 60 menit untuk role playing
- ± 30 menit untuk ceramah
- ± 30 menit untuk diskusi

f. Debriefing

1. Memahami efek positif aturan
2. Mampu berfikir positif dalam segala keadaan
3. Perasaan ketika bermain peran

4. Perubahan yang dirasakan ketika mencoba teknik pernafasan
4,2,8

g. Cara Pelaksanaan

Peserta diajak untuk melakukan gerakan sebagai senam otak, ditayangkan kembali video untuk mengevaluasi berfikir positif mereka. Diberikan cara pelaksanaan strategi redefine. Kemudian peserta diajak menggunakan strategi modeling sesuai dengan tokoh idola masing-masing. Untuk memperkuat strategi yang ada peserta diminta untuk melakukan permainan peran. 12 orang perwakilan dari peserta diminta untuk mengambil undian. Setiap undian berisi tentang peran yang harus mereka mainkan secara spontan. Undian yang ada berisikan peran sebagai santri taat, santri tidak taat, pembina, keamanan dan santri yang memerankan tokoh idolanya masing-masing.

Usai pelaksanaan bermain peran peserta diajak diskusi tentang perasaan yang dialami ketika menjadi masing-masing peran. Disinilah strategi nilai luhur diberikan. Bermain peran juga dapat membantu peserta memahami perasaan dan tugas berat yang diemban pembina dan keamanan. Kemudian peserta diajari strategi otogenik yakni strategi pernafasan 2, 4, 8 yang dapat membantu peserta lebih tenang dalam menghadapi permasalahan yang ada dan selalu berfikir positif dimanapun tempatnya.

4. Sesi 4

a. Materi

Penerapan strategi alternatif

b. Metode

Diskusi kelompok tentang alternative pemecahan masalah terhadap kepatuhan yang menjadi titik tekan dalam pelatihan

c. Alat

Kertas kerja yang dibagikan tiap kelompok

d. Waktu

± 90 menit untuk diskusi

± 30 menit untuk pengisian angket sikap kepatuhan

e. Debriefing

1. Menemukan penghambat pelaksanaan aturan

2. Menemukan alternative pemecahan masalah yang dapat diusulkan

f. Cara Pelaksanaan

Peserta diminta untuk berkelompok masing-masing 4 orang kemudian dibagikan kertas kerja. Disini peserta diminta untuk mendiskusikan bagaimanakah agar mereka lebih patuh terhadap peraturan yang ada. Setelah diskusi perwakilan tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka lengkap dengan alasan pengajuan alternative pemecahan masalah yang mereka berikan.

Terakhir peserta diminta untuk mengisi angket sikap kepatuhan. Angket ini mengukur sikap kepatuhan peserta setelah dilaksanakannya pelatihan berfikir positif oleh instruktur. Peserta juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan yang sudah diberikan.

F. Penutup

Pelatihan ini ketika diujikan akan memperoleh hasil yang maksimal ketika ada kerja sama yang baik antar berbagi pihak yang nantinya juga terlibat dalam control perilaku. Tumbuhnya kesadaran untuk mematuhi aturan sebaiknya bukan melalui jalan paksaan, namun diberikan secara ahalus sehingga perilaku patuh muncul bukan karena paksaan, tapi

lebih karena kesadaran pribadi tentang manfaat yang bisa didapatkan lewat peraturan yang ada.

Penulisan modul ini sekiranya masih perlu penyempunaan sekiranya ada kritik atau saran akan diterima dengan lapang dada.

Daftar Pustaka

Abraham, A. (2007). *Mengembangkan Kepribadian dengan Berfikir Positif*.

Jogyakarta: Diglosia Media.

EI Fiky, I. (2009). *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta: Zaman.

Kurniawati, E. (2006). *Desain Pelatihan*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.

Rofiq A. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Jogyakarta: Pustaka Pesantren.

Assalamualaikum wr wb

Adik-adik yang terhormat,

Diharapkan kesediaan dari adik-adik untuk mengisi angket yang disebarakan ini. Keberadaan angket ini bertujuan untuk membantu kakak menyelesaikan studi. Studi yang sedang kakan tempuh adalah program sarjana psikologi (S1). Kesediaan adik-adik untuk mengisi angket ini adalah suatu bantuan tersendiri yang sekiranya nanti akan mendapatkan balasan tersendiri dari Allah SWT. Angket ini bertujuan untuk melihat kemampuan adik-adik dalam menjawab beberapa pernyataan yang diajukan. Angket ini terdiri dari 23 pernyataan dan lima pilihan jawaban. Silakan adik-adik memberikan tanda pada pilihan yang sesuai dengan kenyataan yang adik-adik rasakan. Cukup memberikan satu pilihan dari lima alternatif jawaban yang ada. Jawaban yang adik-adik berikan sebaiknya tidak terpengaruh oleh ucapan teman-teman. Isilah sesuai dengan kondisi yang benar-benar adik-adik rasakan sesuai. Pengisian angket ini tidak akan mempengaruhi nilai akademis maupun diniyah. Kerahasiaan dari setiap jawaban yang adik-adik berikan akan dijamin. Semoga bantuan yang adik-adik berikan dapat membuat kakak-kakak semakin terpacu untuk mengamalkan ilmu yang kakak dapatkan. Atas bantuan yang diberikan kakak ucapkan terima kasih.

Jazakillah katsir

Walaikumsalam wr wb

Salam sukses
Peneliti

Ardini Puji Wilujeng

Identitas

Nama :

Kelas :

Umur :

Cara menjawab angket ini adalah sebagai berikut :

Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang ada. Jawaban yang adik-adik berikan sebaiknya sesuai dengan apa yang adik rasakan. Lima pilihan jawaban yang diberikan adalah :

SS : sangat setuju

TS : tidak setuju

ST : setuju

STS : sangat tidak setuju

RG : ragu-ragu

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Menurut saya, Segala peraturan yang berlaku dipondok wajib ditaati					
2.	Terkadang apa yang disampaikan Pembina tidak perlu ditaati					
3.	Nasehat yang disampaikan Pembina adalah omongan biasa yang tidak perlu dilaksanakan					
4.	Menurut saya semua peraturan pondok adaah untuk kebaikan					
5.	Pembina adalah pengganti orang tua					
6.	Pada beberapa waktu nasehat yang disampaikan Pembina membawa kebaikan kepada saya					
7.	Pelanggaran-pelanggaran yang saya lakukan adalah hal yang wajar					
8.	Menurut saya, Pembina wajib dihormati					
9.	Menurut saya, kita semestinya menunjukkan sikap santun kepada Pembina					
10.	Berbahasa yang halus perlu kita lakukan ketika berbicara dengan Pembina					
11.	Menurut saya bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan pemina seperti bahasa ketika berbicara dengan teman-teman					
12.	Menuruti perintah yang diberikan Pembina menurut saya merupakan sikap hormat					
13.	Ketika berhadapan dengan Pembina saya akan menunjukkan sikap santun					
14.	Bila tidak berhadapan langsung dengan Pembina kita boleh tidak hormat					
15.	Agar lebih akrab, kita boleh menganggap Pembina adalah teman					
16.	Hafalan ayat-ayat Al'Qur'an juga					

	membantu konsentrasi saya disekolah					
17	Guru adalah orang tua kedua yang selalu membimbing					
18.	Saya cenderung menunda-nunda hafalan					
19	Hafalan akan membantu saya meraih pahala yang besar					
20.	Shalat jama'ah mengganggu waktu istirahat saya					
21.	Hafalan adalah kegiatan yang membosankan					
22.	Terkadang penjelasan ustad terlalu bertele-tele					
23.	Sholat berjama'ah membntu saya lebih khusyuk dalam beribadah					

Assalamualaikum wr wb

Adik-adik yang terhormat,

Diharapkan kesediaan dari adik-adik untuk mengisi angket yang disebarakan ini. Keberadaan angket ini bertujuan untuk membantu kakak menyelesaikan studi. Studi yang sedang kakan tempuh adalah program sarjana psikologi (S1). Kesediaan adik-adik untuk mengisi angket ini adalah suatu bantuan tersendiri yang sekiranya nanti akan mendapatkan balasan tersendiri dari Allah SWT. Angket ini bertujuan untuk melihat kemampuan adik-adik dalam menjawab beberapa pernyataan yang diajukan. Angket ini terdiri dari 23 pernyataan dan lima pilihan jawaban. Silakan adik-adik memberikan tanda pada pilihan yang sesuai dengan kenyataan yang adik-adik rasakan. Cukup memberikan satu pilihan dari lima alternatif jawaban yang ada. Jawaban yang adik-adik berikan sebaiknya tidak terpengaruh oleh ucapan teman-teman. Isilah sesuai dengan kondisi yang benar-benar adik-adik rasakan sesuai. Pengisian angket ini tidak akan mempengaruhi nilai akademis maupun diniyah. Kerahasiaan dari setiap jawaban yang adik-adik berikan akan dijamin. Semoga bantuan yang adik-adik berikan dapat membuat kakak-kakak semakin terpacu untuk mengamalkan ilmu yang kakak dapatkan. Atas bantuan yang diberikan kakak ucapkan terima kasih.

Jazakillah katsir

Walaikumsalam wr wb

Salam sukses
Peneliti

Ardini Puji Wilujeng

Identitas

Nama :

Kelas :

Umur :

Cara menjawab angket ini adalah sebagai berikut :

Silahkan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang ada. Jawaban yang adik-adik berikan sebaiknya sesuai dengan apa yang adik rasakan. Lima pilihan jawaban yang diberikan adalah :

SS : sangat setuju

TS : tidak setuju

ST : setuju

STS : sangat tidak setuju

RG : ragu-ragu

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Saya cenderung malas melaksanakan perintah dari Pembina					
2.	Apa yang menjadi ketetapan pondok adalah suatu kebaikan					
3.	Perintah pengasuh wajib saya patuhi					
4.	Pelanggaran yang saya perbuat adalah hal yang biasa dilakukan					
5.	Nasehat dari pengasuh bertentangan dengan keinginan saya					
6.	Perkataan Pembina tidak perlu dituruti					
7.	Mengikuti semua kegiatan pondok membantu saya dalam berinteraksi dengan orang lain					
8.	Berpamitan sebelum keluar pondok kepada pengasuh adalah wujud sikap taat					
9.	Menurut saya bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan Pembina seperti bahas ketika berbicara dengan teman-teman					
10.	Pengasuh harus saya hormati					
11.	Menurut saya bersikap santun perlu dilakukan ketika berada didepan maupun dibelakang Pembina					
12.	Dalam beberapa kesempatan kita boleh tidak hormat kepada pembina					
13.	Menurut saya kakak kelas juga harus dihormati					
14.	Saya dihargai orang lain dari tutur kata saya					
15.	Hormat atau tidak kepada Pembina tidak mempengaruhi nilai akademis					
16.	Sikap santun kepadapembina kadang membuat Pembina bersikap semena-mena					
17.	Hafalan adalah kegiatan yang					

	menyenangkan					
18.	Sebagai murid saya akan mempraktekan kitab <i>ta'lim muta'alim</i> ketika berhadapan dengan guru					
19	Hafalan yang diberikan mengganggu belajar saya					
20.	Pahala shalat berjama'ah lebih banyak daripada shalat sendirian					
21.	Hafalan Qu'an dapat menolong saya diakhirat					
22.	Shalat jama'ah membuat saya sering kehilangan waktu untuk belajar					
23.	Mengahafal surat-surat pendek merupakan hal yang tidak saya sukai					

PENILAIAN AKTIVITAS HARIAN

Berilah tanda atas tingkah laku yang disebutkan 1 hingga 7, angka 7 menunjukkan tingkat intensitas tingkah laku santri dalam melakukan. Pernyataan-pernyataan ini digunakan untuk melihat tingkat kepatuhan santri dalam mentaati peraturan yang ada. Satulembar hanya berlaku untuk satu santri. Silakan lakukan penilaian minimal 1 minggu sekali dalam satu bulan.

No	Aspek yang diukur	Nilai						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Mentaati peraturan pondok yang tertulis dan tidak tertulis							
2.	Melaksanakan ibadah wajib							
3.	Sholat berjama'ah							
4.	Mengikuti pengajian diniyah							
5.	Mengikuti jam muthola'ah							
6.	Mengikuti semua program pengembangan bahasa							
7.	Ro'an setiap jum'at pagi							
8.	Mengikuti kegiatan organisasi daerah dan organisasi wisma							
9.	Memakai pakaian yang sopan							
10.	Menjaga kebersihan lingkungan							
11.	Meng-ghasab							
12.	Mengadakan pergaulan bebas dengan lawan jenis yang bukan mahramnya							
13.	Mendatangi tempat-tempat maksiat							
14.	Pulang tanpa seizin pengurus pondok							
15.	Membawa HP							
16.	Keluar pondok selama jam malam berlangsung							
17.	Menyalahgunakan aliran listrik							

18.	Mendatangi tempat hiburan								
19.	Mengganggu ketenangan orang lain								
20.	Menggunakan kamar mandi khusus								
21.	Tidur setelah jama'ah shalat subuh								
22.	Duduk di jembatan atau pinggir jalan muka pondok								
23.	Membunyikan radio, tape recorder, MP4 dan sejenisnya pada waktu shalat jama'ah dan jam istirahat malam berlangsung								
24.	Membawa barang yang berisi pornografi dan pornoaksi								
25.	Membawa dan membaca buku yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan pesantren								
26.	Membentuk organisasi tanpa mendapat izin pengurus pondok								
27.	Mengadakan jam'iyah putra-putri malam hari								
28.	Terlambat datang ke pondok setelah liburan								
29.	Tidur dikamar lain								
30.	Berangkat sekolah setelah bel ke2 (06.55)								
31.	Berkata kotor								
32.	Tidak sopan terhadap ustadzah, pengurus dan teman-teman								
33.	Melaksanakan piket kamar dan pondok								
34.	Meletakkan sepatu dan sandal dalam loker								
35.	Membuang sampah sembarangan								
36.	Menaruh barang pribadi sembarangan								
37.	Makan dan minum berdiri								
38.	Mencoret-coret atau merusak sarana pondok								
39.	Memakai almamater pondok saat keluar pondok								
40.	Memakai seragam pada saat kegiatan belajar diniyah berlangsung								

Nama santri :

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ardini Puji Wilujeng
 NIM : 06410084
 Jurusan : Psikologi
 Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul M.Si
 Judul Skripsi : Efektivitas Pelatihan Berfikir Positif Terhadap Kepatuhan Pada Aturan Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	02 Februari 2010	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
2.	08 Februari 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
3.	10 Februari 2010	Presentasi bersama (BAB I, II & III)	
3.	18 Februari 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
4.	22 Maret 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
5.	26 Maret 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
6.	30 Maret 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
7.	03 April 2010	Seminar Proposal	
8.	06 April 2010	Revisi BAB I, II, III	
9.	08 April 2010	Revisi BAB I, II, III	
10.	21 April 2010	Revisi BAB I, II, III	
11.	05 Mei 2010	Revisi BAB I, II, III	
12.	15 Mei 2010	Revisi BAB I, II, III	
13.	04 Juni 2010	Revisi BAB I, II, III	
14.	10 Juni 2010	Revisi BAB I, II, III	
15.	16 Juni 2010	Konsultasi Bab IV	
16.	24 Juni 2010	Revisi Bab IV	

17.	30 Juni 2010	Revisi Bab IV	
18.	05 Juli 2010	Revisi Bab I, II, III, & IV	
19.	09 Juli 2010	Konsultasi Bab V	
20.	12 Juli 2010	Revisi Bab I, II, III, IV dan V	
21.	16 Juli 2010	Acc Bab I, II, III, IV dan V	

Malang, 16 Juli 2010
Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Mulyadi, M.Pdi
NIP.195507171982031 005